



**MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN
KELUARGA PADA MASA PANDEMI COVID -
19 MELALUI PENERAPAN *URBAN FARMING*
DI KAMPUNG EDUKASI SAMPAH
KELURAHAN SEKARDANGAN KECAMATAN
SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh
Salsabila Jannah
NIM B92217079

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salsabila Jannah
NIM : B92217079
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Membangun Ketahanan Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 Melalui Penerapan Urban Farming Di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Sidoarjo, 29 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Salsabila Jannah

B92217079

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Salsabila Jannah
NIM : B92217079
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Proposal : Membangun Ketahanan Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Penerapan *Urban Farming* di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 6 Juli 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M. Kes

(NIP : 1967032519940320)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Membangun Ketahanan Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi
COVID-19 Melalui Penerapan *Urban Farming* di Kampung
Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo
Kabupaten Sidoarjo

SKRIPSI
Disusun Oleh
Salsabila Jannah
B92217079

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 29 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes
NIP. 1967032519940320

Penguji II

Dr. Moh. Ansori, M.Fil. I
NIP. 1975082000031002

Penguji III

Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M. Ag
NIP. 195902071989031001

Penguji IV

Yusria Ningsih, M. Kes
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 29 Juli 2021

Dekan,



Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Salsabila Jannah
NIM : B92217079
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : salsabilajannah23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

Membangun Ketahanan Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Penerapan *Urban Farming* di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Sidoarjo, 23 Agustus 2021

Penulis

Salsabila Jannah

ABSTRAK

Salsabila Jannah, NIM. B92217079, 2021. Membangun Ketahanan Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 Melalui Penerapan *Urban Farming* Di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

Skripsi ini membahas mengenai proses pendampingan masyarakat Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, untuk dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga pada masa pandemi covid-19. Melalui penerapan *urban farming* dengan memanfaatkan lahan terbatas, diharapkan masyarakat bisa membangun ketahanan pangan keluarga secara mandiri tanpa tergantung dari pihak luar serta sebagai upaya mitigasi covid-19.

Penelitian proses pengorganisasian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) dimana dalam kegiatan proses aksinya dimulai dengan merubah pola pikir serta meningkatkan kesadaran masyarakat pada upaya peningkatan ketahanan pangan keluarga saat masa pandemi. Pendampingan ini mengajak masyarakat untuk dapat menemukan dan menyadari aset serta potensi yang dimiliki.

Proses ini dapat meningkatkan potensi yang dimiliki warga dengan pemanfaatan lahan terbatas melalui *urban farming*, diantaranya dengan menanam tanaman sayuran melalui hidroponik, polybag, hingga budidaya ikan melalui budikdamper dengan barang bekas. Hasil yang dicapai pada proses pendampingan ini membawa perubahan baik dari aspek sosial, ekonomi serta lingkungan. Tahapan yang dilalui meliputi perencanaan aksi hingga pelaksanaan berupa penataan lingkungan melalui penerapan *urban farming*.

Kata Kunci: *Ketahanan Pangan Keluarga , Urban Farming, Pandemi*

ABSTRACT

Salsabila Jannah, NIM. B92217079, 2021. Building Family Food Security as An Effort to Mitigate the COVID-19 Disaster Through the Implementation of Urban Farming In The Village Of Waste Education Sekardangan Subdistrict Sidoarjo.

This thesis discusses about the process of organizing community of Kampung Pendidikan Sampah in Sekardangan Subdistrict, Sidoarjo District, Sidoarjo Regency, to be able to improve family food security during the covid-19 pandemic. Through the application of urban farming by utilizing limited land, it is expected that the community can build family food security independently as well as efforts to mitigate covid-19.

The research of the organizing process was conducted using the approach of ABCD (Asset Based Community Development) method where in the organizing activities began by changing the mindset and increasing public awareness on efforts to improve family food security during the pandemic. This organization invites the community to be able to recognize and realize the assets and potentials that have, as a form of encouragement to be able to make changes towards a better direction.

This process can increase the potential of citizens with limited land use through urban farming, including by planting vegetable crops through hydroponics, polybags, to fish cultivation through budikdamper with used goods. The results achieved bring changes both from the social, economic and environmental aspects. The stages that are passed include action planning to the implementation of environmental arrangements through the application of urban farming.

Keywords: Family Food Security, Urban Farming, Pandemic

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	III
MOTTO.....	V
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR GRAFIK.....	XVII
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Pendampingan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Strategi Pendampingan	8
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : KAJIAN TEORITIK.....	19
A. Kajian Konsep	19
B. Penelitian Terdahulu	42

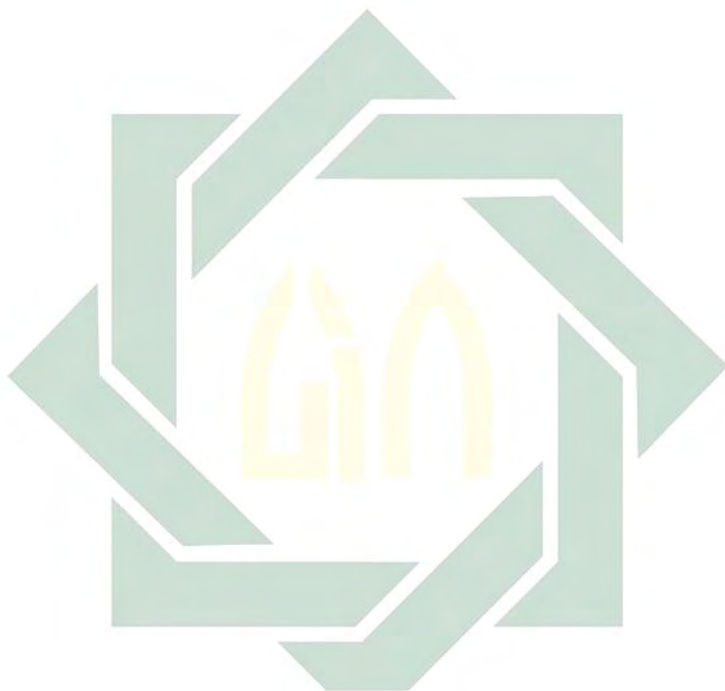
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Tahap – Tahap Penelitian	49
C. Subjek Pengorganisasian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Validasi Data	56
F. Teknik Analisis Data	57
G. Jadwal Penelitian	58
BAB IV: PROFIL KELURAHAN.....	63
A. Kondisi Geografis.....	63
B. Kondisi Demografis.....	65
C. Kondisi Ekonomi.....	68
D. Kondisi Kesehatan.....	70
E. Kondisi Pendidikan	72
F. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan.....	75
G. Kelembagaan Kelurahan	77
BAB V : TEMUAN ASET DAN POTENSI	80
A. Gambaran Umum Aset	80
B. Pentagonal Aset	101
BAB VI : DINAMIKA PROSES AKSI.....	107
A. Proses Awal (Inkulturasi)	107
B. Proses Pendekatan	111
C. <i>Discovery</i> (Mengungkap Masa Lalu)	113
D. <i>Dream</i> (Membangun Mimpi Masa Depan)	123

E. <i>Design</i> (Perencanaan Aksi Perubahan)	129
F. <i>Destiny</i> (Proses Aksi)	134
G. <i>Define</i> (Keterlaksanaan Program Kerja)	152
BAB VII : HASIL PERUBAHAN SETELAH AKSI.....	155
A. Kesadaran Pengembangan Potensi dan Kreativitas....	155
B. Perubahan Terhadap Lingkungan	163
BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI.....	169
A. Evaluasi Program.....	169
B. Refleksi Keberlanjutan	171
C. Refleksi Program Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Perspektif Islam.....	173
BAB IX : PENUTUP	176
A. Kesimpulan.....	176
B. Rekomendasi	177
C. Keterbatasan Penelitian	178
DAFTAR PUSTAKA.....	180

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program	14
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	17
Tabel 2.1 Penelitian Terkait	43
Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan.....	59
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	63
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kelurahan Sekardangan.....	64
Tabel 4.2 Luas Wilayah Kelurahan Menurut Penggunaan	65
Tabel 4.3 Panjang Jalan Menurut Penggunaan	66
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	68
Tabel 4.5 Mata Pencaharian Berdasarkan Jenis Kelamin	69
Tabel 4.6 Jenis Penyakit yang Sering Diderita	72
Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana Pendidikan	74
Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah	77
Tabel 4.9 Jumlah Etnis Penduduk	78
Tabel 4.9 Struktur Pemerintahan Kelurahan Sekardangan	79
Tabel 4.10 Jumlah Organisasi Kelurahan Sekardangan.....	80
Tabel 5.1 Susunan Pengurus	81
Tabel 5.2 Pemetaan Aset Pangan Jenis Tanaman	86
Tabel 5.3 Fasilitas Umum	90
Tabel 5.4 Penelusuran <i>Transect</i> / Pemetaan Aset	92
Tabel 5.5 Hasil Pemetaan Kisah Sukses Individu	101
Tabel 5.6 Kualitas Angkatan Kerja Kelurahan Sekardangan	104
Tabel 5.7 Potensi Sumber Daya Manusia	105
Tabel 6.1 Penelusuran <i>Transect</i> / Pemetaan Aset	118
Tabel 6.2 Hasil Pemetaan Kisah Sukses	123
Tabel 6.3 Hasil Merangkai Harapan (<i>Dream</i>)	130
Tabel 6.4 Strategi Mewujudkan Mimpi	133
Tabel 6.5 Matriks Analisa Partisipasi	136
Tabel 6.6 Susunan Acara Sharing Bareng Online.....	140
Tabel 7.1 Daftar Belanja Pangan Keluarga.....	170
Tabel 7.2 Perhitungan Modal.....	172

Tabel 7.3 Jumlah Pangan Pasca Aksi..... 173
Tabel 7.4 Perubahan Belanja Pangan Pasca Aksi 175
Tabel 8.1 Perubahan Pengorganisasian..... 178
Tabel 8.2 Partisipasi dan Perubahan 179



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kelurahan Sekardangan.....	64
Gambar 4.2 Fasilitas Kesehatan Puskesmas	71
Gambar 5.1 Peta Batas Kampung Edukasi Sampah	83
Gambar 5.2 Pembangunan Gedung Ruang Kreatif	87
Gambar 5.3 Tanaman TOGA.....	88
Gambar 5.4 Tanaman Buah dalam POT	88
Gambar 5.5 Tanaman Buah Anggur Hijau	89
Gambar 5.5 Pemanfaatan TOGA Menjadi Minuman Herbal	93
Gambar 5.7 Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah	94
Gambar 5.8 Sumur Resapan Kampung Edukasi Sampah	95
Gambar 5.9 Sumur Resapan Sebagai Pengelolaan Kompos.	96
Gambar 5.10 Mesin Pencacah.....	96
Gambar 5.11 Pengelolaan Sampah Menjadi Kompos	97
Gambar 5.12 Pengelolaan Sampah Menjadi Pupuk Cair	97
Gambar 5.13 Pupuk Cair dan Kompos Hasil Limbah	98
Gambar 5.14 Kerjabakti Warga Kampung Edukasi Sampah	99
Gambar 5.15 Tong Komposter Aerob.....	100
Gambar 5.16 Komposter Aerob Limbah Sampah Keluarga .	102
Gambar 5.17 Piagam dan Piala Penghargaan	103
Gambar 5.18 Kondisi Sawah di Kelurahan Sekardangan	106
Gambar 5.19 Kantor Kelurahan Sekardangan	106
Gambar 5.20 Pendidikan Swasta SMK	107
Gambar 5.21 Pendidikan Sekolah TK/PAUD.....	107
Gambar 5.22 Masjid Baitussalam Kelurahan Sekardangan..	108
Gambar 5.23 Masjid Al – Badar Kelurahan Sekardangan....	108
Gambar 5.24 TPQ Kelurahan Sekardangan	112
Gambar 6.1 Pengajian Rutin Setiap Sabtu-Minggu	114
Gambar 6.2 Pengenalan Warga Melalui Daring via Zoom...	120
Gambar 6.3 Piagam dan Piala Penghargaan	127
Gambar 6.4 Proses FGD Bersama Beberapa Warga.....	132

Gambar 6.5 Proses Wawancara Apresiatif	144
Gambar 6.6 Kegiatan Meningkatkan Kesadaran	147
Gambar 6.7 Pengambilan Kompos dari Sumur Resapan.....	147
Gambar 6.8 Pengelolaan Media Kompos Tanaman.....	148
Gambar 6.9 Proses Pembuatan Instalasi Pipa Hidroponik....	148
Gambar 6.10 Pemasangan Instalasi Pipa Hidroponik	149
Gambar 6.11 Proses Persemaian Sayuran Hidroponik	149
Gambar 6.12 Media Tanam dan Kompos Pada Polybag	150
Gambar 6.13 Pembibitan Sayur Menggunakan Polybag	151
Gambar 6.14 Pemindahan Bibit Hidroponik Ke Pipa	151
Gambar 6.15 Persiapan Ember Bekas Sebagai Wadah.....	152
Gambar 6.16 Proses Penebaran Bibit Lele.....	153
Gambar 6.17 Kegiatan Penaatan Ulang Kebun TOGA	154
Gambar 6.18 Pemanfaatan Rooftop Garden	155
Gambar 6.19 Hasil Penataan Kebun TOGA	155
Gambar 6.20 Hasil Penanaman Tanaman Hidroponik	157
Gambar 6.21 Penguatan Kader Lingkungan	161
Gambar 6.22 Pemahaman Ketahanan Pangan Keluarga.....	162
Gambar 6.23 Monitoring dan Evaluasi Aksi Program.....	163
Gambar 7.1 Hasil Panen Kampung Edukasi Warga	164
Gambar 7.2 Hasil Panen Sayur Keluarga.....	165
Gambar 7.3 Aktivitas Warga Kampung Edukasi Sampah....	166
Gambar 7.4 Belajar Ilmu Baru dan Menjalin Mitra.....	167
Gambar 7.5 Hasil Panen Peneliti Di Rumah.....	168
Gambar 7.6 Kebutuhan Pangan Sayur Keluarga	169
Gambar 7.7 Taman TOGA.....	170
Gambar 7.8 Penggunaan Lahan Atap Balkon	171
Gambar 8.1 Proses Evaluasi Program.....	176

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	67
Grafik 4.2 Jumlah Kematian Jenis Kelamin	73
Grafik 4.3 Tingkat Pendidikan Berdasarkan Usia	75
Grafik 4.5 Presentase Agama Penduduk.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan berpengaruh pada jumlah populasi yang kian pesat di daerah perkotaan akan berdampak terjadinya konversi lahan, serta adanya kualitas lingkungan disekitar kota yang menurun. Tentunya hal ini harus menjadi acuan bagi pemerintah dan masyarakat daerah perkotaan untuk dapat mencari cara lain agar bisa memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri sehingga tidak lagi menggantungkan pada pertanian dari desa, apalagi pada masa pandemi ini.

Munculnya wabah Covid-19 juga berdampak pada berbagai bidang baik itu kesehatan, sosial, ekonomi, hingga pada aspek pertanian. Sehingga membuat orang tetap sebisa mungkin berada dirumah jika tidak ada kepentingan lain, sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19. Kondisi ini akan terus membuat beberapa sektor terpuruk, salah satunya adalah pertanian.

Himbauan untuk tetap dirumah, menjaga jarak, serta menerapkan karantina wilayah juga menjadi salah satu yang membuat pola rantai pangan berubah. Mulai dari proses produksi, sampai konsumsi akan adanya perubahan. Para petani ataupun pihak produsen makanan tentu akan merasakan adanya perubahan terkait dari pasokan input tersebut. Sehingga upaya yang dapat digunakan pada saat ini yaitu dengan membangun ketahanan pangan mandiri keluarga, khususnya didaerah perkotaan. Diharapkan masyarakat kota mampu paling tidak memenuhi kebutuhan sayur harian keluarganya secara mandiri.²

² Hirawan B. Fajar., Verlita A.Akita., “Kebijakan Pangan Di Masa Pandemi COVID-19”, *CSIS Commentaries, DMRU-048-ID*, 2020, Hal. 02.

Wabah Covid-19 yang hingga saat ini masih sangat tinggi dalam penyebarannya, dapat dimasukkan sebagai salah satu bencana non alam. Disebutkan pada pasal 1 angka 3 UU Penanggulangan Bencana, yang berbunyi “Bencana Non alam merupakan suatu kondisi yang dapat diakibatkan oleh adanya kejadian non alam diantaranya meliputi gagalnya modernisasi, teknologi yang gagal, munculnya epidemi hingga wabah penyakit.” Pendapat ahli pun menyepakati bahwa bencana tidak hanya persoalan seperti adanya longsor, banjir, tsunami, gempa, tetapi wabah penyakit pun termasuk ke dalam kategori bencana.³

Selain sektor kesehatan yang paling terdampak akibat wabah ini, sektor pertanian sebagai penopang kehidupan masyarakat juga terdampak dan tidak boleh sampai terabaikan. Dimana ketahanan pangan suatu negara sebagai penyangga kehidupan bagi sektor lainnya dan untuk menghindari kasus bencana yang lebih parah lagi, yakni terjadinya krisis pangan diberbagai daerah juga harus menjadi bagian dari prioritas pemerintah pada saat ini.

Diperlukan berbagai upaya agar sektor pertanian tidak terganggu dan tetap bisa berjalan sebagai mana mestinya agar kebutuhan pangan tetap tercukupi. Ketahanan pangan sendiri merupakan ketersediaan pangan serta adanya kemampuan dari setiap orang untuk bisa dan mampu mengaksesnya secara mudah. Ketahanan pangan sendiri terdiri dari tiga komponen paling dasar yaitu adanya akses, ketersediaan serta adanya kestabilan dan pemanfaatan pangan dalam jangka waktu yang panjang.⁴

³ UU No. 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 Angka 3.

⁴ Tim Dosen Faperta UGM, “*Pertanian Perkotaan Memperkuat Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19*”, dalam Pembangunan Pertanian Membangun Kemandirian Pangan pada Masa Bencana dan Pandemi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2020). Hal. 84.

Ketersediaan pangan dengan jumlah yang cukup ini menjadi hal yang tidak terbantahkan demi menopang kehidupan masyarakat. Hal yang harus diutamakan adalah adanya pembangunan pertanian nasional terutama pada keadaan Pandemi Covid-19 yang masih terus berlangsung. Optimalisasi sumberdaya aset setiap rumah tangga menjadi salah satu solusi dalam mendukung program pemerintah pada ketahanan pangan mandiri setiap keluarga. Dan pemanfaatan pekarangan rumah ini dapat menjadi kunci pertahanan pangan skala rumah tangga pada masa pandemi Covid-19.

Pemanfaatan pekarangan sebagai ketahanan pangan tidak membutuhkan lahan yang luas, meskipun daerah perkotaan yang terkendala dengan lahan sempit pun bisa dimaksimalkan untuk dapat membangun ketahanan pangan tersebut. Pendekatan yang bisa digunakan pada masyarakat perkotaan adalah dalam hal menanam bisa melalui *urban farming*. Pertanian perkotaan (*urban farming*) merupakan salah satu upaya memanfaatkan ruang minimalis yang ada di perkotaan untuk dapat digunakan sehingga berhasil pada penciptaan yang terkait pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. (Hidayat,2014).

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, pertanian perkotaan dikembangkan dengan memanfaatkan lahan sempit sebagai salah satu hobi berkebun masyarakat perkotaan. Seperti di daerah Kelurahan Rejowingung Kota Yogyakarta kegiatan pertanian telah dikelola oleh warga secara mandiri dan menjadikannya wilayah Rejowingung, khususnya Kampung Pilahan sebagai kampung agro berkonsep agrowisata dengan objek pemberdayaan pekarangan.⁵

⁵ Irwan, Sarwadi, *Lanskap Pekarangan Produktif di Permukiman Perkotaan dalam Mewujudkan Lingkungan Binaan Berkelanjutan*, Prosiding Seminar Nasional dan Teknologi, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Jakarta, 25 November 2015.

Adanya isu defisit pangan dalam kondisi kebencanaan ini kembali menjadi permasalahan penting khususnya bagi masyarakat daerah perkotaan yang menggantungkan pada pangan pedesaan. Tantangan yang harus dihadapi adalah semakin rendahnya lahan pertanian kota akibat alih fungsi lahan serta kondisi berbagai keterbatasan yang terjadi pada pandemi. Sedangkan pada tingkat dunia, menyebutkan bahwa pertanian perkotaan sendiri dapat berpotensi mendapatkan hasil melebihi pertanian konvensional di pedesaan dan menjadi bagian dari adanya sistem pangan nasional. *United Nation University* Japan sendiri mengatakan bahwa hampir dari sepertiga kebutuhan pangan negara Jepang dihasilkan dari pertanian perkotaan dan hampir 25% penduduk kota sendiri terlibat dalam pertanian tersebut.⁶

Melihat fakta yang ada diatas, keadaan di Kampung Edukasi Sampah Kabupaten Sidoarjo ini sendiri berada di daerah padat penduduk perkotaan. Sebagai Kampung Edukasi Sampah yang sudah berjalan sekitar kurang lebih 3 tahun sudah mendapatkan banyak penghargaan dan dijadikan sebagai *role play* Kabupaten Sidoarjo. Aset berupa sumber daya manusia yang sudah termanajemen dengan baik ini, apabila dikenali dan dikembangkan kembali dapat meningkatkan kemampuan bagi warga tersebut.

Potensi dalam pengelolaan sampah limbah rumah tangga hingga berdirinya bank sampah, dan pengelolaan kompos atau pupuk organik melalui komposter *aerob* menjadi salah satu aset yang saling berkaitan satu sama lain. Pada tahun 2015, Kota Sidoarjo mulai menerapkan kota bebas sampah (*zero waste*) dengan mengadakan perlombaan lingkungan bersih yang diberi nama Sidoarjo Bersih Hijau (SBH) yang menunjuk beberapa

⁶ Penaranda, R.M, *Japan's urban agriculture: cultivating sustainability and well-being*, Diakses pada 20 Februari 2021, <https://unu.edu/publications/articles/japan-s-urban-agriculture-what-does-the-future-hold.html>.

desa atau komunitas sebagai perwakilan lomba, dan Kampung Edukasi Sampah yang berada di Kelurahan Sekardangan ini seringkali ditunjuk untuk mewakili perlombaan. Komunitas yang sudah terbangun dengan sangat baik di lingkungan menjadi salah satu aset sumber daya manusia yang sudah dibangun oleh Kelurahan Sekardangan. Selain ditunjang dengan adanya sumber daya manusia berupa komunitas, selama kurang lebih 4 tahun berjalan menangani hal terkait pengelolaan sampah rumah tangga, penggunaan daur ulang sampah, hingga membuat sumur resapan dan pembuatan pupuk.

Dalam pelaksanaan pengelolaan pertanian perkotaan maka diperlukan untuk membangun strategi dan sistem pangan yang secara tepat dalam program ketahanan pangan yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. Skema dan bentuk perencanaan dalam pertanian perkotaan yang dimodifikasi sesuai dengan pelaksanaan pada masa pandemi ini berasal dari *Vancouver Food Strategy*. Bentuk mekanisme ini disesuaikan dengan ketersediaan ruang perkotaan untuk dapat berinovasi pada pertanian perkotaan dalam mengatasi masalah pangan yang bisa dijadikan acuan dasar.⁷

Pengelolaan pupuk kompos, pemanfaatan sampah organik menjadi kerajinan dan adanya edukasi kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah menjadi aset dan potensial yang dapat ikut andil dalam membangun ketahanan pangan keluarga. Sehingga mewujudkan kemandirian pangan akan dapat tercapai dengan adanya support dari pupuk organik yang sudah dikelola dengan baik juga dapat mendukung program pemerintah dalam membangun ketahanan pangan mandiri ditengah pandemi Covid-19 ini.

⁷ Valley and Wittmand et al., *Beyond Feeding The City : the Multifuntionality of Urban Farming in Vancouver, BC. City, Culcure and Society*, (Yogyakarta, 2019), Hal. 36-44.

Kemampuan masyarakat mengelola limbah sampah keluarga menjadi pupuk atau kompos organik inilah yang dapat mendukung dan menjadi aset membangun ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan media tanam tersebut. Perencanaan pertanian perkotaan sendiri dalam penanganan pandemi Covid-19 tentunya memerlukan partisipasi dari masyarakat secara bersama dan terus berkelanjutan. Oleh karena itulah, edukasi ke masyarakat dalam bentuk pengorganisasian masyarakat juga perlu dilakukan secara baik dan terstruktur.

Upaya membangun kemandirian pangan masyarakat di masa pandemi ini juga menjadi salah satu dakwah *bil hal* kepada masyarakat agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang sedang dihadapi tersebut. Dakwah *bil hal* juga bisa dijadikan sebagai bagian dari upaya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat bagi fasilitator untuk dapat membantu masyarakat menyadari dan menemukan potensi yang dimiliki sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri.

Pengorganisasian masyarakat ini membuktikan bahwa kepintaran dari setiap manusia dapat ditemukan potensi yang ada pada setiap individu tersebut, karena Allah SWT tidak akan menciptakan segala sesuatu yang tidak mempunyai manfaat di bumi ini. (Intisari QS. Ali Imron:191). Dimana pada kutipan ayat diatas dapat menjadi bukti kekuatan bahwa setiap ciptaan Tuhan akan selalu ada manfaatnya. Manusia sejak lahir masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda, dan memiliki potensi. Memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat dalam upaya peningkatan pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri pada masa pandemi ini juga menjadi salah satu upaya dakwah *bil hal* dalam melakukan sebuah perubahan. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk memilih Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan, Kabupaten Sidoarjo sebagai tempat melaksanakan pendampingan masyarakat dalam hal upaya peningkatan kemandirian pada ketahanan pangan keluarga khususnya di tengah wabah pandemi Covid-19.

B. Fokus Pendampingan

Adanya latar belakang yang telah disampaikan diatas, dapat memunculkan fokus pendampingan dibawah ini:

1. Bagaimana strategi masyarakat yang dilakukan untuk dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga pada masa pandemi Covid - 19 di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil dari adanya proses pendampingan masyarakat sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga pada masa pandemi Covid-19 di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari adanya pendampingan pemberdayaan ini diantaranya adalah :

1. Untuk dapat mengetahui strategi apa yang akan digunakan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga pada masa pandemi Covid-19 di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pada kegiatan pendampingan yang telah dilakukan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga pada masa pandemi Covid-19 di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya :

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat digunakan sebagai sumber referensi mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
 - b. Dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan seminar proposal skripsi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi awal atau referensi penelitian yang sama.
 - b. Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan tentang membangun ketahanan pangan melalui *urban farming* pada masa pandemi Covid-19 di daerah perkotaan, khususnya di pekarangan sempit perumahan.

E. Strategi Pendampingan

Potensi atau aset yang sudah dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Sekardangan baik dalam segi sumber daya manusia maupun infrastruktur meliputi terbentuknya komunitas edukasi sampah yang bergerak pada pengelolaan limbah sampah rumah tangga, komposter aerob, serta adanya lahan pekarangan yang sempit ini dapat dipadukan dengan adanya aset masyarakat yang mana memanfaatkan segala aset yang sudah dimiliki tanpa meninggalkan segala kearifan lokal. Potensi yang menonjol dalam segi sumber daya manusia yang sudah dibentuk secara kekeluargaan dan dapat termanajemen dengan baik selama kurang lebih empat tahun ini, tidak menuntut kemungkinan untuk dapat diperkuat lagi dari memanfaatkan aset yang belum terkelola.

Peningkatan atau penguatan komunitas tentunya diperlukan agar proses pemberdayaan dapat berjalan secara keberlanjutan. Dalam upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga melalui lahan pekarangan yang sempit diperkotaan, diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mereka dapat terus berinovasi ditengah keterbatasan yang ada. Pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga sendiri, menjadi salah satu kunci dalam kemandirian pangan yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan pendapatan jika dikelola dengan baik. Pengoptimalisasian lahan pekarangan rumah yang sempit, dapat menjadikan rumah dan sekitarnya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, yakni dengan budidaya sayuran memanfaatkan dari bahan bekas, tanaman buah dalam pot, tanaman rempah atau obat keluarga, peternakan bahkan perikanan sekalipun.

1. Analisis Pengembangan (ABCD)

Perspektif yang ada di ABCD (*Asset Based Community Development*), tentunya potensi menjadi hal paling utama. Disini, manfaat aset sendiri tidak hanya sebatas bentuk sosial, namun dapat sebagai adanya bentuk pada berubahnya tatanan sosial. Pemberdayaan masyarakat sendiri menjadi salah satu strategi yang dapat meningkatkan kualitas pada masyarakat dengan memahami bagaimana kondisi dan keadaan aset yang mereka miliki. Karena aset yang dimiliki oleh masyarakat inilah yang dapat menjadi salah satu keunggulan. Dimana keunggulan yang dimiliki ini dapat dikembangkan lagi secara berkelanjutan dan untuk terpenuhinya kesejahteraan masyarakat.⁸

⁸ Nurdianah,dkk, *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)*, (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), Hal. 54.

2. Analisis Strategi Program

Melihat dan mengetahui aset serta potensi yang dimiliki oleh warga yakni berupa sumber daya manusia dan beberapa fasilitas umum serta sudah terbentuknya komunitas dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Serta aset sosial dan budaya masyarakat perkotaan yang memiliki rasa kekeluargaan satu sama lain ini menjadikan nilai modal sosial dalam menjaga kearifan lokal. Jimpitan recek setiap hari Jum'at juga menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakat yang mana memanfaatkan hasil jimpitan itu untuk pengelolaan limbah sampah. Adanya bank sampah juga menjadi salah satu bukti komunitas ini mempunyai potensi yang semakin menjadi nilai tambahan tersendiri.

Berikut merupakan tabel analisa strategi program bertujuan untuk menggambarkan secara singkat asset yang ada dalam komunitas, tujuan yang ingin dicapai dan strategi program yang akan dilakukan untuk pengembangan aset warga Kelurahan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1.1
Analisis Strategi Program

Aset	Tujuan	Strategi Program
(Fisik) Lahan pekarangan sempit yang masih kosong menjadi salah satu aset yang belum terkelola dengan baik	Mengoptimalkan lahan pekarangan sempit untuk membangun ketahanan pangan keluarga melalui <i>urban farming</i>	Melakukan penanaman vegetatif sayuran dengan sistem hidroponik/ <i>vertical</i> , tanaman toga, budikdamper, <i>microgreens</i>
(SDM) Warga peduli dengan adanya isu lingkungan, terlihat dari	Program yang telah direncanakan bersama adalah partisipasi dari	Merubah pola pikir dan melibatkan warga untuk menjadikan program ini sebagai

terbentuknya Kampung Edukasi Sampah oleh anggota PKK, Karang Taruna, dll	komunitas akan membantu keberlanjutan program ke depannya	tujuan bersama melalui edukasi dan pelatihan dengan pihak terkait
(SDM) Pemerintah mendukung program ketahanan pangan keluarga denfan adanya konsep <i>urban farming</i> melalui pengoptimalisasian lahan pekarangan rumah perkotaan	Program <i>urban farming</i> ini bisa diperluas hingga tingkat kabupaten	Adanya dukungan dari pemerintah sebagai pendamping pelaksanaan program selama berlangsung

Sumber : Hasil Analisis Peneliti di Kelurahan Sekardangan Sidoarjo

Bagan diatas merupakan analisis strategi program yang akandikembangkan, menemukan bagian dari program berupa potensi atau aset yang sudah menjadi tujuan serta harapan warga Kelurahan Sidoarjo tersebut. Potensi atau aset yang sudah muncul ini mempunyai harapan ataupun tujuan bersama yang ingin dicapai. Tiga potensi ini meliputi aset fisik dan aset sumber daya manusia (SDM). Berikut tiga potensi atau aset yang muncul dan telah dimiliki oleh warga Kelurahan Sidoarjo serta harapan dan strategi program, yakni:

Potensi atau aset pertama berupa aset fisik yakni adanya lahan pekarangan sempit skala rumah tangga menjadi salah satu aset yang belum terkelola dengan baik. Adanya potensi tersebut memunculkan harapan atau tujuan untuk dapat membangun ketahanan pangan tingkat keluarga dengan pemanfaatan lahan pekarangan itu dengan mengolah tanaman

pangan melalui konsep *urban farming*. Sehingga potensi tersebut dapat terwujud, maka strategi programnya yakni dengan melakukan penanaman sayuran dengan hidroponik atau tumbulanpot, tanaman toga, dan budidaya ikan lele melalui budikdamper, menanam sayuran pangan organik dengan pemanfaatan pupuk dari kompos limbah rumah tangga, menanam tanaman *microgreens*.

Potensi atau aset kedua berupa aset sumber daya manusia yakni warga peduli dengan adanya isu lingkungan ini terlihat dari terbentuknya Kampung Edukasi Sampah oleh anggota PKK, Karang Taruna dll. Dengan adanya aset tersebut, maka harapan atau tujuan yang ingin dicapai adalah program yang telah direncanakan bersama partisipasi dari komunitas warga ini akan dapat membantu keberlanjutan program untuk ke depannya. Agar harapan dan tujuan ini dapat tercapai, maka strategi program yang diperlukan berupa merubah pola pikir warga dan melibatkan warga untuk menjadikan program ini sebagai tujuan bersama milik mereka.

Untuk dapat merubah pola pikir inilah maka diperlukannya edukasi dari pihak terkait agar dapat menjadi kebutuhan milik bersama. Dan potensi serta aset ketiga yang berhasil ditemukan juga merupakan aset sumber daya manusia yaitu pemerintah mendukung program ketahanan pangan skala keluarga dengan adanya program konsep *urban farming* melalui pengoptimalisasian lahan pekarangan didaerah perkotaan. Gerakan serupa juga menjadi agenda khusus dari pemerintah dinas pertanian berupa program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) yang telah diterapkan di beberapa desa terpilih guna menopang ketahanan pangan keluarga. Harapan yang ingin dicapai tentunya *urban farming* ini bisa diperluas atau diperbesar menjadi tingkat Kecamatan dan dapat berlangsung secara berkelanjutan untuk kedepannya.

Agar dapat mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan strategi program berupa adanya dukungan dari pemerintah sebagai pendamping pelaksanaan program selama berlangsung. Dari ketiga aset, harapan serta strategi program yang telah direncanakan tersebut, dapat berjalan dengan baik apabila dibantu oleh beberapa pihak terkait (*stakeholder*) yang ahli dibidangnya. Serta harus adanya partisipasi langsung dari masyarakat agar kedepannya strategi program ini dapat berjalan sebagai mana mestinya.

3. Ringkasan Narasi Program

Berikut ringkasan proses pengorganisasian yang akan dilakukan di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo :

Tabel 1.2

Ringkasan Narasi Program

Aspek	Keterangan
Goal (Visi Besar)	Peningkatan Ketahanan Pangan Mandiri Keluarga melalui Konsep <i>Urban Farming</i> pada Masa Pandemi
Tujuan	Meningkatnya pengoptimalisasian lahan pekarangan di Perumahan dengan budidaya tanaman pangan, buah, sayuran, TOGA dan Budikdamper.
Hasil	1.1 Timbulnya kesadaran warga terhadap pentingnya ketahanan pangan lokal saat pandemi Covid-19 2.1 Konsep <i>urban farming</i> menjadi program komunitas 3.1 Terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga pada masa pandemi Covid-19 secara mandiri

Kegiatan	<p>1.1 Melakukan Edukasi dan Pelatihan Mengenai Ketahanan Pangan Keluarga dengan Konsep <i>Urban Farming</i></p> <p>1.1.1 Melakukan forum FGD dengan pihak terkait yang terlibat</p> <p>1.1.2 Penentuan jadwal serta tempat</p> <p>1.1.3 Mempersiapkan alat dan bahan</p> <p>1.1.4 Mempersiapkan materi</p> <p>1.1.5 Pelaksanaan edukasi dan pelatihan</p> <p>1.1.6 Evaluasi program</p>
	<p>2.1 Pelaksanaan Kegiatan Penataan Lingkungan Lahan Pekarangan dengan <i>urban farming</i></p> <p>2.1.1 Mempersiapkan lahan dan media tanam</p> <p>2.1.2 Menata ulang kembali kebun TOGA bersama</p> <p>2.1.3 Melakukan proses pembibitan tanaman sayuran hidroponik dan organik</p> <p>2.1.4 Pengelolaan pupuk organik dari sampah rumah tangga</p> <p>2.1.5 Mengelola budidaya lele dengan budikdamper</p> <p>2.1.6 Monitoring dan evaluasi program</p>
	<p>3.1 Penguatan Kader Lingkungan Pengurus Program <i>Urban Farming</i></p> <p>3.1.1 Mencari lokasi, alat dan konsumsi</p> <p>3.1.2 Menyusun kembali jadwal kegiatan</p> <p>3.1.3 Melobi pihak terkait</p> <p>3.1.4 Melakukan Kesepakatan dengan anggota</p> <p>3.1.5 Monitoring dan evaluasi</p>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti di Kelurahan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Matriks naratif program diatas ini menerangkan bagian aktivitas agar tujuan dari beberapa kegiatan yang telah disusun ini tercapai. Visi besar yang ingin dicapai adalah adanya peningkatan ketahanan pangan skala keluarga melalui konsep *urban farming* pada masa pandemi. Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, maka ada tujuan dari program kegiatan yang ingin dicapai yaitu meningkatnya pengoptimalisasian lahan pekarangan di perkotaan dengan lebih memberikan variatif tanaman pangan, buah, sayuran, TOGA dan Budikdamper.

Hasil pertama yaitu timbulnya kesadaran warga terhadap pentingnya ketahanan pangan lokal saat pandemi Covid-19. Untuk mendapatkan hasil tersebut, maka kegiatan yang dilakukan pertama kali adalah melakukan edukasi dan pelatihan mengenai ketahanan pangan skala keluarga. Sedangkan untuk sub kegiatannya meliputi FGD dengan *stakeholder*, penentuan jadwal dan tempat, mempersiapkan alat dan bahan, mempersiapkan materi, pelaksanaan Edukasi dan Pelatihan, evaluasi program.

Kedua, diharapkan konsep *urban farming* menjadi program komunitas. Maka kegiatan yang akan dilakukan berupa kegiatan optimalisasi lahan pekarangan dengan *urban farming*. Sub kegiatannya meliputi mempersiapkan lahan dan media tanam, menanam sayuran dengan hidroponik/akuaponik, pengelolaan pupuk organik, mengelola budidaya ikan lele dengan budikdamper.

Ketiga, diharapkan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga pada masa pandemi Covid-19. Maka kegiatan yang akan dilakukan berupa penguatan kader lingkungan pengurus program *urban farming*. Sub kegiatannya meliputi menyiapkan lokasi, alat dan konsumsi, pelaksanaan pemilihan pengurus program *urban farming*, pembentukan program kerja, monitoring dan evaluasi.

4. Teknik Monitoring dan Evaluasi

Setelah menyusun rancangan program kerja, tentunya harus ada proses monitoring dan evaluasi selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Peneliti disini memakai teknik monitoring dan evaluasi program selama pengorganisasian untuk melihat dan mengetahui sejauh mana perkembangan kegiatan dan apa saja capaian target pada program, kendala atau hambatan yang ditemui selama pencapaian target program dan untuk merumuskan rencana kegiatan selanjutnya.

Setelah memonitoring hasil kegiatan program, hal yang tidak kalah penting adalah dengan melakukan evaluasi bertujuan untuk melihat serta mengetahui sejauh mana capaian target program dalam kegiatan tersebut. Monitoring sendiri adalah sebuah fungsi yang mempunyai tujuan utama untuk memperlihatkan pada manajemen program dan para pihak terlibat dalam program utama yang telah disusun meliputi adanya laporan adanya kemajuan pada tahap awal ataupun hal apa saja yang belum bisa dilakukan dalam pencapaian tujuan program. Tujuan ini dapat melihat adanya efisiensi, dampak, aktivitas, relevansi dari prosesnya.⁹

⁹ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), Hal. 107.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini mempermudah dalam hal penulisan agar bisa diuraikan secara baik dan tepat. Oleh karena itulah, peneliti akan menjadikan bagian diantaranya adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai keadaan secara nyata yang terjadi di Kelurahan Sekardangan Sidoarjo, yang menjadi latar belakang peneliti untuk dapat dijadikan tema penelitian yang berisikan fokus pendampingan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta strategi pendampingan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dan pembaca dapat mengerti penjelasan penelitian ini dengan mudah.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Bab selanjutnya, penulis menjelaskan teori apa yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan teori tentang pendampingan masyarakat, konsep ketahanan pangan, perspektif dakwah, teori penguatan kapasitas, dan juga mengenai teori partisipasi masyarakat. Adapun penjelasan tentang penelitian terdahulu dapat dijadikan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Sedangkan dalam metode penelitian, menerangkan pendekatan apa yang digunakan oleh peneliti. Disini peneliti menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang meliputi prosedur penelitian, subjek pendampingan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan yang terakhir teknik analisis data.

BAB IV : PROFIL KELURAHAN

Selanjutnya bab ini menerangkan tentang kondisi yang ada di Kelurahan Sekardangan Sidoarjo, baik dari kondisi geografisnya, kondisi demografis, kondisi sosial dan agama serta kondisi pendukung lainnya.

BAB V : ASET DAN POTENSI

Bab ini menerangkan mengenai fakta, realitas yang ada di Kelurahan Sekardangan Sidoarjo, dan temuan aset serta potensi atau masalah tentunya mengacu pada rumusan masalah yang diajukan pada bab satu.

BAB VI : DINAMIKA PROSES AKSI

Pada bab ini, penulis akan menuliskan rangkaian kegiatan atau proses pendampingan di Kelurahan Sekardangan Sidoarjo. Dimana proses pendampingan ini dimulai dengan pendekatan penguatan komunitas, hingga memberikan gambaran proses dengan tahap 4D.

BAB VII : HASIL PERUBAHAN AKSI

Bab ini menerangkan, peneliti akan membahas program yang telah dibuat dan disepakati bersama masyarakat Kelurahan Sekardangan, berdasarkan analisis dari adanya temuan asset, analisis strategi program, analisis desain program yang telah dilakukan. Agar proses pendampingan ini nantinya sesuai dengan skenario awal maka dilakukan monitoring dan evaluasi.

BAB VIII : ANALISIS DAN REFLEKSI

Pada bab ini, peneliti akan melakukan evaluasi dari adanya program yang telah dikerjakan bersama komunitas yang ada dimasyarakat. Serta merefleksikan hasil pendampingan agar terus berjalan dengan baik.

BAB IX : PENUTUP

Pada bab terakhir peneliti menuliskan kesimpulan yang bertujuan sebagai jawaban secara singkat mengenai proses pendampingan. Saran dan rekomendasi sangat penting bagi masyarakat serta peneliti untuk bahan evaluasi kedepannya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Konsep

1. Teori Dakwah Dalam Pendampingan Masyarakat

Dakwah dalam konteks pendampingan merupakan salah satu tujuan dari adanya dakwah Hablu Minannas yang berarti menyempurnakan dengan manusia dan sesamanya. Pengertian dari dakwah sendiri seperti yang dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfud pada kitabnya (*Hidayatul Mursyidin*), yaitu tertuliskan:

حَثَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ¹⁰

“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka pada perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Menurut Syekh Ali Mahfudz bisa disimpulkan jika dakwah merupakan aktifitas yang tujuannya memberikan keutamaan ke semua kalangan, dalam rangka mengajak belajar islam yang baik. Penyajian dakwah caranya dengan merendah sekaligus bijak biar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diamalkan kepada sesamanya. Sehingga dapat bahagia di dunia dan akhirat sekaligus.

Sedangkan dakwah bil hal merupakan salah satu tindakan nyata yang meliputi sesuatu hal baik dan dapat dijadikan contoh teladan. Salah satunya adalah perbuatan dari amal karya secara nyata dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat sebagai objek dakwah. Melalui pendampingan

¹⁰ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Libanon: Darul Ma'rifat, 1929), Hal 17.

kepada masyarakat agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan sosialnya.¹¹

Semangat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sendiri sama halnya dengan dakwah Islam dalam meningkatkan kualitas keimanan Mad'u. Sehingga pemberdayaan sendiri akan mengusung nilai – nilai keislaman dalam hal kehidupan bermasyarakat seperti mewujudkan kegiatan gotong royong, kerjasama, yang menjunjung nilai toleransi serta saling menghargai satu sama lain pendapat orang lain.

Dapat dikatakan bahwa dakwah bil hal melakukan pendampingan masyarakat sebagai upaya dari fasilitator untuk dapat membantu masyarakat. Hal ini terlihat seperti yang sudah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-qur'an sebagai dakwah dapat menunjukan pada jalan yang benar seperti dalam Surah Asy- Syura ayat 52 dibawah ini:

Q.S Asy Syura [42] : 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي
إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۗ

Arti : “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba

¹¹ Teguh Ansori, Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat, Dalam *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.02 No.1, 2019, Ponorogo.

Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus,"¹²

Selain sebagai bentuk dakwah untuk menyebarkan kebaikan dan membimbing manusia kearah yang lebih baik, Allah juga telah menciptakan semua makhluk hidupnya ini tanpa ada sia-sia sama sekali. Setiap makhluk hidup yang telah diciptakan pasti mempunyai manfaat bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain. Seperti apa yang disampaikan oleh Allah dalam Al – Qur'an surat Ali – Imron ayat 191 sebagai berikut ini :

Q.S Ali Imron [3] : 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Arti: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”¹³

Manusia yang bijak adalah yang dapat menemukan kemampuan serta potensi yang telah mereka punya, sehingga tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di bumi ini yang tidak bermanfaat bagi satu sama lain. Dimana pada kutipan ayat diatas dapat menjadi kekuatan bahwa setiap ciptaan Tuhan akan selalu ada manfaatnya. Dimana manusia sejak lahir masing-masing mempunyai kelebihan yang berbeda, dan

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma art, 2015), Hal 489.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma art, 2015), Hal 75.

tidak ada satupun yang tidak mempunyai kelebihan. Konsep keumatan menjadi ciri khusus dalam organisasi dan praktik pengorganisasian, terjadinya interaksi antara individu satu dengan individu yang lain harus saling menguatkan layaknya sebuah bangunan yang kokoh. Sebagaimana yang tertuang dalam sabda Rasulullah SAW dibawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا¹⁴

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dan Abu Usamah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan.*" (HR. Muslim No. 4684).

Dari penjelasan hadits di atas dapat dikaitkan bahwa prinsip identitas keumatan yang perlu dibangun dalam sebuah pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi adalah bagaimana menjadikan semua anggota dalam organisasi tersebut seperti satu bangunan, yaitu satu sama lain saling berkaitan dan menguatkan. Hadits di atas juga menjelaskan

¹⁴ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 2*, (Cairo: Darussalam) 2000 M, Hal 1131, No 4684, Bab Kasih Sayang dan Bersikap Lembut Sesama Mukmin, Kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi dan Adab.

bahwa manusia yang saling menguatkan tersebut terdiri dari manusia - manusia yang beriman. Islam memandang bahwa sebuah organisasi yang baik adalah organisasi yang dibangun di atas keimanan, memiliki visi misi kebaikan, mengajak kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran dan kerusakan di muka bumi ini. Termasuk kebaikan baik secara dunia maupun akhirat dengan membangun ketahanan pangan pada masyarakat.

2. Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Islam

Kebutuhan pangan menjadi upaya yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tersebutlah, maka diperlukannya membangun pangan mandiri. Berikut ini beberapa ayat yang mendukung upaya membangun ketahanan pangan yakni :

Salah satu ayat menjelaskan bahwa manusia agar selalu dapat memanfaatkan apa yang telah ada di bumi supaya bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, serta mengisyaratkan bahwa Allah telah menciptakan bumi dengan seluruh kekayaannya, dan manusia dianjurkan untuk mencari penghidupan darinya. Dari bumilah didapatkan sumber penghidupan berupa makanan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi dibawah ini :

Q.S Al-Mulk Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ^٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”¹⁵

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 563.

Ayat diatas menyatakan bahwa dengan sifat Rahman-Nya kepada seluruh umat manusia, maka Allah bukan saja telah menyediakan seluruh sarana dan prasaranan bagi manusia, tetapi juga telah memberikan kemudahan bagi manusia untuk bisa hidup di permukaan bumi. Manusia telah diperintahkan Allah untuk berjalan di permukaan bumi agar bisa mengenali baik tempat, penghuni, manusia, hewan serta tumbuhannya. Manusia tidak saja diberi udara, tumbuhan hewan serta cuaca yang menyenangkan, tapi juga diberi perlengkapan dan kenyamanan untuk mencari rizki di bumi dengan segala yang ada di atasnya maupun terkandung di dalamnya.¹⁶

Setelah Allah menerangkan bahwa alam ini diciptakan untuk manusia dan memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhannya, maka Dia memerintahkan agar mereka berjalan di muka bumi ini, untuk memperhatikan keindahan alam, berusaha mengelola alam yang mudah ini, berdagang, beternak, bercocok tanam dan mencari rizki yang halal. Sebab semua yang telah disediakan oleh Allah itu harus diolah dan diusahakan lebih dahulu sebelum dimanfaatkan bagi keperluan hidup manusia.¹⁷

Ayat di atas merupakan ajaran dan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi dengan sebaik mungkin. Dalam konteks ini Imam An-Nawawi dalam mukadimah kitabnya *al-Majmu'* yang dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa : umat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya, walaupun jarum, agar mereka tidak mengandalkan pihak lain.¹⁸

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Hal 240-24.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Hal 241.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.....*, Hal 356.

Allah SWT menyukai mukmin yang kuat dan dapat memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri, selain itu ayat lain juga menjelaskan tentang memanfaatkan atau menyimpan hasil panen yang diperoleh masyarakat digunakan untuk kehidupan selanjutnya sehingga tidak terjadi kekurangan pangan meskipun dalam kondisi yang kurang baik seperti terjadinya bencana, krisis pangan dan lain sebagainya, yang dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 47-49 dibawah ini yang berbunyi :

Q.S Yusuf Ayat 47-49

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا
 مِمَّا تَأْكُلُونَ ۝٧٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ
 إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ۝٧٨ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ
 وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ۝٧٩

Artinya : “(47)(Yusuf) berkata, “Bercocok tanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. (48) Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. (49) Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”¹⁹

Tafsir kementerian agama menafsirkan ayat tersebut, yang mana segala kemurahan hati Yusuf menerangkan ta'bir mimpi raja itu, seolah olah Yusuf menyampaikan kepada raja dan pembesarnya, katanya, “wahai raja dan pembesar-

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 241.

pembesar negara semuanya, kamu akan menghadapi suatu masa tujuh tahun lamanya penuh dengan segala kemakmuran dan keamanan. Ternak berkembang biak, tumbuh-tumbuhan subur serta semua orang akan merasa senang dan bahagia. Maka galakkanlah rakyat bertanam dalam masa tujuh tahun itu. Hasil dari tanaman itu harus kamu simpan dengan tangkai-tangkainya supaya tahan lama. Sebagian kecil kamu keluarkan untuk dimakan sekedar keperluan saja.”²⁰

Selain itu, berikut ini merupakan nikmat yang telah diturunkan dari Allah kepada manusia untuk bisa dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada surat An-Naba ayat 15 – 16 dibawah ini :

Q.S An – Naba [78] : 15 - 16

لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ۖ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ۝

Arti : “(15) agar Kami menumbuhkan dengannya biji-bijian, tanam-tanaman, (16) dan kebun-kebun yang rindang.”²¹

Dengan cara ini, Kita menanam tanaman biji-bijian untuk manusia serta hewan, menanam sayuran yang dapat dikonsumsi dalam kondisi belum matang, dan Kami juga menumbuhkan kebun yang dapat mengeluarkan berbagai jenis buah yang bervariasi atas harum dan juga rasanya, berkualitas tinggi, serta mengandung manfaat yang berkah ini. Berikut merupakan salah satu ayat yang menjelaskan kekuasaan Allah dalam memberikan semua rezekiNya yang ada di dunia ini dalam surat Qaf ayat 9 dibawah ini :

Q.S Qaf [50] : 9

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ۝

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Hal 535.

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma art, 2015), Hal 582.

*Artinya : “Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen”.*²²

Menurut Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat ini merupakan salah satu bukti atas adanya kekuasaan dari Allah SWT. Dimana bukti kuasaNya ini adalah dengan menurunkan sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan dari langit, berupa angkasa, air hujan yang mempunyai banyak manfaat bagi penghuni bumi serta menumbuhkan aneka tumbuhan, bunga-bunga, juga buah-buahan yang tumbuh di kebun-kebun dan biji – bijian tanaman yang dituai dengan air yang tercurah. Hal inilah Allah memberikan penjelasan bahwa dampak yang diperoleh dari diciptakannya langit dan bumi, salah satunya sebagaimana dijelaskan merupakan apa yang telah dihasilkan oleh langit dan bumi.²³

Sedangkan Al-Maraghi menyebutkan bahwa, Dan Kami menurunkan dari langit air yang banyak manfaatnya karena dengan air itu kami bisa menumbuhkan kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang luas, disamping biji-bijian dari tanam-tanaman yang biasanya diketam seperti gandum, selai dan lain-lain.²⁴

Memanfaatkan apa yang sudah diberikan oleh Allah terutama dalam hal untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan juga menjadi salah satu rasa bersyukur, atas karunia yang telah di berikan-Nya kepada kita semua. Dengan melalui bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup dari apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT sebagai aset yang mendukung.

²² Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma art, 2015), Hal 518.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume XIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal 17.

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 26.

3. Konsep Pendampingan Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pendampingan adalah salah satu proses yang dilakukan untuk dapat menentukan sebuah keberhasilan program, yang melibatkan individu maupun kelompok agar dapat melakukan suatu perubahan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Menurut Suharto Edi, pendampingan adalah strategi yang digunakan untuk sebuah keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat.²⁵

Sedangkan pendampingan masyarakat sendiri merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pada sumber daya manusia, sehingga mereka dapat menemukan apa yang ada pada dirinya sendiri dan solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Menurut Payne sendiri mengatakan bahwa prinsip utama dari proses pendampingan adalah dengan tidak memandang masyarakat serta lingkungannya sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa, melainkan memandangkan sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi proses pemecahan masalah. Bagian dari proses pendampingan masyarakat adalah dengan menemukan sesuatu yang baik dan membantu masyarakat memanfaatkan hal itu.²⁶

Dalam proses pendampingan tidak dapat muncul begitu saja, tetapi dapat berkembang dengan adanya interaksi antara masyarakat setempat dengan pihak terkait. Jadi pada proses pendampingan juga tidak hanya dilakukan oleh yang bertugas di lapangan, perlunya masyarakat ikut berpartisipasi demi keberhasilan pendampingan masyarakat.

²⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 94.

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal 94.

Masyarakat dapat memanfaatkan aset dengan baik dan benar untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik, dan juga memanfaatkan kekuatan yang ada pada diri mereka sendiri. Dengan begitu proses pendampingan dapat berjalan lancar sesuai program yang direncanakan. Pendampingan sendiri memiliki empat fungsi utama (4P) yang dapat digunakan dalam proses mendampingi masyarakat yakni sebagai berikut:²⁷

1. Fasilitasi (*Enabling*)

Fungsi yang pertama yakni berkaitan dengan mendorong dan memotivasi masyarakat. Tugas dari seorang fasilitator yang berkaitan dengan fungsi ini adalah dengan melakukan mediasi dan negosiasi serta melakukan manajemen sumber dengan memfasilitasi masyarakat agar mereka dapat mengakses sumber-sumber atau potensi di sekitarnya.

2. Penguatan (*Empowering*)

Pada fungsi ini memiliki kaitan pada pendidikan dan pelatihan dalam membangun dan memperkuat kapasitas masyarakat. Fasilitator berperan aktif dengan cara mendorong dan memberikan arahan yang positif berdasarkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

3. Perlindungan (*Protecting*)

Fungsi ini berkaitan dengan hubungan antara fasilitator dengan pihak-pihak terkait yang berguna untuk kepentingan masyarakat yang didampingi. Fungsi ini juga dapat digunakan sebagai konsultan dalam membantu memberikan solusi untuk memecahkan suatu masalah.

²⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal 95.

4. Pendukung (*Supporting*)

Pada fungsi ini lebih mengarah pada memberikan sebuah keterampilan yang dapat mendorong masyarakat dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Fasilitator dituntut tidak hanya memberikan arahan saja, namun juga memberikan hal-hal teknis seperti memberikan pelatihan keterampilan dasar serta strategi-strategi yang berguna untuk proses pendampingan.

Dalam proses pendampingan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya seorang fasilitator, secara umum tugas fasilitator yakni mendampingi dan memberikan arahan kepada masyarakat maupun komunitas. Keberadaan seorang fasilitator sebagai penggerak untuk mencapai kemandirian dalam masyarakat yang mempunyai posisi strategis dalam melakukan pendampingan. Untuk itu dibutuhkan seorang fasilitator yang berfungsi untuk mendorong masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.

4. Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan sendiri merupakan keadaan pangan yang tersedia serta adanya kesanggupan dari setiap individu untuk bisa mendapatkan akses tersebut. Ketahanan pangan sendiri mempunyai tiga bagian dasar, yakni adanya kesiapan, mempunyai akses, serta adanya kuantitas pangan yang stabil dalam kurun waktu kedepannya. Ketersediaan pangan dalam kuantitas yang mencukupi, menjadi suatu hal yang tidak dapat terbantahkan. Kondisi ini merupakan bagian paling utama dalam proses pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Sehingga kedepannya, diharapkan setiap rumah tangga mampu mengolah sumberdaya aset yang sudah mereka miliki, salah satunya adalah pekarangan, untuk dapat menyediakan sumber pangan bagi keluarganya sendiri.

Pada masa Pandemi Covid-19 ini, himbauan yang diperintahkan langsung dari pemerintah untuk masyarakat, agar tetap bekerja dari rumah (*Working for home*), menjaga jarak secara fisik (*social physical distancing*) serta kebijakan dari berbagai pemerintah daerah untuk melakukan menerapkan karantina wilayah secara parsial dan melakukan pembatasan kegiatan dikeramaian, ini telah membuat banyak perubahan keadaan, salah satunya juga berpengaruh pada pola rantai pangan yang berubah. Pola kerja atau sistem pada sektor pangan sendiri akan mempengaruhi perubahan yang penting di tengah pandemi Covid-19 ini, dimulai dari proses produksi, sampai konsumsi, dari hulu ke hilir. Disini para petani ataupun pihak produsen makanan tentu akan merasakan adanya perubahan terkait dari pasokan input.²⁸

²⁸ Hirawan B. Fajar,. Verlita A. Akita, Kebijakan Pangan Di Masa Pandemi COVID-19, *CSIS Commentaries DMRU-048-ID*, 2020, Hal. 02.

Optimalisasi pekarangan rumah dapat menjadi kunci ketahanan pangan skala rumah tangga pada masa pandemi Covid-19 ini. Dan juga bisa menjadi solusi atau dalam rangka mendukung program pemerintah untuk menjaga ketahanan pangan keluarga. Tidak harus dengan pekarangan luas, menanam tanaman pangan dapat mulai dilakukan walaupun pada daerah perkotaan yang mayoritas tidak mempunyai lahan luas. Banyak sekali cara yang bisa dilakukan untuk mendukung program ketahanan pangan ini, apalagi pada masyarakat daerah perkotaan yang terkendala pada pekarangan sempit. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan oleh masyarakat daerah perkotaan dalam hal menanam adalah melalui *urban farming*. (Bareja, 2010). Kantor Menteri Negara Urusan Pangan (1995) ini mengartikan bahwa ketahanan pangan rumah tangga adalah suatu kondisi kesanggupan untuk mendapatkan pangan yang cukup sesuai jumlah yang dibutuhkan, mutu serta ragamnya diterima budaya setempat untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizinya.

Hal ini didapatkan baik melalui usaha tani sendiri maupun dari hasil membeli dipasar sehingga tingkat gizi keluarga dapat terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun konsep dari ketahanan pangan sendiri meliputi tersedianya persediaan biji-bijian nasional dan internasional, adanya proses dari swasembada pangan setiap negara, menghilangkan tantangan perdagangan pangan serta menyediakan pangan yang mencukupi guna terpenuhinya kebutuhan pangan seluruh masyarakat dalam jangka waktu yang cukup panjang.²⁹

²⁹ Dwi Putra Darmawan, *Ketahanan Pangan Rumahtangga dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan*, (Denpasar-Bali; Udayana University Press, 2011), Hal. 14.

Bagi Suryana sendiri, ketahanan pangan yang dikutip dari Sean Fitriati Rahmawati adalah unsur ekonomi pangan yang menggabungkan dari beberapa subsistem. Sehingga ketahanan pangan dapat terwujud apabila adanya proses kegiatan yang saling berhubungan, diantaranya :

- a. Subsistem ketersediaan pangan, meliputi proses produksi, persediaan serta adanya ekspor dan impor pangan yang seimbang.
- b. Subsistem distribusi pangan, meliputi pemerolehan pangan yang merata baik dari segi fisik dan ekonomi.
- c. Subsistem konsumsi, meliputi pengetahuan dan kekuatan masyarakat yang meningkat agar bisa memahami pangan, gizi, dan kesehatan yang baik, hingga konsumsi dapat dikelola dengan maksimal.³⁰

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 Tahun 2002 mengenai Ketahanan Pangan dijelaskan ketahanan pangan adalah suatu keadaan tercukupinya pangan bagi rumah tangga yang terkandung dari pangan yang cukup, baik dalam kuantitas ataupun kualitasnya, aman, merata dan terjangkau.³¹

Sehingga untuk bisa melaksanakan ketahanan pangan dapat diketahui lebih lanjut sebagai berikut:

1. Kondisi pangan yang tercukupi dimaksud dengan tersedianya pangan, yang berarti tidak hanya beras tapi meliputi pangan yang bersumber dari tanaman, ternak, ikan agar dapat mencukupi kebutuhan antar karbohidrat,

³⁰ Sean Fitria Rohmawati Laily, dkk., “Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)”, Dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.2, No.1, Hal. 149.

³¹ Ni Made Suyastiri Y.P., “Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul”, Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.13 No.1, Hal. 51.

- protein, lemak, vitamin dan mineral yang berguna bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
2. Pangan yang tercukupi dengan kondisi yang aman, merupakan suatu kondisi yang bebas dari cemaran biologis, kimia dan benda/zat lain yang dapat menghambat, menyebabkan kerugian dan mengancam kesehatan manusia serta aman dari kaidah agama.
 3. Kondisi pangan yang merata, dapat diartikan jumlah pangan yang harus merata disetiap daerah tanpa terkecuali.
 4. Keadaan pangan yang dapat dijangkau, merupakan suatu keadaan dimana pangan dapat dengan mudah dimiliki oleh setiap rumah tangga dengan harga yang terjangkau.³²

Sementara itu, berdasarkan UU No. 18 Tahun 2012 sendiri menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan pangan bagi negara hingga perseorangan dengan tersedianya pangan yang memadai, termasuk mutu serta kuantitasnya, bergizi, aman, diversifikasi, merata dan terjangkau. Dan tidak juga melanggar keyakinan keagamaan, serta budaya yang dianut oleh masyarakat. Ketentuan tersebut diciptakan untuk menyempurnakan makna dalam UU No. 7 Tahun 1996.³³

a. Urban Farming dalam Ketahanan Pangan

Dalam pemenuhan ketahanan pangan, masyarakat perkotaan akan cenderung bergantung kepada petani pedesaan untuk memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari. Hal inilah yang harus dihadapi oleh masyarakat perkotaan, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Setiap tahunnya tentu kebutuhan pangan sendiri akan meningkat seiring dengan meningkatnya urbanisasi.

³² Achmad Suryanan, *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*, (Yogyakarta; Bpfe-Yogyakarta, 2003), Hal. 103.

³³ Sitawati, Dkk., *Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan*, (Malang; UB Press, 2009), Hal. 31.

Oleh karena itulah, ketahanan pangan pada daerah perkotaan juga harus menjadi pertimbangan untuk dapat dikembangkan, tidak hanya dibebankan kepada masyarakat pedesaan saja. Kondisi pada daerah perkotaan yang berbeda dengan pedesaan, yang khas dengan keterbatasan lahan, tercemarnya lingkungan, keterbatasan pengetahuan serta kurangnya keterampilan masyarakat kota dalam budidaya tanaman pangan ini harus segera diubah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui *urban farming* untuk bisa mengatasi semua permasalahan diatas.

Kata *urban* sendiri mempunyai arti sebagai kata kota, atau suatu wilayah yang mempunyai berbagai sarana prasarana yang lengkap, dan mempunyai tingkat penduduk yang tinggi. Sedangkan istilah *farming* sendiri merujuk pada pertanian yang sering dipahami oleh banyak orang. Bahkan *urban farming* sendiri dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pertanian perkotaan. Dan istilah *urban farming* akan lebih sering daripada *urban agriculture*.

Menurut Baikey et al. (2000), pertanian perkotaan merupakan suatu proses kegiatan distribusi makanan dan produk lainnya yang dilakukan melalui budidaya tanaman secara terus-menerus serta tersedianya peternakan yang ada didalam perkotaan.

Sedangkan oleh Sihgiyanti (2006), menambahkan bahwa *urban farming* menjadi salah satu aktivitas pertanian yang ada di daerah perkotaan serta membuat keahlian, kemampuan, dan terdapatnya hal baru dalam budidaya pertanian melalui pemanfaatan lahan pekarangan kosong untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan serta gizi dan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.³⁴

³⁴ Sitawati, Dkk., *Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan*, Hal 9 – 10.

Adanya keterbatasan yang dimiliki masyarakat perkotaan tidak bisa dijadikan sebagai kendala untuk memulai pemanfaatan potensi serta asset yang telah dimiliki. Keadaan yang tidak sinkron antara daerah perkotaan dengan pedesaan inilah bisa menjadi salah satu contoh bagi masyarakat kota dalam hal pengembangan model pertanian yang sesuai dengan kondisi lingkungan perkotaan. Dengan adanya pertanian holtikultur di daerah kota tentunya mempunyai banyak manfaat diantaranya sebagai bentuk penghargaan masyarakat kota terhadap kelompok hayati. Sehingga holtikulturnya menjadi berpengaruh lebih besar dalam pelaksanaan teknik *urban farming*.³⁵

Berikut merupakan ciri-ciri dari *urban farming* diantaranya meliputi :

- a. Luas lahan relatif sempit dan terpencar-pencar.
- b. Kompetisi yang tinggi dalam pemanfaatan sumber daya lingkungan selain lahan
- c. Sebagian dilakukan pada lahan yang bukan milik sendiri.
- d. Tidak terkoordinasi dengan perencanaan tata ruang kota
- e. Rendahnya tingkat organisasi pelaku *urban farming*
- f. Memanfaatkan limbah rumah tangga seperti sampah organik
- g. Lebih banyak menggunakan wadah/pot
- h. Menerapkan sistem *recycle, reuse* dan *reduce*
- i. Didominasi oleh jenis tanaman sayuran dan buah
- j. Banyak yang hanya bersifat hobi saja tidak dikelola secara komersial
- k. Mudah tergusur oleh kepentingan pengembangan kota.

36

³⁵ Widyawati Nugraheni, *Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), Hal. 06.

³⁶ Widyawati Nugraheni, *Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota*, Hal. 12 -13.

5. Teori Partisipasi Masyarakat

Sebagai salah satu tugas kehidupan dan pembangunan bangsanya, manusia pasti diharapkan bisa turut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Hal ini tentu menjadi salah satu unsur bahwa partisipasi masyarakat sendiri tidak bisa dipisahkan dalam proses pembangunan untuk bisa mencapai keberhasilan pembangunan tersebut.

Konsep partisipasi masyarakat sendiri dijabarkan menjadi dua jenis oleh Loekman Soetrisno (1995: 221-222) diantaranya sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembangunan formal di Indonesia menyebutkan bahwa partisipasi jenis ini adalah adanya dukungan dari rakyat dimana dalam sebuah pembangunan sebagai upaya dari dukungan rakyat terhadap proyek pembangunan yang telah ditentukan tujuannya oleh perencana. Mempunyai motto “Silahkan anda (Rakyat) berpartisipasi, tetapi pemerintah yang merencanakan”. Sehingga ukuran dari tingkatan rendah tingginya partisipasi masyarakat ini dapat diukur dari kemauan rakyat untuk ikut menanggung biaya pembangunan, baik itu dalam berupa uang maupun tenaganya.
- b. Sedangkan secara universal, partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah upaya kerja sama yang erat antara perencana dengan rakyat dalam menyusun, merencanakan, melaksanakan, pembangunan itu sendiri. Untuk turut andil dalam menyusun arah dan memberikan tujuan dari proyek yang akan dibangun, serta kesadaran dan kemauan rakyat secara mandiri itu sudah terbentuk atau tidak sama sekali.³⁷

³⁷ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), Hal. 97.

Sedangkan apabila dilihat dari penggunaannya, partisipasi dalam dikelompok menjadi 2 bagian menurut Najib (2005) sebagai berikut ini :

- a. Partisipasi sebagai alat, harapannya pemerintah dapat menyusun sebuah kebijakan yang sesuai dengan tujuan, kebutuhan serta kepentingan masyarakat, dan bisa membuat pengelolaan pemerintah secara efektif, bertanggung jawab, serta transparan melalui partisipasi.
- b. Partisipasi sebagai tujuan, untuk bisa terlibat pada penyusunan kebijakan yang membawa dampak pada kehidupan, menjadi salah satu hak yang dimiliki oleh setiap warga negara ini.³⁸

Proses memaknai dan dalam rangka memudahkan pemahaman mengenai konsep partisipasi masyarakat dalam perkembangannya, berikut merupakan tingkat partisipasi masyarakat mulai dari yang terendah hingga tertinggi menurut Soegijoko (2005), berikut ini :

1. Membagi informasi bersama, peran pemerintah disini adalah dengan memberikan informasi terkait dengan program yang akan dilakukan ataupun memberikan informasi lebih lanjut mengenai keputusan serta mengajak warga untuk melaksanakan keputusan itu.
2. Mendapatkan umpan balik/ konsultasi, sebelum memberikan keputusan yang akan ditetapkan, pemerintah terlebih dahulu meminta saran serta kritis dari masyarakat.
3. Melakukan kolaborasi/pembuatan keputusan bersama, karena masyarakat bukan penggagas dari kolaborasi, yang mana hasil ini dapat dipengaruhi dengan adanya peran dari masyarakat itu sendiri.

³⁸ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Hal. 100.

4. Pemberdayaan/kendali, pada tingkatan ini kekuasaan dalam memberikan pengawasan langsung pada keputusan maupun menolak pelaksanaan yang bertentangan dengan tujuan yang telah disepakati bersama, dimiliki sepenuhnya oleh masyarakat.³⁹

Adapun bentuk-bentuk dari partisipasi sosial menurut Sulaiman (1985: 23) ada lima macam, sebagai berikut ini :

- a. Kegiatan bersama secara tatap muka dan fisik merupakan bagian dari partisipasi secara langsung.
- b. Sedangkan bentuk iuran barang ataupun uang dalam kegiatan partisipasi, sarana serta dana yang datang dari masyarakat, dimana apabila terpaksa diperlukan dari luar hanya sebagai salah satu umpan dalam partisipasi.
- c. Adanya bentuk dukungan dari masyarakat sebagai partisipasi.
- d. Proses pengambilan keputusan secara bersama dalam partisipasi.
- e. Bentuk partisipasi representatif dengan memberikan kepercayaan dan mandat kepada wakil yang duduk dalam panitia ataupun organisasi.⁴⁰

Dari analisis teori diatas, dimana fasilitator melihat bentuk partisipasi kader lingkungan Kampung Edukasi Sampah ini sangat aktif dalam memberikan kontribusinya baik secara langsung ataupun berupa dukungan moril khususnya pada bidang kebersihan lingkungan sekitar.

³⁹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Hal. 100.

⁴⁰ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Hal. 103.

Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya Kampung Edukasi Sampah yang sudah berjalan kurang lebih 4 tahun, hingga terbentuk bank sampah, pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik dengan teknik tong *aerob*, membuat sumur resapan dan memberikan edukasi terkait kebersihan lingkungan. Adanya partisipasi warga inilah diharapkan dapat meningkatkan proses pengorganisasian kedepannya untuk bisa lebih mengembangkan asset serta potensi yang sudah dimiliki tersebut, apalagi pada masa pandemi saat ini.

6. Teori Penguatan Kapasitas

Penguatan kapasitas atau yang biasa disebut sebagai *capacity building*, menjadi suatu model dalam melakukan proses perubahan, adanya gerak perkembangan serta tingkatan perubahan yang terjadi baik secara individu, kelompok maupun organisasi pada pembentukan *frame work* ke arah suatu sistem yang lebih baik lagi.

Sedangkan Ann Philbin sendiri mengatakan bahwa *capacity building* sebagai berikut ini :

Capacity building is defined as the “process of developing and strengthening the skills, instincts, abilities, processes and resources that organization and communities need to survive, adapt, and thrive in the fast-changing world.” Philbin (1996)

Disini Ann Philbin lebih berusaha mengartikan *capacity building* atau penguatan kapasitas sebagai salah satu proses pada mengembangkan atau meningkatkan bakat, potensi, keterampilan dari sumber daya organisasi sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan untuk dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri serta menumbuhkan organisasi di era perubahan yang cepat.⁴¹

⁴¹ Wahyudin Sumpeno, *Capacity Building, Persiapan dan Perencanaan*, (Jakarta: Catholic Relief Service, 2002), Hal. 99.

Menurut Milen, sendiri mengartikan bahwa *capacity building* merupakan proses peningkatan secara berkelanjutan mulai dari individu, organisasi, ataupun institusi, yang tidak hanya terjadi satu kali.⁴²

Sedangkan *United Nation Development Program* (UNDP) mengartikan bahwa pengembangan kapasitas sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilalui oleh individu, kelompok, lembaga, komunitas, serta masyarakat untuk bisa meningkatkan kemampuan mereka agar bisa :

1. Melakukan fungsi – fungsi secara esensial, mampu memecahkan permasalahan, menetapkan dan mencapai tujuan
2. Memahami dan menangani kebutuhan pengembangan diri mereka dalam suatu lingkungan yang lebih luas secara berkelanjutan.

Tujuan utama dari *capacity building* menurut Daniel Ricket adalah adanya kemungkinan suatu organisasi yang tumbuh lebih kuat dalam mencapai tujuan dan misinya. Berikut tujuan *capacity building* diantaranya adalah :

1. Adanya pelaksanaan desentralisasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Pemantauan secara personal, tugas, fungsi, sistem keuangan, mekanisme serta adanya tanggung jawa dalam rangka pelaksanaan *capacity building*.
3. Mobilisasi sumber-sumber dana pemerintah daerah.
4. Sumber dana digunakan secara efektif dan efisien.⁴³

⁴² Milen, Anelli, *Pengantar Dasar Pengembangan Kapasitas*, (Yogyakarta: Pondok Pustaka, 2004), Hal. 16.

⁴³ Ratnasari, Dwi dkk, “Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang”, Vol 1 No. 3, 2013, Universitas Brawijaya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi salah satu hal terpenting dalam metode penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat menjadi referensi dalam penulisan mengenai upaya membangun Ketahanan Pangan di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo ini. Berikut ini merupakan penelitian yang terkait terhadap penelitian ini, diantaranya adalah :

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian yang Sedang Dikaji
Judul	Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya	Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Dusun Bulurejo Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang	Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga (pendampingan Masyarakat di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)	Membangun Ketahanan Pangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Penerapan <i>Urban Farming</i> di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Peneliti	Nadia Belinda	Hilda Hidayatus Sibyan	Dewi Amalia Munawaroh	Salsabila Jannah
Pendekatan	Pendekatan penelitian adalah dengan metode eksploratif dan deskriptif.	Metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR) dengan Teknik <i>Participatory Rural Appraisal</i>	Metode Aset Based Community Development (ABCD) dengan teknik ikulturasi, discovery, dream, design, define dan destiny.	Metode Aset Based Community Development (ABCD) dengan teknik ikulturasi, <i>discovery, dream, design, define dan destiny.</i>
Program	Mengidentifikasi Potensi Lahan Kecamatan Semampir untuk Kegiatan <i>Urban Farming</i>	- Pendidikan Bercocok Tanam - Kebutuhan Pangan Secara Mandiri - Penguatan Kelembagaan Kelompok KRPL - Advokasi Penguatan Kebijakan	- Edukasi Gizi dan Pemanfaatan - Pekarangan - Pembuatan Kebun Gizi - Kerja Bakti	- Pemetaan Awal - Edukasi dan Pelatihan Mengenai Ketahanan Pangan Keluarga dengan Konsep Urban Farming

		Pemerintah Desa dalam Mendorong Kemandirian Pangan		- Kegiatan Penataan Lingkungan Lahan Pekarangan dengan Konsep Urban Farming - Penguatan Kader Lingkungan Pengurus Program Urban Farming
Hasil	Menjadi Arah <i>Urban Farming</i> yang sesuai dengan preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir Surabaya	Kemandirian Masyarakat dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan	Meningkatnya Kualitas Gizi Masyarakat	Terpenuhinya Kebutuhan Pangan Masyarakat Kota Secara Mandiri di Masa Pandemi Covid-19

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam penulisan penelitian ini, peneliti lebih akan memfokuskan pada aset yang sudah dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidorajo diantaranya adalah adanya aset alam berupa lahan pekarangan rumah tangga maupun miliki bersama serta tersedianya sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mengenai pengelolaan sampah. Diharapkan melalui metode ABCD yang menggali lebih dalam mengenai aset, potensi serta kekuatan yang dimiliki perseorangan maupun komunitas dapat meningkatkan kemandirian pangan keluarga.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Dimana fungsi asset merupakan segalanya yang tidak terbatas dengan adanya bentuk modal sosial serta adanya perubahan sosial yang terjadi. Sehingga keunggulan yang dimiliki oleh masyarakat dapat dikembangkan kembali untuk proses keberlanjutan serta terpenuhinya kesejahteraan setempat. *Asset Based Community Development* (ABCD) ini sering dimaksud salah satu pendekatan yang paling tepat untuk dapat menemukan segala aset serta potensi yang dimiliki demi tujuan bersama. ABCD sendiri merupakan pendekatan dalam upaya pengembangan masyarakat yang berada didalam aliran besar supaya terealisasikan sistem kehidupan sosial masyarakat, dimana mereka sendirilah yang akan menjadi penentu dan pelaku utama dalam upaya pembangunan dilingkungannya, hal ini biasa disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD).

Pendekatan berbasis pada aset ini akan menekankan pada apa saja yang sudah menjadi bagian dari proses membangun komunitas masyarakat. Dalam ABCD ini merancang masa depan tentunya dibangun bersama dengan harapan dari masyarakat itu sendiri agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Melalui pendekatan ini, tentunya akan melihat permasalahan dan mengatasinya dengan memanfaatkan peluang potensial yang telah dimiliki serta fokus terhadap bagaimana mengelola aset bersama agar dapat dimobilisasi dengan baik. Dengan diketahuinya aset serta kekuatan yang dimiliki, maka harapan kedepannya masyarakat lebih mengenal dan bersemangat untuk langsung turut berpartisipasi sebagai pemeran utama.

Paradigma serta dasar dari pendekatan ABCD sendiri adalah bahwa segala hal yang menuju latar belakang pada pemahaman dan penerimaan kelebihan, keunggulan, aset serta pendayagunaannya secara maksimal. Oleh karena itulah paradigma serta prinsip dari ABCD sendiri harus dilakukan secara keseluruhan dan utuh, dimana masing-masing dari adanya prinsip inilah saling berhubungan satu sama lain dan bisa memberikan penguatan didalamnya. Dalam proses mengaplikasikannya, pendekatan ABCD akan dijadikan tolak ukur dari penanda maksimal, tergantung dari prinsip-prinsip yang melandasinya.⁴⁴

Paradigma serta prinsip-prinsip dari pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) yang dijelaskan meliputi beberapa hal, dimana masing – masing dari prinsip tersebut, dapat membantu proses pemberdayaan dilapangan, sebagai berikut ini :

1. Setengah penuh lebih berguna (*Half full and half empty*), dimana tentunya hal ini digambarkan sebagai gelas yang setengah terisi, yang artinya dalam melihat sebuah aset terkadang kita belum dapat menemukan aset yang sudah kita miliki tersebut. Tetapi jika kita fokus pada setengah air yang terisi maka kita sudah berhasil melihat kekuatan apa yang ada sebagai modal dalam bentuk perubahan kedepannya, dengan memanfaatkan setengah air yang sudah terisi sebagai aset yang dimiliki tersebut.
2. Tidak ada yang tidak mempunyai kelebihan (*No body has nothing*), “Manusia yang berguna adalah manusia yang mampu menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak bermanfaat di muka bumi ini”. (Intisari QS. Ali Imron:191). Dimana pada kutipan ayat diatas dapat menjadi kekuatan bahwa setiap ciptaan Tuhan

⁴⁴ Salahuddin Nadhir, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), Hal. 19.

akan selalu ada manfaatnya. Dimana manusia sejak lahir masing-masing mempunyai kelebihan yang berbeda, dan tidak ada satupun yang tidak memiliki potensi.

3. Partisipasi (*Participation*), seseorang ataupun kelompok masyarakat dalam proses pembangunan dengan keikutsertaan baik dalam bentuk kegiatan ataupun memberikan masukan serta memanfaatkan hasil dari pembangunan yang akan dilakukan.
4. Kemitraan (*Partnership*), membangun kemitraan menjadi salah satu prioritas yang diperlukan untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas posisi serta peran dari masyarakat dalam pemberdayaan yang dilakukan.
5. Tindakan diluar batas yang positif (*Positive deviance*), menjadi salah satu dasar dalam pengembangan masyarakat yang bisa direalisasikan melalui pendekatan berbasis asset-kekuatan. Dimana ini menjadi proses pengembangan serta pemberdayaan masyarakat itu sendiri.
6. Berasal dari masyarakat (*Endogenous*), sedangkan istilah pembangunan berasal dari masyarakat ini pada dasarnya merujuk pada tujuan awal yakni untuk dapat memperkuat komunitas masyarakat lokal serta bisa mengendalikan proses pemberdayaan mereka sendiri.
7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*), sumber energi yang dimaksud seperti harapan atau harapan besar dari komunitas, proses pengembangan apresiatif, atau bahkan juga komunitas yang ikut turut andil dalam pelaksanaan program.⁴⁵

⁴⁵ Salahuddin Nadhir, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*, Hal 20 – 25.

B. Tahap – Tahap Penelitian

Sistematika proses lapangan yang akan dilakukan dalam penyusunan matriks proposal mengenai ketahanan pangan menggunakan metode ABCD adalah sebagai berikut ini : Kegiatan pendampingan akan dilakukan dengan dasar penemuan apresiatif, transek, mapping dan FGD. Analisis asset sebagai berikut : Penemuan *Appreciative Inquiry/AI* sendiri merupakan hal baik yang dapat membuat perubahan pada organisasi didasarkan pada dugaan yakni bahwa setiap organisasi mempunyai sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, serta menjadikan organisasi ataupun komunitas tersebut tetap berjalan dan hidup, berhasil dan efektif, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan pihak yang terlibat dengan cara yang sehat.

Bentuk ini dimulai dari dengan mengidentifikasi hal-hal yang positif serta menghubungkannya dengan cara yang dapat membuat energi yang ada untuk meraih harapan komunitas menjadi lebih baik. Pendekatan AI sendiri mendukung komunitasnya untuk lebih fokus kepada asset serta potensi positif yang dimiliki serta mengembangkannya sesuai dengan mimpi bersama komunitas tersebut. Proses AI sendiri terdiri dari 5 tahap diantaranya meliputi *Discovery, Dream, Design, Define dan Destiny*, berikut ini merupakan tahapan diantaranya :

1. *Discovery* (Menemukan Keberhasilan Masa Lampau)

Merupakan tahap mencari dan mengenali potensi yang dimiliki beserta pencapaian yang telah dirancang bersama. Semua hal ini yang akan menjadi kesuksesan di masa depan. Pada proses inilah maka diperlukannya wawancara apresiatif yang telah dilakukan guna menggali data dengan cara bercerita yang dapat memancing memori positif kesuksesan yang sudah pernah diraih.

Pada tahap ini tentunya diharapkan dapat menemukan kembali kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat namun selama ini belum dapat dikenali, bisa dengan cara menceritakan hal apa yang dapat menjadi apresiatif serta hasil terbaik dari diri sendiri maupun keberhasilan bersama masyarakat lainnya. Dengan menyadari masyarakat inilah, maka akan menemukan potensi – potensi lainnya yang tentunya positif dan diharapkan mampu membawa perubahan di masa yang depan kearah lebih baik lagi. Sehingga warga akan dapat mampu mengenali aset yang dimiliki selama ini, dan untuk mencapai tujuan dalam menggali aset dari adanya kisah sukses warga pada masa lalu yang diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi semuanya.

2. *Dream* (Tahap Memimpikan Masa Depan)

Pada tahap ini lanjutan dari adanya potensi yang telah dilakukan pada tahap *discovery*, sehingga masyarakat dapat diajak untuk membuat impian yang ingin dicapai. Memimpikan masa depan atau *dream* dalam langkah proses pendekatan AI sendiri, perlu dilakukan setelah berhasil menemukan aset pada proses *discovery*. Kemudian mencoba untuk merangkai mimpi yang telah “dibayangkan” yang akan diraih ataupun menjadi tujuan ke depannya dilandaskan dari kesuksesan di masa lalu, tujuan bersama inilah yang nantinya menjadi mimpi bersama komunitas dampingan harus dibuat menjadi hal paling utama berdasarkan potensi aset dan kekuatan.

Pada tahapan inilah, mengajak masyarakat untuk dapat membuat tujuan dan mimpi yang ingin dicapai berdasarkan cerita dan pengalaman sukses masa lalu mereka. Tentunya dalam proses pendampingan inilah, harapan masyarakat dapat menjadi suatu kenyataan yang dapat diraih apabila masyarakat juga mampu menjadi bagian dalam proses mewujudkan mimpi tersebut. Setelah berhasil mengungkapkan kisah dan pengalaman sukses dari warga

sendiri maupun komunitas, serta dari hasil pemetaan aset yang telah dilakukan, maka disini peneliti mengulang kembali apa saja yang telah berhasil warga diskusikan mengenai *discovery* berupa kisah dan pengalaman sukses setiap warga yang berhasil didokumentasikan sebagai salah satu sumber aset manusia dalam pendekatan ABCD yakni berupa aset personal, sehingga dapat menjadi hal yang bermanfaat pada proses pemberdayaan masyarakat.

3. *Design* (Perencanaan Harapan/Mengidentifikasi Peluang)

Setelah dapat memimpikan masa depan dari adanya potensi yang dimiliki oleh warga, maka langkah selanjutnya yakni dengan perencanaan aksi atau *design*. *Design* menjadi bagian paling penting pada proses pendekatan AI untuk dapat membantu mewujudkan harapan ataupun impian yang sudah disepakati dan dibangun oleh warga setempat menjadi goal bersama.

Pada tahap ini, maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan merancang sebuah kegiatan untuk dapat dilakukan bersama yang mampu menggapai tujuan tersebut berdasarkan modal pada aset dan kekuatan yang telah diidentifikasi. Tahapan ini didalamnya terdapat strategi untuk dapat melaksanakan mimpi yang sudah dibarengi pada aset prioritas aksi dari mimpi yang mungkin dapat dilakukan. Adapun strategi yang perlu dibuat untuk dapat mewujudkan mimpi tersebut meliputi empat aspek yakni aspek SDM, SDA, budaya, serta daya dukungan lainnya.

4. *Define* (Mendukung Keterlaksanaan Program Kerja)

Apabila suatu komunitas ataupun masyarakat tersebut sudah mampu mengidentifikasi peluang dan merencanakan harapan serta mimpi kedepannya, maka untuk dapat mencapai program dari bagian mimpi itu diperlukan dukungan bersama. Masyarakat sudah mampu untuk menentukan bahwa program kerja yang telah dibuat bersama ini yang akan menjadi hal paling utama kedepannya.

Sehingga program ini dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang bertanggung jawab penuh untuk mewujudkan harapan mereka yang telah disepakati di tabel program kerja. Gotong royong dan partisipasi menjadi bagian paling penting sebagai dukungan agar program kerja dapat terlaksana dengan baik dan sesuai rencana.

5. *Destiny* (Monitoring dan Evaluasi Program Aksi)

Monitoring sendiri merupakan pengamatan hasil yang dimaksud sebagai bentuk kondisi yang dapat dipahami mengenai segala hal yang ingin dimengerti. Dimana pada proses monitoring ini berarti suatu tindakan untuk mengumpulkan data, mengukur tingkat keberhasilan atas pelaksanaan aksi program. Sedangkan tahap evaluasi sendiri menjadi proses untuk dapat menelaah peristiwa, memberi jalan keluar atas masalah yang menghambat kinerja aksi pelaksanaan pemberdayaan, membuat rekomendasi program yang harus dibuat, sampai pada tahapan memberikan saran yang bisa memperbaiki.

Tanpa tahapan monitoring, maka evaluasi tidak dapat dilakukan, begitupun sebaliknya, karena dua tahapan ini menjadi data dasar untuk dapat melakukan analisis dan akan dapat terjadi adanya dugaan tak mendasar, sehingga kedua tahapan ini harus dilakukan secara beriringnya waktu. Dengan menggunakan pendekatan berbasis pada aset dan potensi maka perlu juga dibutuhkan studi dasar dalam hal monitoring perkembangan kinerja. Akan tetapi, apabila program itu sendiri melakukan sebuah perubahan dengan menggunakan berbasis pada aset, tidak akan dicari setengah gelas kosong yang tidak terisi, tetapi setengah gelas ini berisi pada mobilisasi.⁴⁶

⁴⁶ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Tahap II, TT, Hal. 109.

C. Subjek Pendampingan

Lokasi penelitian dan proses pendampingan ini mencakup subjek serta sasaran dalam penelitian adalah masyarakat di Kampung Edukasi Sampah Perumahan Pesona Sekargading, Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Pendampingan ini tentunya akan difokuskan pada penguatan komunitas Kampung Edukasi Sampah dalam ketahanan pangan skala keluarga melalui *urban farming*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode ABCD ini tentunya dilakukan melalui beberapa proses untuk dapat menemukan dan memobilisasi aset yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Berfokus pada penggalan aset, potensial serta kekuatan diharapkan mampu memberikan motivasi dan menggerakkan masyarakat agar dapat melakukan perubahan pada kehidupannya. Beberapa metode dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi wawancara AI, FGD, penelusuran wilayah/*Transect*, pemetaan asosiasi serta pemetaan *Individual Asset*. Berikut merupakan teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu :⁴⁷

1. *Mapping*/Pemetaan

Pada tahap pemetaan ini, sebagai fasilitator tentunya mengajak masyarakat Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo untuk bisa menggambarkan keadaan ataupun kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta pendidikan yang ada di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo. Selain itu juga, fasilitator mengajak masyarakat Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo untuk dapat mengenali kondisi fisik dari lingkungan yang telah ditinggali. Kondisi tersebut meliputi, posisi rumah setiap warga, fasilitas umum, jalan serta infrastruktur, serta batas kelurahan.

⁴⁷ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Hal 109, Hal 47.

Beberapa dari adanya data tersebut yang telah ditemukan oleh fasilitator, diharapkan dapat memperkuat data demografi meliputi jumlah anggota keluarga, pendidikan yang ditempuh oleh setiap anggota keluarga, perekonomian setiap rumah tangga, serta kondisi sosial dan agama setiap anggota keluarga. Dari hasil gambaran yang telah ditemukan akan menjadi peta umum bentuk sebuah lokasi dimana nantinya peta tersebut dapat menggambarkan kondisi serta keadaan lingkungan yang ada di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Pada tahap ini, fasilitator tentunya melakukan proses wawancara guna menggali informasi yang dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan dalam proses pemberdayaan. Wawancara ini dilakukan melalui tanya jawab kepada masyarakat ataupun pihak terkait secara santai, sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat dan pasti tanpa adanya rekayasa jawaban sesuai kondisi yang ada di lapangan. Tujuan lain dalam teknik wawancara ini diharapkan dapat berguna untuk memperkuat hubungan antara pihak terkait ataupun masyarakat Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo dengan fasilitator, sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan hubungan rasa saling percaya antara fasilitator dengan masyarakat setempat. Pada teknik ini, pertanyaan yang akan ditanyakan dalam proses wawancara menyangkut 5W + 1H. Sehingga hasil yang didapatkan dapat memenuhi kriteria informasi sebagai patokan dari konsep yang telah direncanakan.

3. FGD (*Focus Group Discussion*)

Selanjutnya pada tahap ini, dimana fasilitator dan masyarakat Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, akan melakukan sesi diskusi bersama secara mendalam untuk mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tema pemberdayaan yang telah dipilih.

Dalam melakukan proses FGD (*Focus Group Discussion*) bersama masyarakat di wilayah yang akan dijadikan tempat pemberdayaan biasanya dihadiri minimal lebih dari 5 orang. Teknik ini digunakan dengan harapan dapat menggali lebih dalam potensi serta asset apa saja yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka mampu menyampaikan harapan ataupun impian bersama untuk kedepannya. Sehingga data tersebut, akan mudah diperoleh lebih banyak dan akurat sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

4. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Pada tahap ini, fasilitator akan melakukan penelusuran wilayah yang merupakan salah satu teknik pengambilan data dalam proses pengamatan secara langsung dilapangan dengan cara berjalan menyusuri wilayah desa, batas desa ataupun didaerah wilayah aliran sungai yang dirasa cukup untuk memperoleh informasi serta data yang mendukung pada asset sumber daya alam. Transect ini juga harus dilakukan bersama dengan pihak terkait atau masyarakat untuk dapat menemukan yang menjadi asset ataupun potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Hal ini didukung dengan bukti dokumentasi hasil pengamatan selama melakukan penelusuran wilayah.⁴⁸

⁴⁸ Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis*, (Surabaya; UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2014), Hal. 53.

E. Teknik Validasi Data

Proses selanjutnya yang akan dilakukan setelah memperoleh data pada teknik pengumpulan data adalah dengan memvalidasi data dari lapangan tersebut. Dalam teknik validasi data ini, maka fasilitator akan memakai triangulasi untuk dapat mengetahui keakuratan data yang sudah diketahui dalam proses ABCD dilapangan. Triangulasi sendiri merupakan salah satu sistem yang menghubungkan dari berbagai teknik serta sumber data yang telah didapatkan. Triangulasi ini berfungsi untuk dapat memeriksa kembali data yang telah ditemukan, dan dengan teknik ini juga dapat melihat apakah data yang ada dapat dipertanggung jawabkan oleh fasilitator. Triangulasi ini meliputi dua hal yang terkait sebagai berikut ini :

1. Triangulasi Alat dan Teknik

Pada triangulasi alat dan teknik ini dalam pelaksanaan ABCD salah satunya dengan melakukan observasi secara langsung terhadap wilayah ataupun lokasi, FGD, serta penyelusuran daerah juga perlu dilakukannya interview dan diskusi dengan masyarakat sekitar dalam tujuan untuk mendapatkan informasi yang secara kualitatif. Pencantuman terhadap hasil obeservasi dan data kualitatif dapat diaplikasikan baik dalam tulisan maupun diagram. Hasil dari data tersebut nantinya akan diperiksa kembali guna menguji data yang telah didapatkan. Jika peneliti menemukan perbedaan dari adanya data tersebut dengan yang ada dilapangan, maka data tersebut harus dilakukan diskusi ulang yang lebih mendalam terhadap data tersebut agar menemukan data yang lebih akurat.⁴⁹

2. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Pada teknik ini, sumber informasi yang digunakan mencakup peristiwa penting dan bagaimana proses

⁴⁹ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabet, 2010), Hal. 373.

berlangsungnya menggunakan triangulasi keragaman sumber informasi yang ada. Sumber informasi ini dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan terlibat dan terjun langsung tempat lokasinya. Sehingga peneliti dapat memeriksa kembali data yang telah diperoleh kepada sumber, serta menganalisis data temuannya terlebih dahulu menjadi suatu kesimpulan.⁵⁰

F. Teknik Analisis Data

Peneliti perlu menguraikan kembali temuan yang telah diperoleh dari hasil FGD, wawancara serta penelusuran wilayah dalam menganalisis data tersebut. Hasil yang diperoleh nantinya dapat dianalisis untuk bisa memperoleh data yang lebih akurat dan valid. Fasilitator bersama komunitas atau masyarakat akan melakukan analisis dari temuan untuk dapat mengenali asset ataupun potensi yang ada di Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itulah, teknik analisis data yang digunakan dalam metode ABCD ini diantaranya meliputi :

1. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Pada teknik ini, dimana skala prioritas adalah perbuatan yang digunakan untuk dapat memutuskan mana salah satu harapan dari masyarakat yang dapat diwujudkan dengan kekuatan yang mereka miliki itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun. Oleh karena itulah, masyarakat harus diberikan keyakinan dan waktu untuk bisa memutuskan mana yang menjadi hal paling utama bagi dirinya sendiri. Setelah pilihan ditentukan dan disepakati bersama oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah dengan merencanakan kegiatan/design.⁵¹

⁵⁰ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabet, Hal. 373.

⁵¹ Salahuddin Nadhir, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*, (Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), Hal. 70.

2. Sirkulasi Keuangan (*Lucky Bucket*)

Sirkulasi keuangan ini digunakan oleh peneliti untuk dapat menyadari tingkat keuangan (laba dan rugi aset) milik masyarakat sendiri. Alur sirkulasi ini nantinya dapat digunakan untuk menyadari sejauh mana tingkat kemandirian masyarakat. Teknik *Lucky Bucket* atau yang dikenal dengan istilah ember bocor ini dapat digunakan oleh komunitas ataupun masyarakat untuk mempermudah menganalisis, mengenali dan mengidentifikasi keluar masuknya ekonomi lokal yang mereka miliki. Tingkat kebergantungan dari pihak lain yang tinggi, maka akan meningkat juga aset uang yang lari ke luar, begitupun sebaliknya. Sehingga peneliti dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat ditekan dan tidak berpegangan pada pihak luar, sehingga pemenuhan kebutuhan juga dapat diusahakan setelah mengetahui alur sirkulasi yang ada didalam masyarakat.⁵²

G. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1

Jadwal Pendampingan

Kode Akt	Kegiatan dan Sub Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (Bulanan)					
		1	2	3	4	5	6
1.1	Melakukan Pemetaan Awal bersama Masyarakat Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan						

⁵² Salahuddin Nadhir, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*, Hal. 65.

	Kecamatan Sidoarjo						
	Melakukan Koordinasi dengan Masyarakat						
	Menentukan Jadwal Kegiatan Pemetaan Awal						
	Melakukan Pemetaan Awal bersama Masyarakat						
	Monitoring dan Evaluasi Program						
2.1	Melakukan Edukasi dan Pelatihan Mengenai Ketahanan Pangan Keluarga dengan Konsep <i>Urban Farming</i>						
	FGD dengan Stakeholder						
	Penentuan Jadwal dan Tempat						
	Mempersiapkan Alat dan Bahan						
	Mempersiapkan Materi						

	Pelaksanaan Edukasi dan Pelatihan						
	Evaluasi Program						
3.1	Pelaksanaan Kegiatan Penataan Lingkungan Lahan Pekarangan dengan Konsep <i>Urban Farming</i>						
	Mempersiapkan Lahan dan Media Tanam						
	Menata Ulang Kembali kebun TOGA Bersama						
	Melakukan Proses Pembibitan Tanaman Sayuran Hidroponik dan Organik						
	Pengelolaan Pupuk Organik dari Sampah Rumah Tangga						
	Mengelola Budidaya lkan dengan budikdamper						
	Monitoring dan Evaluasi Program						

4.1	Penguatan Kader Lingkungan Pengurus Program <i>Urban Farming</i>						
	Menyiapkan Lokasi, Alat dan Konsumsi						
	Menyusun Kembali Jadwal Kegiatan						
	Melobi Pihak Terkait						
	Melakukan Kesepakatan dengan Anggota						
	Monitoring dan Evaluasi						
5.1	Penulisan Laporan						

Sumber : Hasil Pengolahan Data yang dilakukan oleh Peneliti

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (Bulanan)					
		1	2	3	4	5	6
1.	Menentukan Tema dan Lokasi Penelitian						
2.	Mengurus Perizinan Penelitian						
3.	Menyusun Matriks Skripsi						
4.	Menyusun Proposal Skripsi						
5.	Seminar Proposal Skripsi						
6.	Revisi Hasil Seminar Proposal Skripsi						
7.	Melakukan Penelitian di Lapangan						
8.	Melakukan Pemetaan Awal di Lapangan						
9.	Mencari dan Mengumpulkan Data						
10.	Penyelesaian Laporan Skripsi						

Sumber : Hasil Pengolahan Data yang dilakukan oleh Peneliti

BAB IV

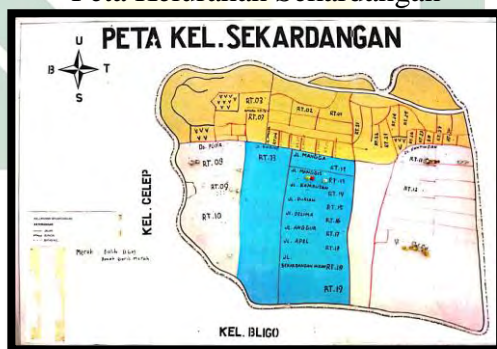
PROFIL KELURAHAN

A. Kondisi Geografis

Kelurahan Sekardangan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Dan Kelurahan Sekardangan sendiri mempunyai Rukun Warga (RW) Sebanyak 8 RW, sedangkan untuk Rukun Tetangga (RT) ada sekitar 31 yang tersebar di beberapa wilayah batas wilayah. Luas keseluruhan wilayah adalah sekitar 823,93 H. Sedangkan untuk ketinggian wilayah Kelurahan Sekardangan sendiri berada kurang lebih 4 m dari atas permukaan bumi. Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan Sidoarjo apabila ditempuh dengan kecepatan sedang kendaraan bermotor kurang lebih 5 Km, dengan waktu 10 hingga 15 menit. Mempunyai garis lintang selatan 7,4639 dan garis lintang timur 112,7219.

Gambar 4.1

Peta Kelurahan Sekardangan



Sumber : Citra Satelit Melalui GIS

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Batas Wilayah Kelurahan Sekardangan

No.	Letak	Kelurahan	Kecamatan
1.	Utara	Bulu Sidokare	Buduran
2.	Selatan	Bligo	Candi
3.	Barat	Gebang	Selat Madura
4.	Timur	Celep	Sukodono

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 - 2020

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa batas wilayah Kelurahan Sekardangan bagian utara adalah Kelurahan Bulu Sidokare dan Kecamatan Buduran, sedangkan batas bagian selatan yakni Kelurahan Bligo, Kecamatan Candi, lalu pada batas bagian barat adalah Kelurahan Gebang, dan Kecamatan Selat Madura, dan batas bagian timur yakni Kelurahan Celep, serta Kecamatan Sukodono.

Tabel 4.2
Luas Wilayah Kelurahan Menurut Penggunaan

No.	Kualifikasi	Keterangan (Ha)
1.	Luas Tanah Sawah	8,50 ha
2.	Luas Tanah Kering	72,06 ha
3.	Luas Pemakaman	1,4 ha
4.	Luas Jalan Desa	4,9 ha
5.	Luas Tanah Kas Desa	13,7 ha
Jumlah		762, 23 Ha

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 - 2020

Luas wilayah Kelurahan Sekardangan menurut penggunaannya seperti tabel diatas, didominasi oleh adanya tanah kering sebesar 72,06 Ha, tanah kas desa seluas 13,7 Ha, ketiga yakni tanah yang digunakan sebagai persawahan sebanyak 8,50 Ha, disusul jalan desa sebanyak 4,9 Ha dan

terakhir adalah tanah pemakanan sebanyak 1,4 Ha. Selain itu juga diperoleh data penggunaan panjang jalan yang ada di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut ini :

Tabel 4.3

Panjang Jalan Menurut Penggunaan

No.	Kualifikasi	Keterangan (Km)
1.	Aspal	4 km
2.	Paving	4,4 km
3.	Tanah	0,8 km
Jumlah		16,4 km

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

Panjang jalan menurut penggunaannya di Kelurahan Sekardangan, didominasi oleh paving sepanjang 4,4 km, lalu panjang jalan aspal sepanjang 4 km, dan yang terakhir adalah panjang tanah kurang lebih 0,4 km dengan jumlah keseluruhan panjang jalan menurut penggunaannya sepanjang 16,4 km.

B. Kondisi Demografis

Kondisi demografis merupakan keadaan dimana adanya informasi mengenai kependudukan suatu wilayah ataupun keadaan masyarakat yang mana meliputi adanya ukuran, struktur, distribusi penduduk, jumlah penduduk berdasarkan beberapa kategori, kondisi kesehatan ekonomi, kondisi sosial dan budaya yang ada dimasyarakat serta mata pencaharian dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini merupakan jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo berdasarkan jenis kelamin yang tersebar di 8 RW (Rukun Warga) dan 31 RT (Rukun Tetangga), mayoritas penduduknya didominasi oleh perempuan.

Dibawah ini adalah pemaparan data yang telah diperoleh dari profil kelurahan tahun 2019 – 2020, sebagai berikut :

Grafik 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bawah jumlah penduduk didominasi oleh perempuan sebanyak 3.743 jiwa, sedangkan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.714 jiwa. Perbedaan selisih jumlah penduduk antara perempuan dengan laki – laki hanya 29 jiwa. Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo sebanyak 7.457 jiwa.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Menurut Departemen Kesehatan RI, usia penduduk sendiri dikategorikan menjadi 5 yakni balita, anak, remaja, dewasa dan yang terakhir adalah lansia. Usia balita sendiri yakni mulai 0 hingga 5 tahun, usia anak mulai 6 sampai 11 tahun, usia remaja mulai dari 12 hingga 25 tahun, usia dewasa mulai dari umur 26 hingga 45 tahun dan usia lansia mulai dari 46 hingga seterusnya.

Berdasarkan kategori usia penduduk tersebut, berikut ini merupakan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo berdasarkan rentan usian sebagai berikut ini :

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Rentan Usia	Laki - Laki	Perempuan
1.	0-12 Bulan	13	15
2.	1-10 Tahun	274	272
3.	11-20 Tahun	661	641
4.	21-30 Tahun	532	580
5.	31-40 Tahun	693	1.000
6.	41-50 Tahun	388	398
7.	51-60 Tahun	369	471
8.	<60 Keatas	599	546
Total		3.529	3.923

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 - 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan rentan usia paling banyak adalah usia 31 sampai 40 tahun yakni sebanyak 1.693 jiwa, disusul oleh rentan usia 11 hingga 20 tahun yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 661 jiwa dan perempuan sebanyak 641 jiwa, lalu usia lansia 60 tahun keatas dengan jumlah laki-laki sebanyak 599 jiwa, perempuan 546 jiwa, disusul terbanyak usia 21 hingga 30 tahun sebanyak 580 perempuan dan 532 laki-laki, dan usia 51 sampai 60 tahun sebanyak 369 laki-laki dan 471 perempuan, lalu usia 1 hingga 10 tahun sebanyak 274 laki-laki, 272 perempuan dan yang terakhir adalah usia rentan 0 hingga 12 bulan yakni sebanyak 15 perempuan dan 13 laki-laki. Jumlah keseluruhan laki-laki sebanyak 3.529 jiwa dan perempuan sebanyak 3.923 jiwa.

C. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo tentunya terdiri dari berbagai jenis pekerjaan seperti karyawan swasta, PNS dan berbagai jenis pekerjaan lainnya. Berikut ini merupakan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu :

Tabel 4.5

Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Pekerjaan	Laki - Laki	Perempuan
1.	Petani	45	31
2.	Buruh Tani	12	21
3.	PNS	290	82
4.	Peternak	8	-
5.	TNI	45	-
6.	POLRI	10	6
7.	Pengusaha Kecil, Menengah, Besar	20	-
8.	Pedagang Keliling	6	3
9.	Pengacara	6	-
10.	Notaris	9	43
11.	Karyawan Perusahaan Swasta	50	42

12.	Purnawirawan/Pensiunan	36	4
13.	Pengrajin Industri Rumah Tangga, dan Lainnya	706	704
Jumlah		2.179	

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas jenis pekerjaan penduduk Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai pengrajin industri rumah tangga serta pekerjaan lainnya/Ibu Rumah Tangga (IRT) yakni sebanyak 706 laki – laki dan 704 perempuan, disusul oleh penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak kurang lebih 290 jiwa laki-laki dan 82 jiwa perempuan, dan jenis pekerjaan terbanyak ketiga adalah sebagai karyawan perusahaan swasta yakni sebanyak 50 jiwa laki-laki dan 42 jiwa perempuan, adapun petani sebanyak 45 laki- laki dan 31 perempuan, lalu disusul TNI sebanyak 45 laki-laki, penduduk yang pensiunan/purnawiran sebanyak 36 laki-laki dan 4 perempuan, bekerja sebagai notaris sebanyak 43 perempuan, 9 laki-laki, sedangkan buruh tani sebanyak 21 perempuan dan 12 laki-laki, sebagai pengusaha kecil-menengah sebanyak 21 laki-laki.

Dari data yang ada pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo beraneka ragam. Dan jenis mata pencaharian paling banyak adalah sebagai pengrajin industri rumah tangga dan pekerjaan lainnya atau sebagai IRT sebanyak kurang lebih sebanyak 1.410 jiwa.

D. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan di masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempunyai pengaruh sangat penting dalam kegiatan produktif pada setiap individu. Tingkat kesehatan masyarakat yang baik dapat menjadi tolak ukur dalam menjalani etos kerja menjadi lebih maksimal. Hal ini juga berlaku sebaliknya apabila tingkat kesehatan masyarakat rendah akan berpengaruh pada etos kerja yang juga kian menurun. Oleh karena itulah, kesehatan di masyarakat menjadi salah satu prioritas utama di setiap desa maupun kelurahan. Adapun hal – hal yang dapat menunjang tujuan yang telah dibangun ini bisa tercapai secara maksimal.

Gambar 4.2
Fasilitas Kesehatan Puskesmas



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Salah satu fasilitas atau sarana kesehatan yang dapat menunjang dan meningkatkan kondisi kesehatan di masyarakat adalah adanya pusat kesehatan masyarakat (puskesmas). Di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, sendiri mempunyai 1 unit puskesmas Sekardangan yang tepatnya berada di Jl. Wijaya Kusuma No.4, Plipir, Sekardangan. Fasilitas yang diberikan untuk ukuran sebuah puskesmas ini terbilang cukup memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat Kelurahan Sekardangan yang akan berobat.

Puskesmas Sekardangan ini buka pada hari kerja yakni hari Senin – Sabtu dengan jadwal pemeriksaan mulai pukul 07.30 – 12.00 WIB siang, sedangkan untuk hari minggu tutup. Adapun layanan – layanan kesehatan yang diberikan diantaranya adalah pemasangan KIA-KB, adanya bagian farmasi ataupun apotek umum, pemeriksaan dokter umum, dan pemeriksaan kesehatan gigi serta mulut.

Sampai dengan saat ini, penyakit yang sering menjangkiti masyarakat diantaranya adalah ISPA, Kencing Manis, Otot dan Sendi, Darah Tinggi, Tukak Lambung, Perut hingga Kulit infeksi, berikut dibawah ini adalah jumlah warga yang sering menderita penyakit yakni :

Tabel 4.6
Jenis Penyakit yang Sering Diderita

No.	Jenis Penyakit	Jumlah
1.	ISPA	34.681
2.	Kencing Manis	3.320
3.	Otot dan Sendi	5.530
4.	Darah Tinggi	3.310
5.	Tukak Lambung	3.200
6.	Perut	1.211
7.	Kulit Infeksi	131

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

Pada tabel diatas, diketahui bahwa jenis penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, adalah penyakit ISPA atau infeksi saluran pernafasan yang menimbulkan gejala batuk, pilek disertai dengan demam sebanyak 34.681 kasus dalam kurun waktu hingga saat ini. Lalu ada penyakit otot dan sendi menjadi penyakit yang sering diderita terbanyak kedua setelah ISPA yakni sebanyak 5.530 kasus. Sedangkan jenis penyakit paling sedikit yang pernah diderita adalah kulit infeksi sebanyak kurang lebih 131 kasus.

Selain itu, dibawah ini merupakan jumlah kematian menurut jenis kelamin dalam jangka waktu kurang lebih beberapa bulan terakhir diantaranya sebagai berikut ini :

Grafik 4.2

Jumlah Kematian Menurut Jenis Kelamin (Bulanan)



Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2020 – 2021

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa, jumlah kematian yang ada di masyarakat Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo dalam kurun kurang lebih beberapa bulan terakhir, paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 jiwa jumlah kematian. Dan untuk laki-laknya kurang lebih ada 18 jiwa dari total keseluruhan yakni berkisar 56 jiwa dalam beberapa bulan.

E. Kondisi Pendidikan

Adanya pengelompokan sumber daya manusia (SDM) berdasarkan tingkat pendidikan ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung informasi terkait indentifikasi actor-aktor yang berperan sebagai pelaku pembangunan serta adanya sasaran pembangunan yang akan dilaksanakan tersebut. Untuk bisa meningkatkan kualitas sumber daya dalam bidang pendidikan, maka diperlukannya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki.

Berikut ini merupakan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo dibawah adalah :

Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana Pendidikan

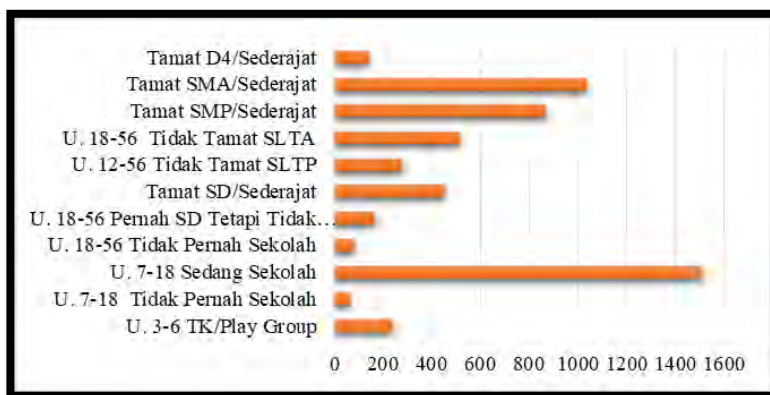
No.	Fasilitas Sekolah	Jumlah
1.	Sekolah Dasar Negeri	1
2.	Sekolah Dasar Swasta	2
3.	Sekolah Menengah Pertama Swasta	1
4.	Sekolah Menengah Atas Swasta	3
Total		7

Sumber : *Profil Kelurahan Sekardangan 2019 - 2020*

Pada tabel diatas, memberikan penjelasan bahwa terdapat fasilitas sekolah yang menjadi salah satu sarana dan prasarana pendukung di bidang pendidikan diantaranya adanya sekolah dasar negeri sebanyak 1 dan sekolah dasar swasta sebanyak 2 unit, sedangkan untuk sekolah menengah pertama (SMP) Swasta sebanyak 1 unit, dan banyaknya sekolah menengah atas (SMA) Swasta sebanyak 3 unit, dengan jumlah total keseluruhan sekolah dari berbagai tingkat sebanyak kurang lebih 7 sekolah.

Selain itu, data dibawah ini merupakan data komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh masyarakat Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, tentunya mempunyai jenjang pendidikan akhir yang beragam. Dengan jenis pekerjaan yang beragam ini tentunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir masyarakat yang telah ditempuh. Untuk dapat mengetahui tingkat pendidikan data dibawah dapat menjadi salah satu ukuran pendidikan yang diterima oleh masyarakat. Berikut merupakan tingkat pendidikan warga berdasarkan usia penduduk adalah :

Grafik 4.3
Tingkat Pendidikan Berdasarkan Usia Penduduk



Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

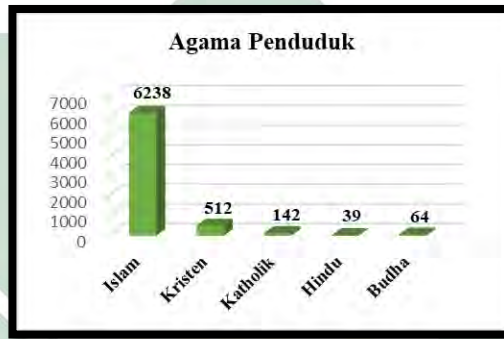
Pada tabel diatas, menunjukkan beberapa tingkatan pendidikan akhir ataupun yang sedang ditempuh oleh warga Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo. Paling banyak adalah usia 7 hingga 18 tahun yang sedang menempuh dan duduk dibangku sekolah kurang lebih 1.450 jiwa. Sedangkan tingkat pendidikan tertinggi kedua adalah tamat SMA/ sederajat sebanyak 1.085 jiwa, lalu warga yang tamat SMP/ sederajat sebanyak 885 jiwa, dan tingkat keempat ada kurang lebih 502 jiwa berusia 18 hingga 56 tahun yang tidak tamat SLTA/ Sederajat.

Selanjutnya warga yang tamat SD/ sederajat sebanyak 432 jiwa, disusul warga yang berusia 12 hingga 56 yang tidak tamat SLTP/ Sederajat, dan ada usia 3 hingga 6 tahun yang sedang duduk di bangku TK/Play Group sebanyak 215 anak, lalu lulusan atau tamat D4/ Sederajat sebanyak 189 jiwa. Sedangkan yang berusia 18 hingga 56 tahun pernah SD tetapi tidak lulus ada sebanyak 195 jiwa, dan usia 7 hingga 56 tahun yang tidak pernah menempuh pendidikan/ tidak pernah sekolah ada sekitar 87 jiwa.

F. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan

Kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, ada 5 diantaranya adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan terakhir Budha. Berikut ini adalah jumlah presentase agama masyarakat diantaranya :

Grafik 4.5
Presentase Agama Penduduk



Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

Dari tabel diatas, menunjukan bahwa jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam menjadi yang paling dominan dibandingkan pemeluk agama/kepercayaan lainnya, yakni sebesar 6.238 jiwa, sedangkan yang memeluk agama Kristen ada sekitar 512 jiwa, lalu disusul oleh Katholik sebanyak 142 jiwa, lalu ada Hindu sebesar 39 jiwa dan yang terakhir adalah pemeluk agama Budha sebanyak 64 jiwa.

Banyaknya jumlah masyarakat Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo yang beragama Islam ini maka banyak pula kegiatan keagamaan yang dilakukan, diantaranya seperti diba'an, tahlilan, serta khataman Al-Qur'an yang sering kali diadakan minimal setiap 1 minggu sekali.

Untuk menunjang kegiatan beragama khususnya bagi orang muslim sendiri, tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung, berikut adalah jumlah sarana tempat ibadah yang sudah ada di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo diantaranya adalah :

Tabel 4.8
Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Langgar/ Musholla	11
Total		15

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

Dengan jumlah masyarakat yang beragama Islam di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, maka fasilitas tempat ibadah untuk umat muslim terdapat di beberapa wilayah yang tersebar di Kelurahan Sidoarjo, total keseluruhan fasilitas rumah/tempat ibadah adalah sekitar 15 unit, diantaranya ada masjid umum sebanyak 4 unit, dan jumlah langgar/mushola sebanyak 11 unit.

Adanya fasilitas tempat ibadah umat muslim inilah juga menjadi tempat untuk melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Selain itu, ada beberapa masjid maupun musholla yang dijadikan tempat sebagai TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk anak-anak yang diadakan setiap hari, dimulai saat sore hari mulai pukul 15.00 hingga menjelang bada maghrib'.

Adapun penduduk di Kelurahan Sekardangan ini, terdiri dari beberapa etnis yang ada di Indonesia, diantaranya adalah etnis Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, serta Ambon yang tersebar di berbagai wilayah. Tetapi adanya perbedaan etnis ini tentunya tidak mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari antara masyarakat satu dengan yang lainnya, adanya toleransi, serta menghargai satu sama lain tentu menjadi salah satu hal

terpenting dari adanya perbedaan baik itu agama, etnis bahkan budaya. Berikut ini merupakan jumlah etnis penduduk diantaranya yaitu :

Tabel 4.9
Jumlah Etnis Penduduk

No.	Etnis	Laki-Laki	Perempuan
1.	Aceh	14	20
2.	Batak	9	5
3.	Sunda	2	2
4.	Jawa	3.353	3.394
5.	Madura	59	65
6.	Bali	15	9
7.	Ambon	8	6
Jumlah		3.460	3.501

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

Seperti tabel diatas, memperlihatkan bahwa etnis dari penduduk di Kelurahan Sekardangan terdiri berbagai macam suku/etnis serta kebudayaan, paling banyak adalah etnis Jawa yakni sebesar 3.353 jiwa untuk laki-laki, sedangkan 3.394 jiwa perempuan. Lalu ada dari etnis Madura sebanyak 59 laki-laki, dan 65 perempuan, disusul dari etnis Aceh sebanyak 14 laki-laki dan 20 perempuan, lalu ada dari etnis Bali sebanyak 15 laki-laki dan 9 perempuan, serta jumlah etnis Batak dan Ambon sama yakni ada sebanyak 14 jiwa. Dan etnis terakhir adalah Sunda sebanyak kurang lebih 4 jiwa.

G. Kelembagaan Kelurahan

Adanya struktur pemerintah Kelurahan Sekardangan, ini mengacu pada ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 08 tahun 2006 tentang pemerintah Desa/Kelurahan. Merujuk pada Perda tersebut maka struktur pemerintah Kelurahan Sekardangan ini terdiri dari Kepala Kelurahan dan Sekretariat Kelurahan yang dipimpin oleh Sekretaris Kelurahan yang membawahi kepala-kepala urusan. Dimana Kepala

Kelurahan sendiri dibantu oleh sekretariat kelurahan dalam menjalani tugasnya sesuai dengan bidang kegiatan setiap bagiannya, berikut ini merupakan struktur pemerintahan Kelurahan Sekardangan diantaranya yaitu :

Tabel 4.9

Struktur Pemerintahan Kelurahan Sekardangan

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Kelurahan	Santoso, SH., M.AP
2.	Sekretaris Kelurahan	Romlah, S.Sos
3.	Pengadministrasian Umum Sekretariat Kelurahan	Mochamad Rois
4.	Pengadministrasian Umum Sekretariat Kelurahan	Chusairi
5.	Pengadministrasian Keuangan Sekretariat Kelurahan	Lukitasari

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

Dari tabel diatas, bahwa struktur pemerintahan Kelurahan Sekardangan terdiri dari Kepala Kelurahan, sekretaris Kelurahan, Pengadministrasian Umum Sekretariat Kelurahan, dan Pengadministrasian Keuangan Sekretariat Kelurahan.

Selain itu juga terdapat beberapa organisasi yang aktif di Kelurahan Sekardangan, dimana organisasi ini terdiri dari masyarakat sendiri mulai dari pemuda-pemudi, ibu-ibu PKK dan masyarakat lain yang turut berpartisipasi dalam organisasi, berikut ini adalah jumlah anggota organisasi yang ada di Kelurahan Sekardangan yaitu :

Tabel 4.10
Jumlah Organisasi Kelurahan Sekardangan

No.	Organisasi	Jumlah
1.	Kelompok Dasa Wisma	72
2.	Anggota PKK	2.159
3.	Karang Taruna	67
4.	Gapoktan	35
Total		2.337

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan 2019 – 2020

Dari data yang ada pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga dalam berorganisasi di lingkungan masyarakat cukup banyak, walau anggota organisasi yang masih aktif dalam kegiatan hanya sebagian besar saja, dimana ada jumlah anggota dari PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang terdiri dari ibu – ibu berjumlah kurang lebih sekitar 2.159 jiwa, sedangkan untuk jumlah kelompok dasa wisma yang merupakan program kerja PKK sendiri yang tersebar diberbagai RT(Rukun Tetangga) kurang lebih ada sekitar 72 jiwa. Dan organisasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sendiri ada sekitar 35 jiwa.

Sedangkan untuk anggota aktif karang karang ada sekitar 67 jiwa yang terdiri dari pemuda ataupun pemudi mulai dari usia 16 hingga 31 tahun. Total keseluruhan masyarakat Kelurahan Sekardangan yang ikut berpartisipasi menjadi anggota organisasi yang ada tersebut sekitar 2.337 jiwa, walaupun hingga saat ini anggota aktif setiap organisasi tidak mencapai setengahnya dikarenakan beberapa faktor hal lain tertentu.

BAB V

TEMUAN ASET DAN POTENSI

A. Gambaran Umum Aset

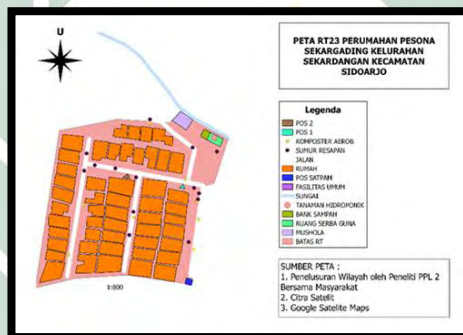
Penelitian ini tentunya menggunakan pendekatan berbasis pada aset atau potensi (ABCD). Data – data dibawah ini yang akan menunjang pada penelitian berdasarkan apa yang dimiliki oleh masyarakat. Aset atau potensi tersebut berupa aset SDA, SDM, serta aset fisik dan infrastruktur. Edi Priyanto sebagai ketua atau direktur yang mana beliau merupakan pengagas berdirinya Kampung Edukasi Sampah 5 tahun yang lalu. Serta pengurus kader lingkungan Kampung Edukasi Sampah ini lainnya merupakan masyarakat Kelurahan Sekardangan. Dimana anggota lainnya ada kurang lebih sekitar 189 orang yang terdiri dari orang tua, serta para remaja lainnya. Pemahaman kondisi wilayah pada komunitas atau kelompok yang akan didampingi pada proses pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dari program tersebut. Sebelum melakukan aksi perubahan pada masyarakat, hal yang paling mendasar adalah mengetahui kondisi wilayah serta aset apa saja yang dimiliki oleh warga selama ini. Oleh karena itu, untuk dapat memahami dan mendeskripsikan kondisi wilayah dampingan secara baik, maka hal yang perlu dilakukan salah satunya dengan melakukan pemetaan baik secara aset fisik serta sumber daya alam yang ada.

Setelah melakukan proses awal perkenalan dan inkulturasi bersama warga dan mendapatkan kepercayaan antara warga dengan peneliti. Maka langkah selanjutnya adalah proses pemetaan wilayah untuk mengetahui kondisi wilayah secara menyeluruh. Untuk dapat melakukan perubahan kearah peningkatan kesejahteraan hidup melalui peningkatan kapasitas serta kemampuan masyarakat merupakan suatu proses dalam inti pengorganisasian masyarakat.

Aset fisik dan sumber daya alam menjadi salah satu modal yang paling penting dalam pemberdayaan itu sendiri. Aset yang meliputi unsur bangunan seperti perumahan, pasar, sekolah, rumah sakit dan sebagainya, sedangkan untuk infrastruktur dasar meliputi jalan, jaringan air minum, jembatan, dan infrastruktur umum lainnya yang dapat membantu kebutuhan masyarakat.

Potensi pertanian/perkebunan, sebagai sumber daya alam yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berikut ini merupakan peta wilayah keadaan Kampung Edukasi Sampah dari hasil pemetaan bersama warga dibawah ini :

Gambar 5.1
Peta Batas Kampung Edukasi Sampah



Sumber : Citra Satelit Melalui GIS

Dari hasil pemetaan aset dan penelusuran wilayah yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan warga sekitar, maka diperoleh peta wilayah Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekaranggan Kecamatan Sidoarjo seperti diatas. Proses pemetaan dan pembuatan peta batas wilayah ini berlangsung selama 3 hari mulai dari 22 Oktober sampai 25 Oktober 2020 hingga diperoleh peta tersebut menggunakan aplikasi GIS.

Tentunya peta ini dapat membantu peneliti untuk memahami kondisi wilayah secara mudah dengan adanya penepatan infrastruktur dan sumber daya yang ada didalamnya. Peta

wilayah batas Kampung Edukasi Sampah diatas, menunjukkan bahwasannya unsur bangunan yang dimiliki oleh warga berupa rumah yang berjumlah kurang lebih 68 rumah, 3 rumah diantaranya kosong tidak dihuni. Lalu bangunan infrastruktur yang dimiliki oleh warga sendiri meliputi 1 pos satpam yang ada di depan portal perumahan, lalu terdapat 1 mushola Al-Hidayah milik warga yang berada di belakang perumahan.

Gambar 5.2

Pembangunan Gedung Ruang Kreatif



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain itu ada fasilitas umum penunjang kebutuhan warga bersama-sama yakni berupa gedung serba guna yang masih tahap pembangunan, rencananya gedung ini nantinya akan digunakan sebagai ruang balai temu warga, ataupun untuk tamu yang sedang mengadakan studi banding dengan Kampung Edukasi Sampah. Selain itu juga gedung kreatif serba guna ini nantinya juga akan menjadi perpustakaan digital yang akan dibuka secara umum dan gratis.

Tahap pembangunan yang sudah dikerjakan kurang lebih selama 6 bulan ini, merupakan bantuan dari dana CSR yang ada disekitar masyarakat. Gedung serba guna kreatif ini ada akan bersebelahan dengan bank sampah yang berada disebelah kiri gedung. Sehingga diharapkan semua kegiatan warga di Kampung Edukasi Sampah bisa dilaksanakan pada tempat yang berada di satu lingkup sama.

1. Aset Alam

Aset alam sendiri tentunya menyediakan berbagai sumber kekayaan yang sangat penting dan berguna dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Agar sumber daya alam ini dapat berlangsung dan bertahan hingga kedepannya, maka diperlukan upaya pelestarian hayati alam yang ada didalamnya. Dikarenakan kondisi alam yang ada di Kampung Edukasi Sampah sendiri bukanlah berada didaerah pedesaan, tetapi berada di daerah perkotaan, membuat tidak banyak lahan hijau yang cukup untuk tempat adanya sumber daya alam itu sendiri. Tetapi warga Kampung Edukasi Sampah ini berupaya dengan sebaik mungkin memanfaatkan sumber daya alam yang hanya berupa lahan pekarangan sempit dikelola dengan sebaik mungkin dengan ditanami berbagai jenis tanaman.

Sisa lahan pekarangan yang ada, dikelola oleh warga dengan ditanami berbagai macam jenis tanaman Obat (TOGA) serta beberapa jenis buah dalam pot atau yang biasa dikenal dengan tambulampot. Tanaman Toga ini sudah ditanam semenjak mengikuti berbagai macam perlombaan sebagai kampung edukasi sampah. Selain memanfaatkan hasil dari pengelolaan sampah rumah tangga menjadi kompos, warga pun berinisiatif agar lingkungan juga terlihat asri serta rindang walaupun berada ditengah kota dengan lahan terbatas.

Hal ini dapat terlihat dari beberapa rumah warga yang pastinya mempunyai tanaman buah dalam pot, serta ada beberapa tanaman obat (toga) didepan rumahnya. Berikut jenis tanaman buah, sayur, serta tanaman TOGA yang beberapa dimiliki oleh warga itu diantaranya ada pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 5.2
Pemetaan Aset Pangan Skala Rumah Tangga
Jenis Tanaman

No.	Tanaman Buah	Tanaman Sayuran	Tanaman TOGA
1.	Mangga	Cabe	Binahong
2.	Alpukat	Kemangi	Cincau
3.	Jambu Biji	Sledri	Pandan
4.	Sawo Manila	-	Wangi
5.	Pepaya	-	Lidah
6.	Jeruk Nipis	-	Buaya
7.	Sirsak	-	Daun Kelor
8.	Srikaya	-	Okra
9.	Mengkudu	-	Tanjung
10.	Tin	-	Yunium
11.	Jambu Air	-	Mahkota Dewa
12.	Anggur	-	Pegagang
13.	Tomat	-	Sereh
14.	Pisang	-	Insulin
15.	Kelengkeng	-	Asem
16.	Kedondong	-	Kumis
17.	Belimbing	-	Sirih Merah
18.	Wuluh	-	Daun Salam
19.	Apel Bulu	-	Kunyit Putih
20.	Nangka	-	Kunyit
21.	Strawberry	-	Kencur
22.	Zaitun	-	Tanduk
23.	Jeruk Bali	-	Rusa
24.	Arbei	-	Sirih
25.	Markisa	-	Keladi Putih
26.	Sirsak	-	Bidara

Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Diatas merupakan salah satu aset ataupun potensi yang dimiliki oleh warga kampung edukasi sampah. Dimana setiap kepala keluarga pasti mempunyai kurang lebih dari 2 jenis tanaman, baik itu tanaman buah, sayur ataupun tanaman TOGA di halaman depan rumahnya. Jenis tanaman yang bervariasi inilah menjadi salah satu aset pangan.

Gambar 5.2
Tanaman TOGA



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan salah satu dari berbagai tanaman TOGA yang dimiliki oleh beberapa warga Kampung Edukasi Sampah. Setiap rumah tangga, paling tidak mempunyai beberapa jenis tanaman TOGA yang ditanam di depan rumahnya. Seperti milik bu Nur Hasanah, beliau menanam beberapa jenis tanaman TOGA, diantaranya ada pandan, cincau, daun kelor, kunyit, kemangi, serai serta jahe. Beliau biasanya sering memanfaatkan tanaman TOGA nya untuk dimasak. Dan terkadang, beliau sering membuat minuman hangat yang dibagikan kepada warga sekitar ketika sedang ada kegiatan warga atau kumpul bersama. Pemanfaatan tanaman toga keluarga sebagai bahan masakan bagi masyarakat juga membantu warga untuk tidak perlu lagi belanja bumbu masakan seperti daun pandan, sereh, daun jeruk serta salam.

Seringkali juga digunakan sebagai bahan untuk membuat minuman herbal untuk kesehatan. Minuman hangat ini dinamakan KEREPIIS (Kemangi, Serai, dan jeruk nipis). Dengan memanfaatkan tanaman toga ini menjadi minuman herbal juga menambah hal baru yang dapat bermanfaat ke depannya.

Gambar 5.3
Tanaman Buah dalam Pot



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.4
Tanaman Buah Anggur Hijau



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam menemukan beberapa aset alam yang ada di Kampung Edukasi Sampah ini, tentunya peneliti melakukannya ditemani oleh beberapa warga setempat, dengan menggunakan teknik *transect* atau penelusuran wilayah. Kedua gambar diatas merupakan salah satu aset tanaman yang dimiliki oleh warga setempat.

Hasil dari penelusuran wilayah ini ditemukan beberapa rumah warga yang memang sudah mempunyai beberapa tanaman TOGA yang tentunya setiap warga mempunyai variatif jenis berbeda satu dengan yang lainnya.

Gambar 5.5

Pemanfaatan TOGA Menjadi Minuman Herbal



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan salah satu pemanfaatan sumber alam yang dimiliki oleh warga menjadi salah satu minuman herbal alami. Terbuat dari bahan alami yang ditanam sendiri oleh warga yakni berupa beberapa tanaman TOGA diantaranya adalah kayu secang, jeruk nipis, serai dan daun jati merah. Semuanya merupakan jenis tanaman TOGA yang dimiliki oleh beberapa warga Kampung Edukasi Sampah.

2. Aset Fisik (Infrastruktur)

Aset fisik atau infrastruktur jika dilihat dari UU No.01 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, pada pasal 1 bahwa prasarana adalah adanya kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi beberapa kriteria tertentu untuk dapat menjadi kebutuhan tempat tinggal yang layak, sehat serta nyaman dan aman. Sarana sendiri merupakan fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk dapat mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, serta ekonomi.

Dalam UU No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, pasal 28 menjelaskan bahwa rencana kelengkapan prasarana paling sedikit meliputi jalan, drainase, sanitasi, dan air minum. Rencana kelengkapan sarana paling sedikit meliputi rumah ibadah dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Rencana kelengkapan utilitas umum paling sedikit meliputi jaringan listrik termasuk KWH meter dan jaringan telepon. Untuk mengetahui sarana dan prasarana atau fasilitas umum apa saja yang ada di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Sidoarjo ini, maka dapat dilihat dari tabel dibawah sebagai berikut ini :

Tabel 5.3
Fasilitas Umum Kampung Edukasi Sampah

No.	Nama Fasilitas Umum	Kegunaan	Status
1.	Mushola Al-Ikhsan	Sholat, Pengajian, TPQ	Baik
2.	Gedung Ruang Kreatif	Rapat, tempat membaca, kegiatan warga	Baik
3.	Bank Sampah	Sebagai tempat Pemilahan sampah rumah tangga yang dapat dijual/daur ulang	Baik
4.	Pos 1 dan Pos 2	Tempat Ronda	Baik
5.	Gazebo Umum	Kegiatan Warga	Baik
6.	Gapura Kampung Edukasi Sampah	Pembatas RT	Baik

Sumber : Hasil Pemetaan Sosial Peneliti di Kampung Edukasi Sampah

Berhubung Kampung Edukasi Sampah hanya terdiri dari 68 Kepala keluarga, dari berbagai Rukun Tetangga (RT), jadi hasil dari pemetaan sosial yang sudah dilakukan mendapatkan data bahwa terdapat kurang lebih 5 fasilitas umum yang tersebar di beberapa titik perumahan. Fasilitas umum ini tentunya dapat digunakan oleh warga dalam menunjang kegiatan bersama – sama. Sehingga dapat memudahkan kebutuhan sosial, keagamaan serta kebutuhan lainnya.

Untuk fasilitas sendiri meliputi 1 Mushola Al-Ikhsan, 1 gapura, 1 gedung ruang kreatif serba guna yang masih pada tahap pembangunan, 1 tempat bank sampah, ada 2 pos kamling, dan ada 1 gazebo umum. Semua fasilitas umum ini, beberapa dibangun dengan uang dari ‘jimpitan recehan’ dimana setiap hari Jum’at, warga seikhlasnya menaruh uang pada jimpitan yang ada di setiap rumah masing-masing. Sehingga uang dari jimpitan ini bisa digunakan sebagai modal untuk membangun fasilitas umum yang dapat membantu warga dalam proses pengelolaan sampah. Seperti pada bangunan bank sampah, ini berasal dari hasil jimpitan milik warga, yang mana tidak mengambil uang dari kas warga.

Ada juga di atas gedung serba guna, tempat untuk rencana membuat tanaman hidroponik milik warga yang nantinya akan dikelola dengan uang dari jimpitan receh. Sebagai Kampung Edukasi Sampah juga tentunya banyak aset lainnya yang menunjang proses kegiatan, seperti di setiap beberapa sudut terdapat sumur resapan yang dibuat untuk menampung air sehingga tidak terjadi hujan dan juga menampung sampah dedaunan sebagai kompos, dan juga di setiap rumah mempunyai satu tong TAKAKURA sebagai tempat untuk mengelola sampah limbah dapur rumah tangga.

Tabel 5.4
 Penelusuran *Transect*/ Pemetaan Aset

Aspek	Pemukiman	Pekarangan
Kondisi Air	Menggunakan Air PDAM, dan Air Sumur	Jernih
Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> - Tanaman Hidroponik - Tanaman Toga - Tanaman Buah 	Mangga, Jambu, Anggur, Pisang, Jeruk, Strawberry
Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah - Mushola - Pos Kampling - Gedung Serbaguna 	Untuk Bercocok Tanam
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> - Pekarangan Rumah - Bank Sampah - Komposter Aerob 	<ul style="list-style-type: none"> -Tanah Subur -Air Cukup

Sumber : FGD bersama warga Kampung Edukasi Sampah

Dari hasil *transect* penelusuran wilayah pada tabel diatas, terlihat bahwa kondisi air yang digunakan oleh warga adalah air PDAM untuk kegunaan sehari-hari, selain memasak yang harus beli galon isi ulang, sedangkan air sumur hanya digunakan untuk keperluan mencuci tangan karena airnya yang sedikit keruh. Dan jenis vegetasi tanaman yang dimiliki sebagai warga di lahan pekarangan sempit beberapa diantaranya berupa tanaman sayur, tanaman toga dan tanaman buah. Lalu pemanfaatan lahan pekarangan yang ada digunakan sebagian untuk fasilitas umum warga seperti gedung serba guna, mushola dan lain sebagainya.

Potensi yang sudah dimiliki warga dan bisa dikembangkan lebih adalah adanya sisa pekarangan rumah, adanya bank sampah, serta komposter aerob yang dapat digunakan sebagai kompos tanaman. Hal ini juga didukung dengan adanya air yang cukup serta tanah yang subur. Berikut dibawah ini merupakan beberapa aset yang mendukung kampung edukasi sampah dalam segala kegiatan serta aktivitasnya dibidang lingkungan, diantaranya meliputi aset bank sampah, sumur resapan, tong komposter aerob dan lainnya sebagaimana dibawah ini :

Gambar 5.6

Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bank sampah telulikur merupakan aset yang dimiliki oleh Kampung Edukasi Sampah dalam menjaga kelestarian lingkungannya, dimana kegiatan bank sampah ini dilakukan setiap satu bulan 2 kali. Setiap keluarga harus mengumpulkan sampah rumah tangga yang sudah dipilih dan dipilah sesuai dengan jenisnya masing – masing dan wajib disetorkan pada bank sampah telulikur berupa barang bekas yang dapat didaur ulang seperti botol bekas, plastik bekas, serta beberapa barang bekas sampah lainnya, adapun juga pengumpulan minyak jelantah yang nantinya bisa dijual kembali ke pengepul agar tidak menjadi limbah sampah yang dibuang secara sembarangan.

Gambar diatas merupakan tempat bank sampah yang dikelola secara langsung oleh warga Kampung Edukasi Sampah. Dimana anggota inti pengurus atau pengelola bank sampah terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang bertugas sesuai dengan bagiannya masing-masing. Bank sampah telulikor yang sudah berjalan kurang lebih selama 5 tahun ini juga menjadi salah satu tujuan ataupun tempat edukasi bagi masyarakat luar yang tertarik dengan bagaimana sistem pengelolaan bank sampah tersebut sehingga bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Berikut ini merupakan gambaran sumur resapan yang telah dibuat :

Gambar 5.7

Sumur Resapan Kampung Edukasi Sampah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan sumur resapan yang dibangun oleh warga di Kampung Edukasi Sampah. Selain itu, sebagai salah stau upaya untuk mengantisipasi terjadi pengelupaan air sungai ataupun banjir, maka warga Kampung Edukasi Sampah juga sudah membuat sumur resapan di beberapa titik yang ada. Hingga saat ini ada kurang lebih 11 titik sumur resapan kampung edukasi sampah yang sudah dibuat dan kemungkinan akan bertambah setiap tahunnya, sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas yang diperlukan. Banyaknya jumlah titik sumur resapan ini tentunya menjadi salah satu langkah pencegahan terjadinya luapan ataupun banjir ketika musim penghujan.

Tidak hanya itu, sumur resapan juga mempunyai kegunaan lainnya yakni sebagai salah satu tempat penyimpanan sampah daun kering atau basah, dahan ranting yang ditimbun didalamnya, dan dibiarkan mengering sebagai salah satu bahan pembuatan media pupuk kompos organik. Dimana setiap bulannya akan dilakukan pengumpulan daun-daun tersebut dan diproses melalui pencacahan menggunakan alat khusus.

Gambar 5.8

Sumur Resapan Sebagai Pengelolaan Kompos



Sumber : Dokumentasi Warga

Gambar diatas merupakan sumur resapan yang dibuat oleh warga Kampung Edukasi Sampah di beberapa titik daerah rumah mereka. Hingga saat ini ada kurang lebih 25 sumur resapan dan akan terus bertambah menyesuaikan kebutuhan. Selain berguna untuk mencegah banjir, sumur resapan ini juga digunakan oleh warga sebagai tempat untuk menyimpan daun kering ataupun basah yang berguguran, ranting kayu dan sisa – sisa sampah organik lainnya. Nantinya sisa dedaunan ini akan diolah sebagai pupuk organik, untuk mempermudah proses pembuatannya. Maka diperlukan mesin pencacah untuk membuat dedaunan dan beberapa ranting pohon ini menjadi lebih halus sehingga proses pembuatan pupuk organik akan lebih mudah.

Selain sampah limbah dapur, ada juga beberapa sampah basah berupa daun dan ranting pohon yang jatuh ini akan disimpan pada sumur resapan. Untuk mempermudah proses pencampuran bahan-bahan limbah menjadi pupuk atau kompos inilah diperlukan bantuan alat pencacah. Saat ini warga memiliki sekitar 2 mesin pencacah berasal dari hibah atau pemberian salah satu CSR yang ada di Kelurahan Sekardangan. Gambar dibawah merupakan alat bantu mesin pencacah daun dan ranting kayu menjadi serbuk untuk mempermudah proses fermentasi menjadi pupuk kompos organik.

Gambar 5.9
Mesin Pencacah



Sumber : Dokumentasi Kampung Edukasi Sampah

Berikut dibawah ini merupakan pengelolaan limbah sampah keluarga yang organik menjadi pupuk serta kompos setelah melewati beberapa tahapan proses, dimana warga akan memanen hasil sampah organik yang telah dipendam kurang lebih selama 1 hingga 3 bulan lebih.

Gambar 5.10
Pengelolaan Sampah Menjadi Pupuk Organik



Sumber : Dokumentasi Kampung Edukasi Sampah

Setelah melalui proses pemilahan dan dipendam melalui sumur resapan maupun tong aerob, maka proses selanjutnya yakni pembuatan pupuk kompos yang disaring ataupun diayak dan dijemur. Setelah kering harus segera dipisahkan. Sedangkan sampah basah organik yang terbuat dari sisa-sisa makanan seperti kulit buah, sisa sayuran, kulit bawang dan sisa bahan dapur akan diolah menjadi pupuk cair menggunakan campuran EM4.

Gambar 5.11
Pengelolaan Limbah Sampah Menjadi Pupuk Cair



Sumber : Dokumentasi Kampung Edukasi Sampah

Hasil dari pengelolaan limbah sampah menjadi pupuk organik ada 2 jenis yakni pupuk cair dan kompos padat organik. Biasanya pembuatan pupuk dari limbah sampah rumah tangga organik ini dibuat setiap tiga bulan sekali. Dan hasilnya seringkali dijadikan bahan untuk mengikuti perlombaan lingkungan yang diadakan setiap tahunnya. Adapun yang dijual apabila dibutuhkan, namun semenjak pandemi kegiatan ini terpaksa berhenti sejenak.

Tidak semua hasil dari limbah sampah rumah tangga dikelola menjadi pupuk atau kompos organik, hanya sebagian besar saja apabila ada pemesanan atau akan mengikuti perlombaan. Oleh karena itulah, daripada sekedar dijual atau hanya untuk mengikuti perlombaan, pupuk dan kompos ini dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh warga sendiri dalam menanam tanaman sayuran.

Gambar 5.12
Pupuk Cair dan Kompos Organik Hasil Sampah



Sumber : Dokumentasi Kampung Edukasi Sampah

Berikut hasil dari pupuk cair dan kompos organik olahan limbah sampah rumah tangga yang telah dikemas dan siap untuk dipakai atau dijual kembali apabila ada yang memesan.

3. Aset Sosial Budaya

Meskipun berada di daerah perkotaan, tetapi warga Kampung Edukasi Sampah ini juga sudah terjalin rasa kerukunan dan kekeluargaan antar tetangga. Hal ini mulai terbangun sejak berdirinya Kampung Edukasi Sampah. Sehingga komunitas mampu membuat rasa tolong menolong menjadi kebiasaan sehari-hari warganya dalam setiap kegiatan ataupun acara perlombaan yang ada. Sikap inilah yang membuat hubungan antara tetangga terjalin cukup baik hingga saat ini. Apabila tidak terbangun hubungan saling menghargai dan memiliki tentunya komunitas ini tidak bisa bertahan hingga saat ini.

Gambar 5.13
Kerjabakti Bersama Warga



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kegiatan kerjabakti dalam menyambut berbagai acara ini, dapat terlihat pada warga Kampung Edukasi Sampah. Warga bergotong royong dalam berbagai kegiatan membuktikan bahwasannya, membangun kerukunan antar tetangga dapat dibangun dengan baik apabila dilakukan secara terus menerus. Kegiatan kerja bakti rutin juga terlihat setiap dua bulan sekali. Biasanya diadakan pada hari sabtu ataupun minggu ketika hari libur kerja. Dan juga masih ada budaya yang biasa disebut dengan “Jimpitan Receh” dimana pada hal ini, uang receh di setiap rumah akan dikumpulkan dalam sebuah toples yang telah disediakan.

Diambil pada setiap hari Jum’at malam oleh warga yang sedang melakukan tugas jaga poskamling. Uang dari jimpitan ini dimanfaatkan untuk kebutuhan pengelolaan kampung edukasi sampah seperti bank sampah dan lainnya. Selain itu juga ada tong komposter aerob yang dimiliki oleh setiap rumah tangga sebagai salah satu tempat pengelolaan limbah sampah rumah tangga menjadi pupuk organik seperti dibawah berikut ini :

Gambar 5.14

Tong Komposter Aerob



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan tong komposter aerob yang dibuat sendiri oleh warga kampung edukasi sampah, dimana komposter aerob ini akan menampung dan memproses limbah sampah dapur rumah tangga secara organik yang nantinya akan dikelola sebagai pupuk organik cair maupun padat.

Selain digunakan pada setiap rumah, warga kampung edukasi sampah juga dapat mengerjakan pembuatan komposter aerob apabila ada yang memesan alat tersebut. Setiap rumah warga, wajib untuk ada tong komposter aerob yakni minimal 1 rumah 1 tong atau bahkan lebih tergantung dengan jumlah keluarga dan sampah yang dihasilkan setiap harinya tentu akan berbeda. Tong ini akan dikhususkan pada sampah organik rumah tangga dan dedaunan basah atau kering serta ranting-ranting.

Komposter aerob yang memanfaatkan drum plastik ini menjadi salah satu tempat yang paling cocok untuk melakukan pengomposan sisa bahan makanan organik untuk lahan sempit. Dengan proses aerob yakni memanfaatkan udara, diperlukan sirkulasi udara yang cukup baik untuk pengomposan. Membuat kompos melalui teknik aerob ini memakan waktu kurang lebih 40-50 hari.

Gambar 5.15

Komposter Aerob Limbah Sampah Keluarga



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Warga Kampung Edukasi Sampah ini sudah mulai memanfaatkan sisa bahan organik limbah keluarga menjadi kompos sejak awal pembetukan. Fokus untuk mengurangi limbah sampah tentunya diantaranya yakni dengan pembuatan kompos secara alami tersebut. Ini juga menjadi salah satu cara untuk bisa mengurangi limbah sampah rumah tangga secara sia-sia.

4. Kisah Sukses

Kisah sukses yang pernah dicapai oleh warga merupakan salah satu aset potensi yang bisa digali lebih dalam lagi untuk menjadi sebuah perubahan yang lebih baik dalam proses pemberdayaan, berikut hasil pemetaan kisah sukses individu berdasarkan hasil FGD yang pernah dicapai oleh beberapa warga :

Tabel 5.5
Hasil Pemetaan Kisah Sukses Individu

No.	Nama	Kisah Sukses
1.	Andhik	Juara 1 Lomba Cipta Karya Sekelurahan
2.	Nur Hasanah	Penggagas Pengolahan Minuman Herbal Dari TOGA
3.	Edi Priyanto	Pendiri Kampung Edukasi Sampah
4.	Beny Astutik	Juara 2 Cipta Karya Tanaman TOGA
5.	Endah Purnama	Pendiri Taman Baca Mandiri Kampung Edukasi Sampah

Sumber : FGD bersama warga Kampung Edukasi Sampah

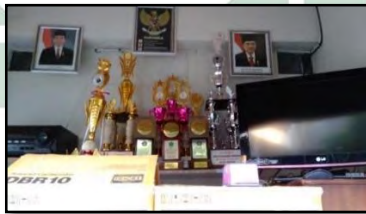
Salah satu yang menjadi sumber aset ataupun potensi warga Kampung Edukasi Sampah adalah adanya kisah sukses. Banyak rintangan dan strategi yang dilakukan untuk dapat mewujudkan tujuan bersama yakni kesuksesan. Dan kisah sukses ini dapat menjadi pacuan ataupun hal yang membanggakan warga Kampung Edukasi Sampah. Diatas merupakan beberapa kisah sukses dari warga Kampung Edukasi Sampah.

Ada kisah sukses dari pak Andhik yang mendapat juara 1 pada lomba Cipta Karya se-Kelurahan, bu Hasanah yang berhasil menjadikan penggagas berbagai macam minuman herbal dari TOGA, pak Edi Priyanto sebagai mantan Ketua RT yang berhasil mendirikan Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan, serta bu Endah sebagai pendiri taman baca mandiri di Kampung Edukasi Sampah Perumahan Pesona Sekargading Sidoarjo.

Kisah sukses yang dimiliki oleh beberapa warga ini juga menjadi salah satu aset atau potensi diri yang bisa dikembangkan ataupun dapat menjadi acuan untuk kedepannya. Diharapkan dengan adanya kisah sukses masa lampau yang dimiliki setiap individu secara berbeda inilah bisa menjadi salah satu pemicu serta menemukan potensi lainnya. Kisah sukses individu diatas dapat menjadi acuan untuk meraih tujuan bersama atau mimpi yang telah dibangun sesuai kesepakatan diawalnya.

Gambar 5.16

Piagam dan Piala Penghargaan Kampung Edukasi Sampah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan bukti aset ataupun potensi yang dimiliki individu maupun komunitas itu sendiri berupa beberapa piagam serta piala penghargaan kampung edukasi sampah yang telah berjalan kurang lebih selama 5 tahun ini. Beberapa kejuaraan pernah diraih oleh Kampung Edukasi Sampah dalam berbagai kesempatan perlombaan

maupun perwakilan baik dalam bidang lingkungan maupun jenis penghargaan dari berbagai bidang. Dalam kurun waktu kurang dari 3 tahun terakhir, Kampung Edukasi Sampah mampu paling tidak mendapatkan penghargaan 1 hingga 2 setiap tahunnya.

B. Pentagonal Aset

Pentagonal aset yang telah dilakukan oleh fasilitator dalam melakukan pengorganisasian masyarakat Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan ini, menggunakan ABCD (*Assed Based Community Development*) yang tentunya bergantung pada adanya potensi ataupun aset yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Untuk dapat mengembangkan aset serta memanfaatkan potensi yang ada inilah, perlunya membangun kesadaran warga dengan tujuan untuk bisa menemukan berbagai aset serta potensi yang ada baik dikomunitas atau dilingkungan sekitar. Dari adanya proses FGD serta melakukan penelusuran wilayah bersama warga, berikut merupakan aset yang dimiliki antara lain :

1. Aset Alam

Gambar 5.17
Kondisi Sawah di Kelurahan Sekardangan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Luas lahan tanah yang digunakan sebagai persawahan atau pertanian di Kelurahan Sekardangan adalah sebanyak 8,50 ha area, yang mana menurut jenis pengairannya menggunakan

pengairan secara teknis. Untuk luas tanam dan luas panen padi sendiri setiap tahunnya menghasilkan kurang lebih 16 yang ditanam dan yang berhasil dipanen adalah sebanyak 16 ha saja.

2. Aset Manusia

Sumber daya manusia menjadi salah satu potensi yang ada disetiap individu manusia agar bisa merealisasikan perannya sebagai makhluk sosial yang bisa mengelola dirinya secara baik dan seluruh potensi yang dimiliki oleh alam, untuk tercapainya tujuan kesejahteraan kehidupan yang seimbang serta berkelanjutan kedepannya. Berikut ini merupakan kualitas angkatan kerja berdasarkan usia serta jenis kelamin yakni :

Tabel 5.6
Kualitas Angkatan Kerja Kelurahan Sekardangan

No.	Angkatan Kerja	Laki-Laki	Perempuan
1.	Penduduk Usia 18-56 Tahun yang Buta Aksara dan Huruf/Angka Latin	12	23
2.	Penduduk Usia 18-56 Tahun yang Tidak Tamat SD	79	85
3.	Penduduk Usia 18-56 Tahun yang Tamat SD	201	250
4.	Penduduk Usia 18-56 Tahun yang Tamat SLTP	420	450
5.	Penduduk Usia 18-56 Tahun yang Tamat SLTA	552	471
6.	Penduduk Usia 18-56 Tahun yang Tamat Perguruan Tinggi	310	312
Jumlah		1.574	1.591

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan

Dari tabel diatas membuktikan bahwa angkatan kerja paling banyak didominasi oleh penduduk berusia 18 hingga 56 tahun yang telah tamat SLTA yakni sebanyak 552 laki-laki dan 471 perempuan. Sedangkan angkatan kerja terendah adalah penduduk berusia 18 -56 tahun yang buta aksara dan huruf sebanyak 12 laki – laki dan 23 perempuan.

Tabel 5.7

Potensi Sumber Daya Manusia

No.	Sumber Daya Manusia	Jumlah
1.	Jumlah Laki – Laki	3.475 Orang
2.	Jumlah Perempuan	3.520 Orang
3.	Jumlah Total	6.995 Orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	2.157 KK
5.	Kepadatan Penduduk	045,74 per KM

Sumber : Profil Kelurahan Sekardangan

Diatas merupakan data potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Kelurahan Sekardangan, dimana jumlah keseluruhan laki-laki adalah sebanyak 3.475 jiwa, perempuan sebanyak 3.520 jiwa serta jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak kurang lebih 2.157 KK. Dimana jumlah kepadatan penduduknya mencapai 045,74 per-kmnya.

3. Aset Fisik

Selain aset sumber daya manusia, aset fisik juga menjadi salah satu penunjang potensi yang bisa mencapai tujuan bersama tersebut. Sedangkan Kelurahan Sekardangan sendiri mempunyai aset fisik yang terbilang cukup memadai serta lengkap. Dimana infrastruktur yang dimiliki masyarakat ini bisa mempermudah dalam pelaksanaan aktifitas kehidupan. Berikut ini aset fisik yang dimiliki Kelurahan Sekardangan meliputi Kantor Kelurahan, Yayasan Pendidikan, masjid dll :

Gambar dibawah menunjukkan kondisi kantor Kelurahan Sekardangan, dimana kantor kelurahan ini berfungsi sebagai mana mestinya sebagai salah satu tempat untuk seluruh kegiatan yang ada di pemerintah daerah, berada pada tingkatan di bawah kecamatan.

Gambar 5.18
Kantor Kelurahan Sekardangan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain kantor Kelurahan Sekardangan, aset fisik lainnya yang dimiliki oleh Kelurahan Sekardangan diantaranya meliputi dari berbagai bidang. Seperti bidang pendidikan yakni berupa fasilitas yayasan pendidikan dari berbagai tingkata, bidang kesehatan meliputi puskesmas, dan beberapa layanan umum lainnya. Dibawah ini merupakan salah satu pendidikan swasta tingkat menengah kejuruan (SMK), yakni SMK Telkom Sidoarjo yang baru saja diresmikan 2 tahun yang lalu, berada di jalan Raya Pecantingan, Sekardangan, Sidoarjo.

Gambar 5.19
Pendidikan Swasta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain pendidikan di tingkat menengah kejuruan, adapun pendidikan Sekolah TK/PAUD yang berada di Sekardangan yakni salah satunya TK Dharma Wanita Persada. Dimana selain ada TK juga ada untuk tingkatan PAUD.

Gambar 5.20

Pendidikan Sekolah TK/PAUD



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain memiliki beberapa yayasan pendidikan berbagai tingkatan, dalam bidang keagamaan dimana mayoritas masyarakat beragama Islam, menjadikan tempat ibadah umat muslim berupa masjid ataupun mushola tersebar diberbagai titik yang ada di Sekardangan itu sendiri. Tetapi ada 2 masjid besar yang dimiliki oleh Kelurahan Sekardangan, diantaranya adalah Masjid Baitussalam dan masjid Al-badar seperti gambar berikut ini :

Gambar 5.21

Masjid Baitussalam Kelurahan Sekardangan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.22

Masjid Al – Badar Kelurahan Sekardangan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Fasilitas umum lainnya adalah berupa TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) yang berada persis di sebelah kiri Masjid Baitussalam Kelurahan Sekardangan. Biasanya tempat ini digunakan sebagai tempat untuk pendidikan Al-qur'an bagi anak-anak mulai dari usia dini, dimana pembelajaran akan dilakukan setiap hari senin hingga jum'at pukul 15.00 sore hari hingga selesai.

Gambar 5.23

TPQ Kelurahan Sekardangan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dimana kedua fasilitas umum ini kondisinya masih terbilang cukup baik, karena telah melakukan beberapa kali renovasi masjid. Fasilitas masjid yang cukup memadai dengan tempat parkir yang cukup luas juga menjadi tujuan warga dikarenakan tempatnya yang mudah dijangkau dan strategis, tanpa perlu mencari masjid ke desa seberang.

BAB VI

DINAMIKA PROSES AKSI

A. Proses Awal (Inkulturasi)

Dalam sebuah proses pendampingan di masyarakat, tentunya menjadi hal mendasar adalah dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat yang akan didampingi. Sebagai peneliti yang berasal dari pihak luar masyarakat, tentunya perlu proses pendekatan untuk mengenal lebih dalam mengenai masyarakat itu sendiri, dan agar dapat terbiasa dengan keberadaan peneliti sehingga bisa diterima dengan baik. Perlunya membangun kepercayaan antara pihak peneliti dengan masyarakat setempat, menjadi kunci utama keberhasilan proses pendampingan masyarakat. Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses pendampingan selanjutnya di lapangan secara interaktif.

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti ketika sedang berada dilapangan sebelum proses pendampingan adalah dengan proses pengenalan. Di tengah Pandemi covid-19 ini, tentunya merubah proses pengenalan dilapangan sebelum dan saat adanya pandemi. Sebelum terjadinya pandemi, hal yang akan dilakukan mungkin dengan mendatangi sekumpulan warga dan menyapa satu persatu serta mengenalkan diri. Tetapi ditengah pandemik covid-19 ini, tentunya peneliti harus tetap menaati protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah dalam rangka memutus rantai penyebaran covid-19.

Turun ke lapangan dan melakukan proses pendampingan kepada masyarakat di tengah pandemi covid-19 ini tentulah tidak mudah, banyak sekali perbedaan dan hal baru yang harus dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada demi kepentingan bersama. Oleh karena itulah, peneliti memutuskan untuk hanya mendatangi beberapa tokoh penting atau pihak yang terlibat dalam proses pendampingan.

Pada awal pertama turun untuk mencari lokasi pendampingan praktek pengalaman lapangan di tempat tinggal sekitar tentunya tidaklah mudah saat pandemi covid-19 ini. Apalagi peneliti yang tinggal di daerah perkotaan perumahan menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam mencari lokasi dan izin dari pihak setempat. Setelah akhirnya menemukan tempat yang dirasa cocok untuk melakukan proses pendampingan dan tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal peneliti, peneliti akhirnya mencoba menghubungi tokoh masyarakat setempat untuk menjelaskan tujuan serta meminta izin. Tentunya untuk mendapatkan izin melaksanakan proses pendampingan praktek pengalaman lapangan selama 2 bulan tidaklah semudah itu ditengah pandemi ini.

Pertama kali peneliti mendatangi rumah pak RT 23 Perumahan Pesona Sekargading, Kecamatan Sekardangan, Sidoarjo yakni pada tanggal 8 oktober 2020. Sebelumnya, peneliti sudah mencoba menghubungi warga setempat untuk menanyakan perihal perizinan kepada RT dan disarankan langsung datang ke rumah Ketua RT. Akhirnya peneliti menemui Bu RT dan menjelaskan perihal tujuan serta maksudnya untuk melakukan proses pendampingan di RT 23 ini, tetapi saat itu bu RT tidak langsung memberikan izin karena perlu dikonfirmasi kembali ke Ketua RT yang saat itu sedang tidak ada ditempat.

Alasan tidak berani untuk memberikan izin saat itu adalah dikarenakan selama pandemi ini belum membuka tamu dari orang luar. Tentunya beliau tetap memberikan kontak nomor HP Ketua RT untuk langsung menghubungi terkait hal perizinan. Akhirnya sepulang dari rumahnya, pada hari itu juga, peneliti menghubungi beliau melalui Whatsapp untuk memperkenalkan diri, menjelaskan maksud serta tujuan dan meminta perizinan. Akhirnya pak Ketua RT 23 pun membalas dengan sangat terbuka dan mau menerima peneliti dengan senang hati untuk melaksanakan kegiatan PPL Proyek Skala Mikro ini.

Pada malam itu juga, beliau meminta peneliti untuk mendatangi rumahnya dan membicarakan lebih lanjut mengenai apa saja yang akan dilakukan serta alur dari proses kegiatan ini nantinya. Setelah menjelaskan secara mendetail, pak Ketua RT tentunya sangat senang dan mempunyai keinginan untuk membangun ketahanan pangan tingkat keluarga tersebut. Selama proses pendampingan dilapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti, tentunya akan ada banyak hal baru yang didapatkan baik itu berupa pengalaman.

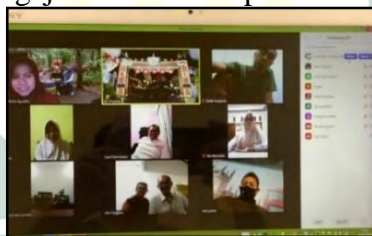
Upaya dalam membangun kepercayaan warga RT 23 Perumahan Pesona Sekargading, tentunya peneliti harus membutuhkan proses yang tidak cepat dan mudah. Perlu dilakukan proses pendekatan beberapa kali, agar warga percaya dan menerima peneliti di tengah kegiatan masyarakatnya. Apalagi ditengah pandemi ini, peneliti berupaya untuk tetap membangun kepercayaan dengan sesekali mengikuti pengajian rutin warga melalui *zoom*, ataupun mendatangi secara langsung rumah warga secara bergantian tetapi tetap dengan protokol kesehatan. Dalam jangka dekat tidak memungkinkan bisa mengumpulkan warga untuk melakukan proses FGD, maka peneliti mensiati dengan melakukan secara bergantian.

Melanjutkan dari kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi salah satu tugas akhir skripsi, peneliti memutuskan untuk tetap melanjutkan proses aksi program pengorganisasian masyarakat dengan tema besar yang sama tetapi jangkauan wilayahnya lebih luas dan dengan cara pendekatan yang berbeda serta tujuan yang berbeda pula. Jika saat melakukan kegiatan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) bertujuan untuk meningkatkan serta mengedukasi masyarakat tentang penting membangun ketahanan pangan lokal, maka proses lanjutan untuk skripsi lebih kepada bagaimana membangun ketahanan pangan keluarga secara mandiri pada kondisi pandemi Covid-19 dalam jangka skala kelurahan.

Membangun ketahanan pangan keluarga pada masa pandemi ini, dengan cara memanfaatkan pekarangan rumah yang terbatas dapat menjadi salah satu upaya terjadinya pencegahan. Sebelum melangkah lebih lanjut, dikarenakan pada saat proses PPL skala mikro, peneliti hanya sekedar meminta izin melalui tingkat RT, oleh karena itulah peneliti mencoba untuk meminta izin skala kelurahan dengan aturan yang sesuai. Proses izin skala kelurahan Sekardangan ini dimulai dengan mengajukan proposal pada Bakesbangpol Jawa Timur yang hanya membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam. Lalu mendapatkan tembusan ke Bakesbangpol Sidoarjo, dan Bakesbangpol Sidoarjo pun membuat surat izin tembusan terusan ke Kecamatan, sampai pada tingkat Kelurahan Sekardangan.

Gambar 6.1

Pengajian Rutin Setiap Sabtu-Minggu



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada awal proses ini tentunya tidak semua warga bisa terlibat ikut didalamnya karena Pandemi Covid-19, peneliti tidak bisa mengadakan kegiatan yang mengumpulkan banyak warga. Akhirnya pak Ketua Kampung Edukasi Sampah, beliau mengenalkan peneliti melalui grup whatsapp milik kader lingkungan, sehingga warga juga tahu dan mengenal tujuan dari peneliti ketika nanti akan turun di lapangan. Pengenalan melalui grup ini merupakan cara paling efisien ditengah pandemi karena keterbatasan bertemu secara tatap muka.

B. Proses Pendekatan

Setelah menentukan lokasi dan mendapatkan perizinan, langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pendekatan (proses inkulturasi) sebagai langkah selanjutnya. Pendekatan ini tentunya dilakukan oleh peneliti kepada warga, *stakeholder* dan tokoh-tokoh penting yang berpengaruh di RT 23 Perumahan Pesona Sekargading. Pada hal ini, tentunya diperlukan komunikasi yang intens dalam mengenali, serta menemukan hal-hal baru yang ada di warga RT 23 Perumahan Pesona Sekargading secara maksimal agar tidak terjadi salah komunikasi atau salah menerima data di lapangan yang ada.

Setelah diterima dengan baik, peneliti sempat menghubungi beberapa pihak terkait yang dianggap sebagai tokoh berpengaruh di Kampung Edukasi Sampah tersebut. Salah satunya adalah dengan pak Edi Prayatno, selaku mantan RT sekaligus pendiri Kampung Edukasi Sampah. Beliau sangat antusias sekali dalam menyambut dan membagikan pengalamannya kepada peneliti melalui aplikasi chat sosial media. Tentunya disertai harapan-harapan ke depan yang ingin dicapai. Selain dengan Pak Edi, berhubung PPL Proyek Skala Mikro ini diadakan secara individu, sehingga pihak kampus memutuskan untuk memilih salah satu warga lokal sebagai pendamping dosen pamong selama dilapangan. Dan akhirnya ketua RT pun menunjuk Pak Andi selaku Kader Lingkungan sebagai dosen pamong yang akan mendampingi peneliti salam proses kegiatan.

Proses skripsi skala Kelurahan Sekardangan, lanjutan dari kegiatan PPL mikro ini tentunya masih berkomunikasi dengan beberapa pihak terkait. Meskipun tidak bisa mengumpulkan semua warga untuk mengadakan forum FGD dikarenakan pandemi Covid-19. Peneliti hanya bisa menemui beberapa warga yang mungkin bisa ikut serta dalam proses kegiatan selama PPL dan melanjutkan proses jalannya skripsi.

Tentunya peneliti akan menambah relasi baru yang sebelumnya mungkin belum bergabung pada proses PPL skala mikro. Selain didampingi oleh Pak Andhik, juga didampingi oleh Pak Didik yang kebetulan sudah tidak bekerja dan ada dirumah setiap harinya. Ketika hari libur, peneliti menyempatkan untuk turun ke lapangan dan menemui ketua Kampung Edukasi Sampah, Pak Andi serta pak Didik yang juga sebagai perkenalan secara langsung. Selain memperkenalkan diri, juga menjelaskan apa saja yang akan dilakukan dilapangan tentunya juga membutuhkan support dari warga. Masukan dan harapan pun disampaikan oleh masing-masing warga untuk kepentingan bersama.

Inkulturası sambil menggali data ini dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan warga Kampung Edukasi Sampah. Dikarenakan mayoritas warga merupakan pekerja kantor yang setiap harinya harus bekerja, maka untuk dapat melakukan proses inkulturası hanya bisa dilakukan pada hari libur, atau bisa menghubungi warga melalui aplikasi chat *whatsapp*. Pendekatan ini dilakukan selama pandemi untuk kepentingan bersama dan mengurangi berkumpul bersama warga. Dengan memanfaatkan media sosial ataupun melalui aplikasi chatting *Whatsapp*, diharapkan dapat membangun kepercayaan yang ada pada warga setempat.

Proses ini juga berlangsung selama kegiatan skripsi yang sangat memudahkan peneliti untuk menindaklanjuti proses kegiatan program. Setiap dua minggu sekali, mengandalkan aplikasi meeting *zoom* bersama beberapa warga setempat. Untuk mempermudah proses inkulturası, akhirnya peneliti dengan izin dari ketua memutuskan untuk membuat grup *whatsapp* yang berisi beberapa warga Kampung Edukasi Sampah. Diharapkan dengan adanya grup ini dapat membantu proses program pemberdayaan selanjutnya. Ada sekitar delapan warga yang ikut bergabung dalam grup *whatsapp* tersebut, didominasi oleh ibu-ibu.

Memanfaatkan teknologi media sosial, peneliti mencoba menggali data sebanyak mungkin dari warga dengan melakukan *FGD* secara online melalui grup whatsapp yang telah dibuat. Peneliti mencoba sebisa mungkin membuat komunikasi dua arah antara warga agar dapat memperoleh data yang dapat membantu proses kegiatan nantinya. Proses inkulturasi bersama warga Kampung Edukasi Sampah ini berlangsung kurang lebih selama satu minggu lebih tiga hari, dimulai dari tanggal 13 Oktober sampai tanggal 21 Oktober 2020 dan berlanjut kembali mulai awal maret 2021. Dengan adanya proses inkulturasi, dimulai dari obrolan hingga sharing pengalaman, peneliti semakin memahami potensi serta aset apa saja yang dimiliki oleh warga Kampung Edukasi Sampah selama ini.

Warga yang antusias dalam membagikan cerita pengalamannya serta apa saja yang sudah dilalui oleh komunitas ini bersama menjadi semakin menarik dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran baru bagi peneliti. Dikarenakan mayoritas warga adalah sebagai pekerja kantoran yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah, sehingga warga hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk dapat berkumpul bersama tetangga lainnya. Tetapi mereka tetap memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik mungkin.

C. *Discovery* (Mengungkap Masa Lalu)

Pemahaman kondisi wilayah pada komunitas atau kelompok yang akan didampingi pada proses pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dari program tersebut. Sebelum melakukan aksi perubahan pada masyarakat, hal yang paling mendasar adalah mengetahui kondisi wilayah serta aset apa saja yang dimiliki oleh warga Kampung Edukasi Sampah selama ini. Oleh karena itu, untuk dapat memahami dan mendeskripsikan kondisi wilayah dampingan secara baik, maka hal yang perlu dilakukan salah satunya dengan melakukan pemetaan baik secara aset fisik serta sumber daya alam yang

ada. Setelah melakukan proses awal pengenalan dan inkulturasi bersama warga dan mendapatkan kepercayaan antara warga dengan peneliti. Maka langkah selanjutnya adalah proses pemetaan wilayah untuk mengetahui kondisi wilayah secara menyeluruh.

Untuk dapat melakukan perubahan kearah peningkatan kesejahteraan hidup melalui peningkatan kapasitas serta kemampuan masyarakat merupakan suatu proses dalam inti pengorganisasian masyarakat. Aset fisik dan sumber daya alam menjadi salah satu modal yang paling penting dalam pemberdayaan itu sendiri. Aset yang meliputi unsur bangunan seperti perumahan, pasar, sekolah, rumah sakit dan sebagainya, sedangkan untuk infrastruktur dasar meliputi jalan, jaringan air minum, jembatan, dan infrastruktur umum lainnya yang dapat membantu kebutuhan masyarakat. Dan potensi pertanian/perkebunan, sebagai sumber daya alam yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dari hasil pemetaan aset dan penelusuran wilayah yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan warga sekitar, maka diperoleh peta wilayah Kampung Edukasi Sampah ,Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo.

Proses pemetaan dan pembuatan peta batas wilayah ini berlangsung selama 3 hari mulai dari 22 oktober sampai 25 Oktober 2020 hingga diperoleh peta tersebut menggunakan aplikasi GIS. Tentunya peta ini dapat membantu peneliti untuk memahami kondisi wilayah Kampung Edukasi Sampah secara mudah dengan adanya penepatan infrastruktur dan sumber daya yang ada didalamnya. Peta wilayah batas Kampung Edukasi Sampah, menunjukkan bahwasannya unsur bangunan yang dimiliki oleh warga berupa rumah yang berjumlah kurang lebih 50 rumah, 3 rumah diantaranya kosong tidak dihuni.

Bangunan infrastruktur yang dimiliki oleh warga sendiri meliputi 1 pos satpam yang ada di depan portal perumahan, lalu terdapat 1 mushola Al-Hidayah milik warga yang berada di

belakang perumahan. Selain itu ada fasilitas umum penunjang kebutuhan warga bersama-sama yakni berupa Gedung serba guna yang masih tahap pembangunan, rencananya Gedung ini nantinya akan digunakan sebagai ruang balai temu warga, ataupun untuk tamu yang sedang mengadakan studi banding dengan Kampung Edukasi Sampah.

Sebagai Kampung Edukasi Sampah juga tentunya banyak aset lainnya yang menunjang proses kegiatan, seperti di setiap beberapa sudut terdapat sumur resapan yang dibuat untuk menampung air sehingga tidak terjadi hujan dan juga menampung sampah dedaunan sebagai kompos, dan juga di setiap rumah mempunyai satu tong TAKAKURA sebagai tempat untuk mengelola sampah limbah dapur keluarga. Dan setiap gang terdapat juga tong Komposter Aerob yang berguna untuk pengelolaan sampah kering dedaunan dan sampah basah menjadi kompos. Pemanfaatan lainnya meliputi pembuatan pupuk cair dan kompos organik dari hasil pemisahan sampah limbah rumah tangga tersebut.

Berikut dibawah ini merupakan tabel hasil dari penelusuran ataupun *transect* yang telah dilakukan :

Tabel 6.1

Penelusuran *Transect*/ Pemetaan Aset

Aspek	Pemukiman	Pekarangan
Kondisi Air	Menggunakan Air PDAM, dan Air Sumur	Jernih
Vegetasi	Tanaman Hidroponik Tanaman Toga Tanaman Buah	Mangga, Jambu, Anggur, Pisang, Jeruk, Strawberry
Pemanfaatan	Rumah Mushola Pos Kampling	Untuk Bercocok Tanam

	Gedung Serbaguna	
Potensi	Pekarangan Rumah Bank Sampah Komposter Aerob	Tanah Subur Air Cukup

Sumber : FGD bersama warga Kampung Edukasi Sampah

Dari hasil *transect* penelusuran wilayah di Kampung Edukasi Sampah pada tabel diatas, terlihat bahwa kondisi air yang digunakan oleh warga adalah air PDAM untuk kegunaan sehari-hari, selain memasak yang harus beli galon isi ulang, sedangkan air sumur hanya digunakan untuk keperluan mencuci tangan karena airnya yang sedikit keruh. Dan jenis vegetasi tanaman yang dimiliki sebagai warga di lahan pekarangan sempit beberapa diantaranya berupa, tanaman toga dan tanaman buah.

Potensi yang sudah dimiliki warga dan bisa dikembangkan lebih adalah adanya sisa pekarangan rumah, adanya bank sampah, serta komposter aerob yang dapat digunakan sebagai kompos tanaman. Hal ini juga didukung dengan adanya air yang cukup serta tanah yang subur. *Appreciative Inquiry* atau yang biasa disebut dengan wawancara apresiatif merupakan salah satu metode pemberdayaan yang berbasis pada aset dengan melakukan perubahan positif melalui siklus 5-D. Dimana siklus tersebut telah banyak dibuktikan mampu dan berhasil pada program-program perubahan skala kecil maupun besar di dalam masyarakat.

Dasar pedoman dari AI sendiri merupakan sebuah gagasan yang sederhana, yakni bahwa pada organisasi akan dapat bergerak menuju apa yang telah mereka pertanyakan.⁵³

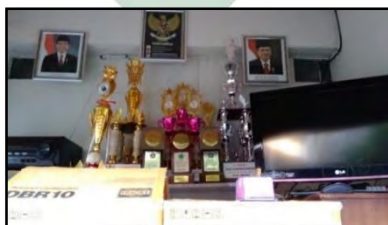
⁵³ Christopher Dureu, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Hal 92

Sehingga AI ini dapat dilakukan sebagai salah satu proses yang tersusun dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pada aset/potensi yang telah dimiliki. Pola penerapan ABCD melalui AI sendiri mempunyai lima langkah meliputi *discovery* (menemukan aset), *dream* (memimpikan masa depan), *design* (perencanaan aksi), *define* (membentuk kekuatan), *destiny* (monitoring dan evaluasi). Adapun langkah atau proses dalam *Appreciative Inquiry* adalah sebagai berikut ini :

Menemukan aset atau *Discovery* dalam AI merupakan langkah untuk merumuskan kekuatan yang ada di dalam komunitas dampingan dari hasil AI, terutama dalam mengidentifikasi faktor dari penggerak utama. Dengan menyadarkan masyarakat inilah, maka akan menemukan potensi – potensi lainnya yang tentunya positif dan diharapkan mampu membawa perubahan di masa yang depan kearah lebih baik lagi. Sehingga pada tahap ini, warga akan mampu menyadari potensi yang dimiliki selama ini, dan untuk bertujuan menggali aset dari adanya kisah ataupun cerita sukses warga pada masa lalu yang diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi semuanya. Berikut merupakan beberapa aset sebagai bukti keberhasilan masa lalu yang telah diperoleh :

Gambar 6.3

Piagam dan Piala Penghargaan Kampung Edukasi Sampah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan aset/ ABCD ini merupakan sebuah proses mampu menggali aset ataupun potensi yang terjadi di masa lampau pada masyarakat dan dapat digali untuk dikembangkan lagi. Peneliti mencoba menggali beberapa kisah sukses sebagai salah satu aset dalam proses pendekatan ABCD dengan melakukan beberapa kali wawancara secara terbuka dengan beberapa warga. Wawancara apresiatif ini dimulai dengan beberapa pertanyaan yang mencoba menggali untuk menceritakan pengalaman serta membagikan kisah suksesnya dalam membangun Kampung Edukasi Sampah ini.

Terbukti banyak sekali hal positif yang dapat digali melalui wawancara kisah sukses tersebut seperti yang ada digambar atas. Wawancara dengan komunikasi dua arah ini diharapkan mampu menemukan potensi yang mungkin belum disadari oleh warga sekitar. Proses wawancara apresiatif ini tentunya seiring berjalannya waktu diselingi dengan hal yang lain agar dapat menarik lebih dalam pengalaman dari warga itu sendiri. Membangun suasana diskusi serta wawancara apresiatif ini tentunya harus dengan baik dan dibawa secara tidak formal agar warga sebagai narasumber tidak merasa terbebani ataupun merasa tidak nyaman. Beberapa ditemani dengan kopi dan merokok sembari menceritakan mengenai dirinya sendiri serta partisipasi apa saja yang sudah turut diberikan dalam membangun Kampung Edukasi Sampah ini.

Mulai dari tujuan serta motivasi apa yang membuat akhirnya memutuskan untuk membangun Kampung Edukasi Sampah, sampai proses pada penguatan warga untuk ikut serta dan mau ikut berproses dalam kegiatan tersebut. Selama kurang lebih berjalan 5 tahun ini, akhirnya mampu menjadi *role model* sebagai percontohan Kampung Edukasi Sampah pertama di Sidoarjo. Untuk dapat mengubah pola pikir warga yang beragam ini tentunya diperlukan upaya yang tidak mudah dan tidak sebentar.

Awalnya pasti banyak pro-kontra apalagi kebanyakan warga merupakan pekerja kantoran yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah. Tetapi seiring berjalannya waktu, perlahan warga juga turut antusias untuk merubah lingkungannya menjadi bersih, hijau dan dapat mengelola sampah limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos organik. Pada tahap ini, pak Edi (34) sebagai mantan RT 23 Perumahan Pesona Sekargading dan sebagai pelopor berdirinya Kampung Edukasi Sampah ini membagikan cerita dan pengalamannya mulai dari mana proses melakukan perubahan tersebut.

Tentu bukanlah hal yang mudah untuk dapat membangun sebuah perubahan pada warga terutama di masyarakat *urban* yang cenderung memiliki sifat individualis. Butuh waktu kurang lebih 3 tahun agar perubahan itu terjadi dan bisa terealisasi menjadi tujuan bersama. Sebagai seorang Ketua RT dan juga warga yang sudah lama tinggal di Kampung Edukasi Sampah, tentunya pak Edi ini lebih mengenal karakter dan sifat warganya yang berbeda-beda. Melakukan proses pendekatan juga dibutuhkan waktu, pada awalnya tentu pasti terjadi pro dan kontra antara warga yang sebagian merasa tidak terlalu penting.

Tetapi dengan seiringnya waktu, semula hanya tiga sampai lima warga saja yang ikut dalam proses, semakin hari bertambah warga untuk turut berpartisipasi dalam membangun kampung edukasi sampah. Kampung edukasi sampah ini sendiri menjadi aset ataupun potensi paling besar yang dimiliki oleh warga Kampung Edukasi Sampah. Sehingga warga mempunyai keterampilan dalam mengelola limbah sampah skala rumah tangga, potensi inilah yang akhirnya bisa menghasilkan bank sampah, dan sebagai tempat edukasi pengolahan sampah organik maupun non- organik.

Keterampilan dalam mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk organik dengan mengandalkan peralatan komposter aerob menjadi aset tersendiri yang dimiliki oleh warga, selain itu juga warga mampu memberikan edukasi mengenai pengolahan sampah rumah tangga baik itu organik maupun an-organik menjadi hal yang lebih bermanfaat kepada tamu ataupun siapa saja yang mau belajar mengenai hal tersebut. Kegiatan diskusi dengan bebas terkait kondisi di wilayah Kampung Edukasi Sampah berlangsung dengan beberapa hari. Tetapi setiap warga antusias untuk mengungkapkan hal apa saja yang dimiliki oleh setiap individu maupun komunitas.

Berdasarkan hasil diskusi melalui FGD dengan beberapa warga, berikut ini merupakan beberapa kisah sukses yang telah berhasil diraih oleh warga Kampung Edukasi sampah :

Tabel 6.2

Hasil Pemetaan Kisah Sukses Komunitas Kampung Edukasi Sampah

No.	Lomba/Kisah Sukses Komunitas	Tahun	Penghargaan/Nomisasi
1.	Lomba Kebersihan Lingkungan Se-Kecamatan Sidoarjo	2017	Juara 1 Kesemarakan Lingkungan Se-Kecamatan Sidoarjo
2.	Lomba Baca Puisi Tingkat SD Kelurahan Sekadangan Sidoarjo	2017	Juara 1 Baca Puisi Tingkat SD
3.	Lomba Sepeda Hias Kelurahan Sekardangan Sidoarjo	2017	Juara 1 Sepede Hias Kelurahan Sekardangan
4.	SBH (Sidoarjo Bersih dan Hijau)	2017/ 2018	- Juara 1 Kategori Presenter terbaik - Juara 1 Kampung Inovatif

			<ul style="list-style-type: none"> - Juara 1 Kader Lingkungan - Juara Harapan 1 SBH Zero Waste
5.	Predikat Kampung Berseri Pratama	2018	-
6.	Lomba Favorit Fashion Show BUSANA DAUR ULANG Paguyuban Bank Sampah Srikandi Lingkungan Sidoarjo	2018	Juara Favorit Fashion Show BUSANA DAUR ULANG
7.	Lomba Siskamling Tingkat Polres Sidoarjo	2018	Juara 1 Siskamling Tingkat Polres Sidoarjo
8.	Kampung Bebas Narkoba	2019	-
9.	Penilaian Kelompok Asuhan Mandiri (ASMAN) Toga dan Akupuntur pressure kabupaten Sidoarjo	2019	Juara Harapan 2 kelompok ASMAN
10.	Predikat Kampung Berseri Madya	2019	-
11.	Lomba Siskamling KAPOLDA CUP Polda Jawa Timur	2019	Juara 1 Lomba Siskamling Polda Jawa Timur

Sumber : FGD bersama warga Kampung Edukasi Sampah

Tabel diatas merupakan hasil pemetaan kisah sukses yang telah diraih oleh Kampung Edukasi Sampah selama kurang lebih 3 tahun belakangan mulai dari tahun 2017 hingga 2019 kemarin yang berhasil didapatkan melalui FGD dengan warga, diantaranya adalah sebagai berikut ini, pada tahun 2017 yakni awal berdirinya Kampung Edukasi Sampah di Perumahan

Pesona Sekargading sendiri, dalam kurun 1 tahun, komunitas ini berhasil mendapatkan tiga penghargaan dari kegiatan ataupun lomba yang telah mereka ikuti seperti lomba kebersihan lingkungan se-kecamatan Sidoarjo, lomba baca puisi tingkat SD Kelurahan Sekadangan Sidoarjo, dan lomba sepeda hias Kelurahan Sekardangan Sidoarjo. Hal ini merupakan sebuah capaian yang luar biasa pada masa lalu komunitas yang dapat menjadi potensi untuk dapat dikembangkan lagi. Dari ketiga lomba itulah warga Kampung Edukasi Sampah sendiri juga mendapatkan penghargaan sebagai juara 1 pada setiap lomba yang mereka ikuti pada tahun 2017.

Selain itu, diakhir tahun 2017 menuju 2018 ditutup dengan penghargaan yang diraih dalam lomba SBH (Sidoarjo Bersih dan Hijau) yakni menang 4 kategori meliputi juara 1 Kategori Presenter terbaik, juara 1 Kampung Inovatif, juara 1 Kader Lingkungan, juara harapan 1 SBH Zero Waste. Lalu pada awal tahun 2018 ditetapkan sebagai predikat sebagai Kampung Berseri Pratama. Dan tidak berhenti disitu saja, masih ada 7 penghargaan yang sudah diraih oleh warga Kampung Edukasi Sampah diantaranya menjadi favorit fashion show BUSANA DAUR ULANG, paguyuban Bank Sampah srikandi Lingkugan Sidoarjo, lomba Siskamling Tingkat Polres Sidoarjo, sebagai kampung Bebas Narkoba, mendapatkan penilaian Kelompok Asuhan Mandiri (ASMAN) Toga dan Akupuntur pressure kabupaten Sidoarjo, predikat sebagai Kampung Berseri Madya dan lomba Siskamling KAPOLDA CUP Polda Jawa Timur pada akhir tahun 2019.

Namun akibat dari adanya pandemi covid-19 ini warga di Kampung Edukasi Sampah banyak tidak bisa mengikuti ajang penghargaan atau perlombaan yang tertunda. Sehingga kegiatan warga dalam proses Kampung Edukasi Sampah ini juga ikut terhenti. Pemetaan aset komunitas yang berhasil didapatkan melalui proses wawancara AI dalam memunculkan

kisah-kisah sukses yang telah lampau berhasil dibahas kembali agar dapat membantu mengingatkan bahwa warga pernah berhasil membangun kesolidaritan yang tinggi dalam mengikuti berbagai ajang penghargaan, sehingga diharapkan hubungan dengan warga kedepannya juga terus membaik tidak hanya pada waktu mengikuti ajang perlombaan saja. Dan juga kisah sukses yang telah diraih ini diharapkan mampu membantu warga dalam mengidentifikasi keterampilan apa serta bakat apa yang sudah dimiliki oleh warga. Untuk dapat mengangkat kembali kisah sukses tersebut, maka forum FGD ataupun wawancara secara individual mampu mengungkapkan potensi dimasa lalu.

Selain itu, peneliti mencoba untuk mengajak warga kembali untuk dapat mengungkapkan penelusuran wilayah yang telah dilakukan pada pemetaan aset kondisi wilayah sekaligus memberikan kesempatan kepada warga untuk dapat memberi saran serta kritik apabila ada yang dirasa kurang. Tentunya proses itu tidak lupa dikaji kembali untuk mendapatkan persetujuan dari warga, sehingga proses pembuatan peta kondisi wilayah di Kampung Edukasi Sampah ini dengan menggunakan aplikasi GIS tentunya didampingi oleh warga lokal agar dapat menghasilkan peta yang sesuai kenyataannya.

D. *Dream* (Membangun Mimpi Masa Depan)

Memimpikan masa depan atau *dream* dalam langkah proses pendekatan AI sendiri, perlu dilakukan setelah berhasil menemukan aset pada proses *discovery*. Kemudian mencoba untuk merangkai mimpi yang telah “dibayangkan” yang akan diraih ataupun menjadi target ke depannya berdasarkan dari kesuksesan di masa lalu, tujuan bersama inilah yang nantinya menjadi mimpi bersama komunitas dampingan harus dibuat menjadi skala prioritasnya berdasarkan potensi aset dan kekuatan. Pada tahapan inilah, mengajak masyarakat untuk dapat membuat tujuan dan mimpi yang ingin dicapai berdasarkan cerita dan pengalaman sukses masa lalu mereka.

Tentunya dalam proses pendampingan inilah, harapan masyarakat dapat menjadi suatu kenyataan yang dapat diraih apabila masyarakat juga mampu menjadi bagian dalam proses mewujudkan mimpi tersebut. Setelah berhasil mengungkapkan kisah dan pengalaman sukses dari warga sendiri maupun komunitas, serta dari hasil pemetaan aset yang telah dilakukan, maka disini peneliti mengulang kembali apa saja yang telah berhasil warga diskusikan mengenai *discovery* berupa kisah dan pengalaman sukses setiap warga yang berhasil didokumentasikan sebagai salah satu sumber aset manusia dalam pendekatan ABCD yakni berupa aset personal.

Proses FGD dalam membayangkan mimpi masa depan milik bersama ini dilakukan ada beberapa yang secara daring dan empat warga secara langsung. Proses ini dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2020 malam hari pukul 19.30 di depan pos Kamling Kampung Edukasi Sampah. Setelah terkumpul ide, serta pertanyaan, pendapat dan saran yang diajukan melalui kisah sukses bersama warga ini, baik itu diri sendiri maupun kisah sukses dalam komunitas, maka warga menyimpulkan bahwa mereka mempunyai bakat dalam hal pelestarian lingkungan dengan menaman tanaman dan mengolah sampah organik menjadi pupuk serta mempunyai kelebihan dalam mengedukasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar.

Gambar 6.4
Proses FGD Bersama Beberapa Warga



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pemahaman dan keterampilan yang telah dimiliki warga dalam pelestarian lingkungan khususnya bercocok tanam, bertani, berkebun ini dalam digunakan dalam mengembangkan aset yang telah ada. Dalam berjalannya proses diskusi tanya jawab dan memberikan masukan serta saran yang diselingi beberapa cerita lucu didalamnya agar forum dapat berjalan dengan santai dan tidak formal namun juga tepat mencapai sasaran yang telah disepakati sebelumnya.

Antusias warga dalam menyampaikan keinginan cukup tinggi dan ini merupakan beberapa impian warga yang sempat diutarakan dalam proses FGD sebagai berikut diantara lain :

1. *“Sebenarnya banyak sih mbak yang ingin dicapai dan harapannya untuk warga ini kedepannya, saya ini ingin agar proses menaman melalui system hidroponik ini dapat berlanjut untuk seterusnya. Karena kan kita sebenarnya sudah mempunyai keterampilan gituloh mbak dalam pengelolaannya (tanaman TOGA), ya harapannya agar semua warga ini juga turut membantu itu sih. Juga mungkin saya pengennya itu setiap rumah punya paling tidak punya hidroponik set pipa itu mbak ya sekitar 45 lubang lah mbak jadinya setiap rumah itu tidak perlu beli sayuran lagi. Tetapi kan masalahnya disini itu kekurangan lahan mbak, sayangnya tidak ada tempatnya jadi paling tidak nanti di setiap blok atau gang adalah satu set pipa hidroponik yang bisa buat warga disetiap gangnya itu. Nanti juga bisa ditunjuk beberapa warga gitu kan mbak buat sebagai penanggung jawabnya siapa buat ngurusin tanamannya. Ya kalau berlebih syukur-syukur harapannya bisa dijual gitu mbak, selain itu kan jadi kelihatan menarik dengan bentuk pipa hidroponiknya jadi seger gitu aja kelihatannya, ya semoga nanti juga ada dan lebih buat nambah pipa mbak...”*

Membuat jenis tanaman yang ditumbuhkan lebih beragam dan variatif dengan memanfaatkan lahan pekarangan sempit menjadi tanaman pangan sayuran menjadi ide dari warga agar setiap warga ini paling tidak mempunyai jenis sayuran yang berbeda, sehingga apabila salah satu warga membutuhkan tanaman yang tidak dimiliki mungkin bisa tukar atau meminta dengan warga lainnya yang mempunyai tanaman tersebut. Solusi lahan pekarangan sempit yang tidak bisa semua jenis tanaman ditanam pada halaman warga, dengan sistem tanaman bervariasi yang berbeda antara satu warga dengan warga lainnya dapat menjadi keunikan tersendiri dan memudahkan mereka dalam pengelolaannya.

Akhirnya disepakati oleh warga dalam forum FGD untuk lebih menambah jenis tanaman sayuran yang berbeda di setiap rumah dengan memanfaatkan polybag ataupun tanaman vertikultur melalui pipa yang tidak menghabiskan banyak tempat. Serta memanfaatkan pupuk kompos organik yang telah mereka bikin sendiri dari sampah rumah tangga, selain itu juga bisa dengan budidamper sebagai bahan pangan yang cukup untuk setiap rumahnya. Warga Kampung Edukasi Sampah ini memiliki kreatifitas dan keahlian dalam mengolah tanaman TOGA serta menanam sayuran berbagai teknik. Hal inilah yang sekiranya dapat bermanfaat bagi warga dan mungkin dapat menambah penghasilan ekonomi warganya. Berikut diantaranya merupakan tabel dari harapan yang diinginkan oleh warga Kampung Edukasi Sampah antara lain sebagai berikut ini :

Tabel 6.3
Hasil Merangkai Harapan (*Dream*)

No.	Hasil <i>Dream</i>
1.	Warga dapat memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki

2.	Warga memanfaatkan aset berupa pekarangan sempit yang ada dirumahnya
3.	Adanya edukasi pada warga dalam hal pengelolaan pekarangan sempit sebagai tempat untuk tanaman pangan
4.	Melakukan penanaman sayuran dengan tumbulampot beberapa varian berbeda, melakukan budidaya ikan lele dalam ember (Budikdamper), melakukan penanaman hidroponik
5.	Setiap satu rumah tangga mempunyai instalasi hidroponik di pekarangan depan rumahnya dengan 45 lubang.

Sumber : FGD bersama warga Kampung Edukasi Sampah

Berdasarkan tabel diatas, membuktikan bahwasannya warga Kampung Edukasi Sampah mempunyai keinginan serta mimpi, yang mana keinginan itu dapat digali melalui aset mereka. Dimana warga mempunyai keterampilan salah satunya adalah menanam tanaman dan mengolah tanaman TOGA, serta pembuatan pupuk cair organik dan kompos. Disini peneliti mencoba untuk mengajak warga agar dapat membayangkan seandainya mereka dapat memanfaatkan lahan pekarangan sempit yang ada sebagai aset dan dikelola dengan baik menjadi tanaman pangan, maka warga dapat memenuhi kebutuhan tiap keluarganya tanpa perlu lagi belanja sayuran dan bisa menjamin nutrisi dan gizi dalam makanan keluarga.

Dari hasil proses FGD inilah maka, kesepakatan dari warga dengan pemanfaatan pupuk cair dan kompos organik dapat dikelola menjadi pendukung media tanam untuk menanam sayuran pangan di lahan terbatas yang dimiliki warga. Pak Edi selaku ketua Kampung Edukasi Sampah pun memutuskan untuk menggunakan hasil aset tersebut untuk mendukung proses membangun ketahanan pangan.

Hasil dari proses FGD yang telah berlangsung tersebut, diharapkan dapat membawa dampak perubahan pada warga untuk dapat memanfaatkan kemampuan serta keterampilan yang sudah dimiliki dalam mengembangkan jenis tanaman yang lebih variatif dengan lahan pekarangan yang sempit. Sehingga dapat membangun ketahanan pangan yang cukup bagi setiap anggota keluarganya tanpa perlu lagi mengandalkan dari pihak luar.

Keterampilan dalam membuat kompos organik/pupuk dari pengelolaan sampah limbah skala rumah tangga ini, diharapkan mampu menjadi langkah selanjutnya dan mendukung dengan memanfaatkan hasil kompos ataupun pupuk yang telah ada untuk proses *urban farming* tersebut. Keterampilan inilah bisa mengurangi biaya yang mungkin akan keluar dalam membangun system urban farming pada warga sekitar. Sehingga warga akan menyadari bahwa aset yang sudah mereka miliki ini dapat meningkatkan kreativitas baru yang inovatif dalam membangun ketahanan pangan skala rumah tangga. Dalam menemukan impian tersebut, berikut merupakan proses wawancara apresiatif yang ada dalam proses penggalian impian warga dibawah ini :

Gambar 6.5
Proses Wawancara Apresiasi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan salah satu proses menggali impian warga dengan melakukan wawancara apresiatif bersama beberapa warga setempat. Proses ini dilakukan kurang lebih selama 3 hari. Mulai tanggal 29 Oktober – 2 November 2020. Dan dilanjut saat skripsi selama kurang lebih satu minggu dengan warga yang berbeda. Proses wawancara apresiatif ini dilakukan secara satu persatu, untuk menghindari kerumunan agar tidak terjadi penularan virus pada masa pandemi. Tetap sesuai dengan protocol kesehatan, maka peneliti lebih memilih mewawancarai beberapa warga dari depan pagar rumah tanpa masuk kedalam rumah dengan jarak kurang lebih 1 km.

E. Design (Perencanaan Aksi Perubahan)

Setelah dapat memimpikan masa depan dari adanya potensi yang dimiliki oleh warga, maka langkah selanjutnya yakni dengan perencanaan aksi atau *design*. *Design* menjadi bagian paling penting pada proses pendekatan AI untuk dapat membantu mewujudkan harapan ataupun impian yang sudah disepakati dan dibangun oleh warga setempat menjadi goal bersama. Berdasarkan modal pada aset dan kekuatan yang telah diidentifikasi. Adapun strategi yang perlu dibuat untuk dapat mewujudkan mimpi tersebut meliputi empat aspek yakni aspek SDM, SDA, budaya, serta daya dukungan lainnya.

Tabel 6.4

Strategi Mewujudkan Mimpi

No.	Aspek	Karakterisrik yang Diinginkan	Strategi yang Ditempuh
1.	SDM	Masyarakat sudah mempunyai potensi dalam mengelola aset yang dimiliki dan dapat	- Masyarakat dapat menyadari bahwa mereka memiliki sumber potensi atau aset yang dapat ditingkatkan/dikembangkan lebih baik

		dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan proses penyadaran dalam bentuk edukasi pemanfaatan pekarangan sempit untuk ketahanan pangan keluarga - Mendampingi masyarakat dalam mengelola atau melakukan peningkatan jenis vegetasi tanaman sayur
2.	SDA	Terwujudnya ketahanan pangan keluarga dengan pemanfaatan pekarangan rumah yang sempit	Melakukan kegiatan bercocok tanaman sayur dengan polybag, budikdamper, serta pemanfaatan tanaman TOGA
3.	Budaya	Budaya 'jimpitan' diharapkan dapat terus berlanjut untuk keberlanjutan kebersamaan dan kesadaran masyarakat tentang	Pengembangan keterampilan dari adanya budaya 'jimpitan' seperti pengelolaan aset serta mengadakan pelatihan

		kepemilikan bersama	
4.	Daya Dukungan Lainnya	Adanya dukungan dari pihak yang terlibat, baik itu tokoh masyarakat, serta masyarakat itu sendiri	Mengadakan pendekatan personal pada kelompok yang mempunyai pengaruh di lingkungan Mengadakan ruang diskusi maupun dialog bersama masyarakat, tokoh masyarakat.

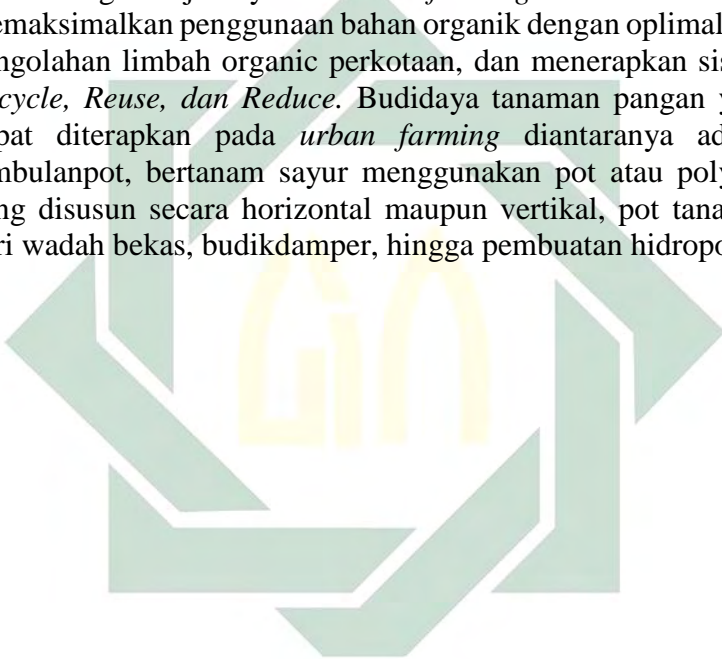
Sumber : FGD bersama warga Kampung Edukasi Sampah

Merupakan hasil proses FGD dengan beberapa warga terkait strategi apa saja yang bisa ditempuh atau dilakukan untuk dapat mewujudkan mimpi bersama tersebut. Ada empat aspek dari beberapa strategi yang sudah disusun bersama warga, dapat dilihat dari segi aspek sumber daya sendiri, strategi yang bisa dikembangkan meliputi masyarakat dapat menyadari bahwa mereka memiliki sumber potensi atau aset yang dapat ditingkatkan/dikembangkan lebih baik, melakukan proses penyadaran dalam bentuk edukasi pemanfaatan pekarangan sempit untuk ketahanan pangan keluarga, mendampingi masyarakat dalam mengelola atau melakukan peningkatan jenis vegetasi tanaman sayur.

Perencanaan ini tentunya diharapkan dapat menjadi rancangan untuk dapat mencapai tujuan bersama yang telah dimimpikan oleh warga. Budikdamper juga dapat menjadi solusi untuk mencoba menjawab permasalahan lahan sempit daerah pertanian karena tidak memerlukan banyak tempat, tetapi dapat menghasilkan 2 hal sekaligus dalam ketahanan pangan yakni

berupa tanaman pangan sayur menggunakan metode hidroponik maupun tambulanpot atau polybag serta panen pada ikan lele.

Urban farming menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam menunjang ketersediaannya pangan skala keluarga di perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas pekarangan. Upaya yang dapat dikembangkan dalam mendukung terjadinya *urban farming* adalah dengan memaksimalkan penggunaan bahan organik dengan optimalisasi pengolahan limbah organik perkotaan, dan menerapkan sistem *Recycle, Reuse, dan Reduce*. Budidaya tanaman pangan yang dapat diterapkan pada *urban farming* diantaranya adalah tambulanpot, bertanam sayur menggunakan pot atau polybag yang disusun secara horizontal maupun vertikal, pot tanaman dari wadah bekas, budikdamper, hingga pembuatan hidroponik.



Tabel 6.5
Matriks Analisa Partisipasi

No.	Lembaga/ Organisasi	Karakter	Kepentingan	Sumber Daya yang Dimiliki	Sumber Daya yang Dibutuhkan	Tindakan yang Harus Dilakukan
1.	Pemerintah Kelurahan	Regulator	Merancang peraturan sesuai program	Kekuatan/otoritas	Dukungan rancangan peraturan	Melibatkan pemerintah pada proses kegiatan
2.	PKK, Karang Taruna, Tokoh Masyarakat	Aktor yang berperan dalam kegiatan	Terlibat dalam pelaksanaan kegiatan	Sumber daya manusia	Partipasi kegiatan	Warga sebagai penggerak dan pengurus
3.	Penggerak <i>Urban Farming</i> “ID Kebun Kota”	Akademisi dan Aktor	Pendorong proses kegiatan	Tenaga ahli dan fasilitas dalam bidang <i>urban farming</i>	Kontribusi praktek dan keilmuan yang diperlukan	Edukasi dan praktek saat proses kegiatan

Sumber : FGD bersama warga Kampung Edukasi Sampah

Pada tabel matriks analisa partisipasi diatas ini berfungsi sebagai menganalisis *stakeholder* yang ikut serta berpartisipasi pada kegiatan program aksi. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi kedepannya mengenai bagaimana menjalin kemitraan yang baik dengan berbagai pihak terkait dengan kepentingan dan tindakan yang harus dilakukan oleh setiap partisipasi. Dengan adanya partisipasi ini dapat membantu proses berjalannya aksi program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik hingga selesai.

F. *Destiny* (Proses Aksi)

Hal yang dilakukan setelah proses dalam penggalian data melalui 3-D meliputi *discovery*, *dream* serta *design* dalam proses AI yang didalamnya mencakup proses pemetaan aset, hingga merancang jalannya aksi kegiatan. Maka tahap berikutnya adalah tahap *define* dan *destiny*. Dimana pada proses membentuk kekuatan bersama masyarakat ini menjadi langkah aksi pertama yang dilakukan dalam proses pemberdayaan dan terakhir yakni langkah untuk menetapkan mencapai tujuan. Berikut ini adalah beberapa aksi perubahan dalam langkah *define* dan *destiny* yang telah dilakukan warga Kampung Edukasi Sampah.

1. Membentuk Kekuatan Bersama Masyarakat (*Define*)

Define atau membentuk kekuatan bersama masyarakat ini ini merupakan proses selanjutnya setelah proses mencapai keinginan masyarakat, memimpikan masa depan dan perencanaan aksi telah dilakukan. Pada tahap proses ini adalah lebih mengarahkan dan mengeksekusi aksi yang sudah dirancang sebelumnya di bagian proses strategi perencanaan di tahap AI yang telah dibangun bersama dengan warga. Pada proses ini tentunya menjadi aksi kegiatan pada proses pemberdayaan. Berikut ini merupakan proses aksi kegiatan untuk dapat membentuk kekuatan bersama warga diantaranya yaitu dibawah ini :

a. Edukasi dan Pelatihan Mengenai Ketahanan Pangan Skala Keluarga Menggunakan *Urban Farming* Melalui Pengadaan Ngobrol dan Sharing Bareng

Aksi pertama yang dilakukan adalah dengan membentuk kesadaran pada warga Kampung Edukasi Sampah mengenai potensi yang mereka miliki agar dapat dikembangkan menjadi hal baru yang lebih inovatif. Tetapi sejauh ini, motif warga untuk menanam tanaman TOGA maupun tanbunanpot ini hanya dikarenakan untuk sekedar mengikuti perlombaan lingkungan hijau bersih yang sering kali diadakan setiap tahunnya.

Sehingga diharapkan dapat merubah pola pikir warga bahwasannya dengan menanam tanaman sayur atau pangan di lahan pekarangan rumah walau sempit dapat menimbulkan kemandirian pangan keluarga. Pada proses *design* pun warga memilih awalan perubahan dengan mengadakan kegiatan seperti webinar atau sharing agar lebih mengetahui dengan benar proses *urban farming*. Oleh karena itulah, warga meminta untuk dibikinkan semacam kegiatan webinar online dengan mengundang narasumber terkait, agar bisa diikuti oleh semua warga dan mampu membuat warga tertarik ikut aksi dalam program tersebut.

Proses aksi berupa edukasi serta pelatihan kepada warga mengenai bagaimana memanfaatkan lahan pekarangan sempit menjadi lahan yang digunakan untuk membangun ketahanan pangan skala keluarga melalui *urban farming* dengan sistem ngobrol dan sharing bareng mengundang dua narasumber terkait sebagai mitra dengan tema yang diangkat adalah “Menuju Ketahanan Pangan Keluarga, Bertani di Pekarangan Rumah”. Proses edukasi dan pelatihan ini dilakukan pada tanggal hari Sabtu, 10 April 2021, melalui aplikasi *zoom* bersama warga Kampung Edukasi Sampah. Kedua narasumber yang mempunyai latar belakang dalam hal menanam serta berkebun di daerah perkotaan ini

membagikan pengalamannya serta memberikan masukan dan saran kepada warga tentang bagaimana untuk dapat mengelola lahan pekarangan sempit diubah menjadi pekarangan pangan.

Berhubung peneliti tidak mempunyai latar belakang mengenai pertanian, berkebun dan sejenisnya dalam membangun ketahanan pangan keluarga, maka peneliti mencoba untuk menjalin mitra atau bekerja sama dengan orang yang mempunyai latar belakang untuk dapat membantu proses merubah kesadaran dan pola pikir warga. Proses mencari mitra sebagai narasumber yang akan berbagi pengalaman melalui sharing serta edukasi ini dimulai sejak tanggal 22 Desember 2020 pada saat proses PPL Mikro. Peneliti mencoba mencari narasumber untuk bisa mengisi kegiatan tersebut dengan menghubungi dari sosial media yakni melalui aplikasi *Instagram*. Setelah beberapa kali menghubungi narasumber yang dianggap peneliti bisa dan cocok untuk membagikan pengalamannya, beberapa diantaranya tidak bersedia menjadi mitra karena waktunya yang bertabrakan dengan jam kerjanya.

Akhirnya salah satu komunitas yang bergelut di perkebunan tanaman pangan dengan nama Instagram @ID_AkademiBerkebun bersedia menjadi narasumber yang diwakili oleh bu Ida Amal seorang *Urban Gardener* di daerah Tangerang Selatan. Lalu untuk narasumber kedua, peneliti berhasil menemukannya di website Superprof yakni dengan Arif Nur Setiawan, seorang pengajar bertani *Organic Permaculture* Sederhana dari Jawa Tengah lulusan UI yang juga bersedia untuk membagikan pengalaman sebagai bentuk edukasi dalam membangun ketahanan pangan keluarga.

Susunan acara kegiatan dari proses edukasi serta pelatihan kepada warga dengan kegiatan sharing dan ngobrol bareng ini dimulai dari pembukaan yang dibantu oleh salah satu teman peneliti yaitu Endah Pratiwi sebagai host acara, selanjutnya

penyampaian Sharing dan Ngobrol Bareng 1 yang akan disampaikan oleh Kak Arif Nur Setiawan sebagai narasumber dan dilanjut penyampaian Sharing dan Ngobrol Bareng 2 yang akan disampaikan oleh Bu Ida Amal sebagai narasumber, lalu sesi tanya jawab dan diakhiri dengan doa penutup sebagai penutupan. Dengan dua narasumber dan penyampaian yang berbeda, maka proses aksi sharing dan ngobrol bareng ini berjalan kurang lebih 2 jam mulai dari jam 09.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Berikut dibawah ini merupakan susunan acara yang sudah dibuat oleh peneliti adalah :

Tabel 6.6
Susunan Acara Sharing dan Ngobrol Bareng Online

No.	Waktu		Isi Acara	Keterangan
	Jam	Durasi		
1.	08.30 – 08.40	10 Menit	Persiapan	Moderator, Co-Host
2.	08.40 – 08.55	15 Menit	Registrasi Peserta	Dibantu oleh Co-Host
3.	08.55 – 09.05	10 Menit	Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> - Doa Pembukaan dan - Menjelaskan tentang acara kegiatan
4.	09.05 – 09.10	5 Menit	Perkenalan Narasumber	Moderator terlebih dahulu memperkenalkan Narasumber

5.	09.10 – 09.35	25 Menit	Sharing dan Ngobrol Bareng Pemateri Sesi 1 “Pertanian Berkelanjutan dengan Pendekatan Urban Permaculture Sederhana”	Moderator mempersilahkan Arif Nur Setiawan
6.	09.35 – 10.00	25 Menit	Pemateri Sesi 2 “Berkebun di Lahan Sempit (<i>Urban Farming</i>)”	Moderator mempersilahkan Bu Ida Amal
7.	10.00 – 10.30	30 Menit	Diskusi/ Tanya Jawab Sesi 1 dan Sesi 2	Moderator
9.	10.30 – 10.40	10 Menit	Pembacaan Kesimpulan dan Penutupan	Moderator dan Host

Sumber : Disusun Peneliti dan Disetujui warga

Kegiatan sharing dan ngobrol sebagai bagian dari proses edukasi serta pelatihan kepada warga diadakan pada pagi hari dengan tema “Menuju Ketahanan Pangan Keluarga, Bertani di Pekarangan Rumah.” Diatas bertujuan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai bagaimana pengelolaan atau pengoptimalisasian lahan pertanian yang sempit. Berikut ini merupakan kehadiran warga dalam partisipasi kegiatan proses aksi :

Tabel 6.7
Partisipasi Kegiatan Aksi

No.	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan
1.	Sesi Pertama Edukasi Sharing dan Ngobrol Bareng <i>“Pertanian Berkelanjutan dengan Pendekatan Urban Permaculture Sederhana”</i>	35 Warga	Baik Mengikuti Kegiatan Hingga Akhir
2.	Sesi Kedua Edukasi Sharing dan Ngobrol Bareng <i>“Berkebun di Lahan Sempit dengan Urban Farming”</i>	35 Warga	Baik Mengikuti Kegiatan Hingga Akhir

Sumber : Diolah dan Disusun Peneliti

Diatas merupakan partisipasi kehadiran warga yang datang dan mengikuti kegiatan edukasi tersebut melalui aplikasi zoom yang diadakan pada pagi hari dengan dua kali sesi. Selanjutnya merupakan narasumber yang hadir yakni :

1. Sesi Pertama Narasumber Arif Nur Setiawan

Optimalisasi lahan pekarangan untuk ketersediaan pangan keluarga dapat menjadi kunci dalam ketahanan pangan berkelanjutan dan peningkatan pendapatan. Untuk narasumber pertama yang telah peneliti ajak bekerja sama yakni Arif Nur Setiawan, lahir di Karanganyar pada tanggal 6 Juli 1992. Saat ini, Arif telah menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan predikat cum laude. Bidang yang ia minati adalah pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat tentang pengembangan bahasa, sastra, dan budaya, termasuk dalam hal ini pertanian berkelanjutan atau permakultur.

Kak Arif ini membagikan pengalamannya dalam hal pertanian kepada kita semua, dengan judul **“Pertanian Berkelanjutan dengan Pendekatan Urban Permaculture Sederhana”**. Dalam penjelasan serta materi yang diberikan, *permaculture* sendiri merupakan pertanian yang berkelanjutan dengan sistem gotong royong berdasarkan ekosistem alam. *Permaculture* yang berasal dari *permanen agriculture* merupakan pengelolaan pertanian dan peternakan yang meningkatkan kualitas lahan, memberikan hasil dan pendapatan dan tetap berkelanjutan hingga masa depan. Pada proses *permaculture* sendiri mempunyai adab ataupun etika yang meliputi peduli Bumi dimana adanya sikap peduli terhadap bumi atau lingkungan tempat tinggal kita dengan tanggung jawab pada setiap aktivitas kehidupan kita, misalnya pengelolaan sampah yang tepat guna, memanfaatkan lahan kosong sebagai tempat bercocok tanam, adab kedua yaitu peduli sesama dengan peduli kepada sesama manusia dengan mengatasi masalah secara bersama-sama atau gotong royong.

Bisa dengan memperbanyak ruang diskusi atau forum rembug guna berdialog mencari solusi terbaik. Dan yang terakhir yakni berbagi adil kepada semua makhluk hidup atau ekosistem alam dengan adil dan juga berbagi kepada sesama warga dengan adil. Ketiga adab ini sendiri menjadi suatu system kesatuan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya menjadi rancangan system *permaculture*.

Selain itu, ada 12 prinsip yang dipakai dalam menerapkan *permaculture* ini diantaranya adalah prinsip observasi dan interaksi, menangkap dan menyimpan energy, memperoleh hasil, regulasi diri dan menerima masukan, memanfaatkan sumber daya dan pelayanan yang terbarukan, tidak adanya limbah, dari pola ke rinci, menyatukan daripada memisahkan, solusi kecil dan berlahan, manfaatkan dan hargai keberagaman.

2. Sesi Kedua Narasumber Ibu Ida Amal

Maka dilanjut sesi kedua yang akan disampaikan oleh narasumber kedua yaitu bu Ida Amal. Beliau ini merupakan *urban gardener* yang sudah lama menggeluti dunia perkebunan, pada kesempatan kali ini beliau akan membagikan dan menceritakan pengalaman dalam hal **“Berkebun di Lahan Sempit dengan Urban Farming”**. Bertempat tinggal di daerah perkotaan yaitu Tangerang Selatan tidak menyurutkan semangat bu Ida dalam mengelola lahannya yang sempit menjadi taman ataupun kebun pangan sayuran. Meskipun bukan berasal dari latar belakang pertanian melainkan seorang dokter hewan lulusan UGM, beliau sudah menggeluti bidang ini selama kurang lebih 20 tahun hingga sekarang dan bergabung menjadi penggiat di komunitas Akademi Berkebun daerah JABODETABEK.

Gambar 6.6
Kegiatan Meningkatkan Kesadaran Warga



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam pemaparannya kali ini, beliau membagikan pengalaman serta memberikan tips-tips bagaimana membangun kebun sayur atau tanaman pangan di area sempit serta terbatas pada masyarakat *urban*. Pekarangan sempit bukanlah menjadi hambatan ataupun alasan untuk tidak memulai menanam ataupun berkebun. Banyak sekali cara dan teknik yang bias digunakan untuk mengakali hal tersebut.

Kegiatan untuk membangun kesadaran warga dalam menjadi kegiatan menaman sebagai bagian dari kehidupan untuk dapat menopang ketahanan pangan keluarga ini kurang lebih dihadiri dan diikuti oleh 26 warga Kampung Edukasi Sampah. Lamanya aksi edukasi dan pelatihan ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Setelah pemaparan dari dua narasumber terkait bagaimana membangun ketahanan pangan keluarga dengan keterbatasan lahan sempit ini, maka sesi selanjutnya adalah dengan melakukan sesi diskusi tanya jawab antara peserta kegiatan dengan narasumber. Dikarenakan keterbatasan waktu, sehingga hanya bisa melakukan sesi tanya dengan 6 pertanyaan sebagai bahan diskusi, berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta forum diskusi dan sharing yang berhasil dirangkum diantaranya yakni :

- a. Tantangan apa saja yang dihadapi saat menerapkan urban permaculture pada lahan terbatas? Dan Solusi ? (Arif) pertanyaan dari bu Puput (35)
- b. Apa saja tips dan kunci utama dalam melakukan penerapan urban permaculture agar dapat berjalan secara berkelanjutan? (Arif) pertanyaan dari Pak Heri (45)
- c. Konsep seperti apa yang ditekankan/ diperhatikan secara baik2 pada permakultur? (Arif) Pertanyaan dari bu Eni (29)
- d. Bagaimana cara untuk mensiasi dengan cuaca yang tidak menentu saat ini, sehingga mungkin merasa ragu untuk berkebun? (Bu Ida) pertanyaan dari pak Didik (45)
- e. Tantangan dan solusi dalam berkebun ? (Bu Ida) pertanyaan dari bu Nur Khasanah (52)
- f. Apa saja kendala yang pernah ... dihadapi selama ini dalam hal berkebun? Serta saran selain menggunakan hidrponik, apalagi teknik menaman dengan lahan sempit? (Bu Ida) pertanyaan dari Pak Edi (39)

Hasil dari paparan 2 narasumber ada beberapa hal penting yg harus garis bawahi adalah sebagai berikut ini :

1. Optimalisasi lahan pada daerah perkotaan ini dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, salah satunya yakni *permaculture* (*permanent agriculture*), poinnya adalah dengan mengintegrasikan pertanian berkelanjutan dalam sebuah ekosistem
2. Kemudian dari *urban farming* kita bisa belajar untuk lebih bisa memvariasikan jenis tanaman. Bahwa *urban farming* juga dapat memanfaatkan bahan dan alat sederhana dan lahan sempit mampu membuktikan dan menghasilkan produk pangan yang sama dengan pertanian pertanian konvensional.
3. Kalau dengan 2 pendekatan ini dikelola dengan baik, dapat mengatasi permasalahan ketahanan pangan produksi pangan lokal.

Pastinya ada tantangan pada 2 pendekatan ini, tantangan terkait dengan teknis pengelolaan, hama penyakit, kekurangan modal, kurangnya pengalaman, dan lain sebagainya, akan tetapi apabila bisa menerapkan secara penuh kesadaran dan mau belajar lagi mengenai hal tersebut maka dapat menyelesaikan permasalahan tersebut seiringnya berjalan waktu. Dari semua poin kesimpulan ini, dapat menjawab bahwa untuk memulai bertanam/berkebun dalam meningkatkan ketahanan pangan ini tidak harus menunggu mempunyai lahan yang luas, tetapi hanya dengan modal pekarangan sempit saja sudah bisa kita bisa memulai, apabila dikelola dengan baik dan berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Mengingat Kampung Edukasi Sampah sejauh ini sudah sangat baik dalam pengelolaan lingkungannya.

b. Kegiatan Penataan Lingkungan Lahan Pekarangan dengan Konsep *Urban Farming*

Proses kegiatan penataan lingkungan dapat berjalan dengan baik, karena adanya partisipasi warga yang hadir pada proses kegiatan.

1. Mempersiapkan Lahan dan Media Tanam

a. Pembuatan Pupuk Organik dan Media Kompos

Pupuk organik atau kompos yang akan digunakan sebagai salah satu media menanam kali ini berasal dari sampah organik di tong aerob serta sumur resapan yang sudah didiamkan kurang lebih 2 bulan.

Gambar 6.7

Pengambilan Kompos dari Sumur Resapan



Sumber : Dokumentasi Warga

Selanjutnya adalah proses pengayakan untuk memisahkan hasil fermentasi kompos dengan sisa-sisa daun lainnya. Lalu akan dilakukan penjemuran kurang lebih sehari baru akan dijadikan campuran untuk media tanam dengan perbandingan 2:1:1:1 yakni tanah, pupuk organik, sekam bakar, sekam mentah.

Gambar 6.8

Pengelolaan Media Kompos Tanaman



Sumber : Dokumentasi Warga

Hasil dari kompos dan pupuk cair inilah yang akan digunakan sebagai media tanam dari penanaman sayuran pangan melalui polybag dan pot serta wadah bekas.

b. Pembuatan Instalasi Pipa Hidroponik

Setelah media tanam siap untuk digunakan, langkah selanjutnya adalah pembuatan instalasi pipa hidroponik yang membutuhkan pipa paralon berdiameter 2,5 inci sepanjang 4 meter lalu dipotong setiap 1 meter menggunakan gergaji dan dilubangi menggunakan botol kaca bekas yang telah dipanaskan.

Gambar 6.9

Proses Pembuatan Instalasi Pipa Hidroponik



Sumber : Dokumentasi Warga

Lalu selanjutnya adalah proses penggabungan antara bertingkat sesuai jumlah pipa. Sebelumnya pipa akan disambungkan menjadi satu secara vertical menggunakan pipa L sesuai ukuran dan disusun pada rangka yang telah dibuat.

Gambar 6.10

Pemasangan Instalasi Pipa Hidroponik



Sumber : Dokumentasi Warga

Proses penyusunan pipa instalasi juga dilengkapi dengan aliran pompa untuk mengalirkan air PH sebagai media yang dibutuhkan pada hidroponik, panjang yang telah disesuaikan ukuran paralon. Membutuhkan waktu 2 sampai 3 jam sampai pada proses pemasangannya.

2. Melakukan Proses Pembibitan dan Menanam Tanaman Sayuran Hidroponik dan Polybag

Lanjut pada proses pembibitan yang akan dilakukan mulai dari benih ini pada sistem hidroponik membutuhkan *rokwool* sebagai alas benih tersebut. Untuk kali ini warga memilih benih bayam hijau, kangkung, dan sawi pakcoy. Benih ini dipilih dan direndam dengan air terlebih dahulu untuk bisa memilih benih yang baik dan sudah rusak dan mempercepat proses pemecahan menjadi kecambah.

Gambar 6.11

Proses Persemaian Sayuran Hidroponik



Sumber : Dokumentasi Warga

Apabila benih tersebut mengambang maka sudah tidak bisa digunakan kembali. Potong *rokwool* ukuran 1x2 cm menjadi 120 kotak, lalu semai 1-3 benih pada setiap *rokwool* yang telah dilubangi sejumlah potongan garis. Siram dengan nutrisi AB mix dengan PH yang cukup. Lalu simpan pada tempat teduh. Setelah 1-2 hari sprout tunas, langsung kenalkan pada matahari. Dijemur 3-4 jam sehari selama kurang lebih 1-2 minggu hingga muncul daun keempat untuk bisa dipindah ke tempat hidroponiknya. Lalu pada hari keempat, warga mulai memasukan media tanam yang sudah dibuat sebelumnya kedalam 20 pcs polybag ukuran kecil untuk proses pembibitan.

Setelah dirasa kandungan dalam tanah sudah bisa disemai, maka selanjutnya adalah proses semai pada polybag sebanyak 2 benih setiap polybag. Agar nanti saat tumbuh tunas dapat menjadi banyak dan segera dipisah.

Gambar 6.13

Proses Pembibitan Sayur Menggunakan Polybag



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tidak lupa siram sehari 2 kali pada pagi dan sore hari serta dijemur matahari sekitar 3-6 jam. Proses ini harus terus dilakukan sampai tumbuh tunas daun 4 baru dipindahkan ke polybag yang ukurannya lebih besar. Setiap 2 minggu sekali, siram dengan pupuk cair organik. Untuk bibit tanaman hidroponik mulai dipindah pada instalasi ketika sudah muncul 2-4 daun tunas. Setiap pipa akan diisi 2-3 bibit tanaman yang sudah bertunas tadi. Lalu harus disiram menggunakan nutrisi AB mix dengan PH yang sudah diukur PPMnya setiap 1 hari sekali.

Setelah proses pemindahan bibit, setiap 2 sampai 3 hari diperlukannya penyemprotan pestisida nabati organik dari hasil tanaman atau bahan bumbu dapur, kali ini menggunakan air rendaman sereh serta kulit bawang putih yang sudah direbus kurang lebih selama 1 sampai 2 jam.

3. Pembuatan Budidaya Ikan dengan Budikdamper

Proses kegiatan Budikdamper dapat berjalan dengan baik, karena adanya partisipasi warga yang hadir pada proses kegiatan. Media yang dibutuhkan hanya berupa ember bekas berukuran 80 liter dan gelas bekas minuman untuk menanam sayur kangkung dan bayam.

Setelah itu isi air hingga penuh sampai kurang lebih 75 liter, dan diberikan cairan nutrisi ikan sebelum dimasukan bibit lele kedalamnya. Selanjutn mempersiapkan ember

Gambar 6.15

Persiapan Ember Bekas Sebagai Wadah



Sumber : Dokumentasi Warga

Tunggu kurang lebih 1 hari pengendapan air karena menggunakan air sumur agar PH airnya tidak terlalu rendah. Langkah selanjutnya adalah dengan menaburkan bibit lele ukuran 7 – 10 Cm sebanyak 50 ekor masing – masing pada setiap drumnya dengan pelan-pelan. Beri jarak penyebaran bibit lele agar ikan tidak mengalami stress dan dapat terbiasa dengan perubahan suhu. Ketika sudah maka beri jeda 3-4 jam agar ikan dapat beradaptasi dengan airnya baru setelah itu berikan makan ikan/pellet ukuran 1 cm setiap 2 – 3 kali sehari dengan jarak 4-6 jam.

Gambar 6.16

Proses Penebaran Bibit Lele



Sumber : Dokumentasi Warga

Pantau terus setiap memberi makanan agar dapat diketahui bahwa ikan bisa menyesuaikan tempat barunya, setiap seminggu sekali ganti dengan air bersih. Air yang digunakan harus dari air sumur yang telah diendapkan kurang lebih selama semalaman agar ph yang dikandung

dalam air sudah sesuai dengan kebutuhan ikan. Serta pemberian nutrisi pada ikan juga membantu proses pertumbuhan ikan.

4. Penaataan Ulang Kebun TOGA dan Lingkungan Warga

Proses kegiatan penataan ulang kebun TOGA dapat berjalan dengan baik, karena adanya partisipasi warga yang hadir pada proses kegiatan. Kegiatan tersebut aksi terakhir yang dilakukan oleh warga yang akan dengan menata ulang kembali kebun TOGA yang sebelumnya penataannya masih belum baik. Penerapan vertical dan horizontal pada beberapa tanaman TOGA juga dapat mempermudah dan membuat kebun menjadi lebih tertata rapi. Proses budidaya ikan lele dalam ember pun ditaruh pada bagian kanan pojok kebun TOGA yang kondisinya masih kosong. Ada 2 tong yang menjadi budikdamper lele didalamnya.

Gambar 6.17

Kegiatan Penaataan Ulang Kebun TOG



Sumber : Dokumentasi Warga

Sejak awal pandemi hingga sekarang, warga membatasi banyak kegiatan sehingga kebun TOGA mereka sempat tidak terurus dengan baik. Oleh karena itulah, proses penaataan ulang ini diharapkan dapat membantu kebun TOGA kembali berfungsi sebagai mana mestinya. Selain itu juga beberapa warga memanfaatkan rooftop mereka sebagai tempat menanam tanaman sayuran.

5. Kondisi Setelah Aksi Program

Berikut ini adalah kondisi setelah proses aksi pada hari itu juga, seperti kondisi kebun TOGA yang sudah sudah bisa dimanfaatkan seperti sebelumnya. Beberapa diantaranya sudah diberikan papan nama jenis tanaman herbalnya berserta manfaat dan kegunaannya bagi tubuh. Beberapa tanaman yang mati, harus terpaksa dibuang dan diganti dengan yang baru.

Gambar 6.19

Hasil Penataan Kebun TOGA



Sumber : Dokumentasi Warga

Lalu selanjutnya dibawah ini merupakan hasil dan kondisi tanaman hidroponik yang ada diatas gedung kreatif serbaguna setelah kurang lebih 1,5 bulan. Pemanfaatan lahan kosong di rooftop ini sebagai salah satu langkah untuk mengatasi keterbatasan lahan serta dapat mengurangi tingkat kelajuan pemanasan global serta dapat menciptakan iklim mikro yang lebih nyaman.

Gambar 6.20

Hasil Penanaman Tanaman Hidroponik



Sumber : Dokumentasi Warga

Untuk mencegah hama, setiap 2 minggu sekali wajib menyemprotnya menggunakan pestisida nabati organik yang terbuat dari air sereh yang sudah direbus.

c. Penguatan Kader Lingkungan Pengurus Program *Urban Farming*

Proses penguatan kader lingkungan pengurus program *urban farming* dapat berjalan dengan baik, karena adanya partisipasi warga yang hadir pada proses kegiatan. Setelah melakukan kegiatan aksi pertama berupa edukasi dan pelatihan secara daring dengan dua narasumber sesuai bidangnya. Maka langkah selanjutnya adalah mengetahui sejauh mana keberhasilan dari proses edukasi itu untuk merubah pola pikir warga serta menguatkan kembali warga melalui proses sosialisasi yang berguna untuk kedepannya.

Aksi ini dilakukan dengan mewawancarai 12 warga sebagai pengurus inti kader lingkungan Kampung Edukasi Sampah yang mengikuti kegiatan sharing dan ngobrol untuk mengetahui sejauh mana warga sudah mulai memahami strategi aksi yang akan dilakukan kedepannya.

Gambar 6.21

Penguatan Kader Lingkungan Kampung Edukasi Sampah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Beberapa pertanyaan ini akan meliputi pemaparan terkait proses edukasi kemarin seperti menanyakan setelah mengikuti proses edukasi, sebanyak apa warga mengetahui mengenai teknik *urban farming*, lalu apa langkah selanjutnya yang ingin dilakukan dengan lahan pekarangan rumah

mengenai pemanfaatan sebagai ketahanan pangan keluarga, serta harapan dan masukan dari warga terkait membangun ketahanan pangan keluarga untuk kedepannya.

Gambar 6.22

Proses Penguatan Kader Lingkungan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Beberapa pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui sejauh mana warga berminat dan tertarik serta terbuka pemikirannya mengenai ketahanan pangan keluarga di lahan pekarangan yang sempit dengan teknik *urban farming*. Seperti gambar diatas, proses penguatan yang juga berguna untuk menguatkan warga Kampung Edukasi Sampah ini berlangsung selama kurang lebih 2 hari dengan melakukan proses wawancara dengan beberapa sembari mengajukan pertanyaan dan memberikan pemahaman mengenai beberapa teknik *urban farming* yang mungkin belum diketahui.

G. Define (Keterlaksanaan Program Kerja)

1. Monitoring dan Evaluasi Pendamping

Monitoring sendiri merupakan pemantauan hasil yang dijelaskan sebagai bentuk kesadaran tentang apa yang ingin diketahui. Dimana pada proses monitoring ini berarti merupakan suatu proses untuk pengumpulan data, mengukur kemajuan atas pelaksanaan aksi program. Sedangkan tahap evaluasi sendiri menjadi proses untuk dapat mempelajari kejadian, memberikan solusi atas masalah yang menghambat kinerja aksi pelaksanaan pemberdayaan, membuat rekomendasi program yang harus dibuat, sampai pada tahapan menyarankan

perbaikan. Tanpa tahapan monitoring, maka evaluasi tidak dapat dilakukan, begitupun sebaliknya, karena dua tahapan ini menjadi data dasar untuk dapat melakukan analisis.

Dengan menggunakan pendekatan berbasis pada aset dan potensi maka perlu juga membutuhkan studi dasar mengenai monitoring perkembangan kinerja. Akan tetapi, jika suatu program itu sendiri melakukan sebuah perubahan dengan menggunakan berbasis pada aset, tentunya yang dicari bukanlah setengah gelas kosong yang akan diisi, melainkan bagaimana setengah gelas ini berisi pada mobilisasi. Sehingga tahapan ini menjadi serangkaian tindakan baru yang kreatif serta mendukung pembelajaran berkelanjutan. Sehingga langkah untuk menuju masa depan yang dimimpikan oleh warga semakin dapat diraih. Proses evaluasi serta monitoring ini tentunya berlangsung kurang lebih selama kegiatan dan setelah kegiatan menunggu hasil panen. Peneliti mencoba melakukan hasil monitoring dan evaluasi setidaknya setiap satu sampai 2 kali dalam seminggu dengan berkeliling melihat hasil tanaman sayur dan budikdamper yang sedang berlangsung.

Gambar 6.23

Monitoring dan Evaluasi Aksi Program



Sumber : Dokumentasi Oleh Peneliti

Proses monitoring dan evaluasi ini menjadi bagian paling penting dalam tahapan pelaksanaan program aksi. Untuk melihat sejauh mana dan kendala apa saja yang terjadi setelah proses aksi dilakukan. Peneliti melakukan

evaluasi apa saja yang harus diperbaiki kedepannya dengan mendatangi beberapa warga yang terlibat dalam aksi.

Satu minggu setelah semua pelaksanaan proses aksi dilakukan, maka peneliti mencoba untuk meninjau kembali keberhasilan aksi tersebut dengan mendatangi satu persatu rumah warga yang ikut berpartisipasi dalam program aksi. Sejauh ini, beberapa aksi yang sudah dilakukan bersama dengan warga sudah berjalan dengan baik walau belum mendapatkan hasil yang maksimal dikarenakan proses ini memerlukan waktu yang cukup lama khususnya seperti menanam tanaman sayuran mulai dari bibit, hingga proses panen.

Sebagai bagian dari proses evaluasi dan monitoring program pengorganisasian, tentunya menjadi masukan dan bahan tolak ukur sejauh mana program berjalan dengan baik. Apabila ditengah jalan menemukan beberapa kendala, harus segera mencari solusi untuk program selanjutnya. Hal ini terlihat mulai dari proses permanenan yang mungkin dilakukan sebelum waktunya, maupun pertumbuhan tanaman yang tidak sama membuat harus selalu diperhatikan setiap hari. Khusus untuk tanaman hidroponik sendiri yang juga sangat berpengaruh pada sinar matahari dan PH dari Nutrisi AB Mix.

BAB VII

HASIL PERUBAHAN SETELAH AKSI

A. Kesadaran Pengembangan Potensi dan Kreativitas

Proses pendampingan pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti di Kampung Edukasi Sampah ini berfokus pada pengembangan sumber daya aset ataupun potensi yang dimiliki. Membantu membangun kesadaran warga akan aset alam dan potensi sumber daya manusianya. Harapan dan impian yang telah dibangun bersama tentunya dapat menjadi pemicu akan adanya potensi yang dimiliki oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik serta kreatif dan inovatif untuk kedepannya.

a. Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan dalam proses pendampingan pada masyarakat tentunya dengan pengolahan lahan sempit pekarangan menjadi lahan pangan skala rumah tangga sehingga dapat mewujudkan kemandirian pangan keluarga pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan metode ABCD. Perubahan inilah merupakan bentuk dari adanya proses yang telah direncanakan bersama mulai dari tahap 5-D meliputi *discovery*, *dream*, *design*, *define* dan *destiny*. Tentunya perubahan yang terjadi dimasyarakat ada yang mengalami positif tetapi juga ada yang terdapat masalah ataupun negatif. Perubahan positif paling besar yang dialami oleh warga adalah keberlanjutan program untuk kedepannya menjadi bagian penting dalam kegiatan warga bersama-sama. Hasil pendampingan yang dilakukan dari proses aksi ini tentunya berdampak pada masyarakat, peneliti serta prodi. Berikut merupakan dampak hasil pengorganisasian dibawah ini antara lain adalah :

1. Dampak Hasil Pengorganisasian Bagi Warga Kampung Edukasi Sampah

a. Perubahan Pola Pikir dan Kesadaran Masyarakat untuk Berpartisipasi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga

Hasil dari adanya pendampingan dan aksi yang telah dilakukan selama kurang lebih 3 bulan ini tentunya membawa dampak bagi warga Kampung Edukasi Sampah. Perubahan ini tentunya terjadi setelah mengalami proses pendekatan melalui penggalan aset dengan 5-D, sehingga dapat mempengaruhi cara berfikir ataupun mindset warga kedepannya. Jika sebelum diadakannya proses pendampingan aksi ini, warga cenderung melakukan proses kegiatan menanam hanya sebagai syarat untuk mengikuti perlombaan dalam kebersihan lingkungan hijau dan rindang saja. Bukan menjadikan kegiatan menanam ini sebagai kebutuhan ataupun bagian dari kehidupan sehari-hari.

Sehingga proses keberlanjutan kegiatan menanam ini tidak bisa berjalan ketika tidak ada kegiatan lomba. Oleh karena itulah, jika awalnya warga hanya berfikir bahwa menanam itu bagian untuk keperluan lomba saja, saat ini setelah dilakukan proses pendampingan dapat membuka pemikiran baru bahwasannya apabila kegiatan menanam tanaman khususnya tanaman sayuran/pangan ini secara berkelanjutan maka bisa menjadi kemandirian pangan skala rumah tangga dan bisa meningkatkan perekonomian warga sekitar. Selain itu, pada masa pandemi Covid-19 ini juga menjadi salah satu alasan pentingnya keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri. Apalagi untuk daerah perkotaan yang lebih menggantungkan pada pertanian pedesaan.

Jika dalam sebuah keluarga mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri dengan memanfaatkan lahan pekarangan sempit mereka. Maka ini juga sebagai salah satu bentuk pencegahan maupun mitigasi dari adanya krisis pangan pada masa pandemi yang dikhawatirkan akan terjadi. Sehingga warga diharapkan sudah tidak tergantung pada pertanian desa dalam pemenuhan kebutuhan pangannya terutama pangan sayuran. Hal ini terbukti, apabila warga mulai sadar untuk bisa memanfaatkan lahan pekarangan kosong atau sempit yang mereka miliki sebagai salah satu asset yang dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka, maka hal tersebut juga dapat menekan biaya pengeluaran belanja pangan bulanan mereka. Selain itu juga, kualitas sayur yang mereka tanam dan rawat sendiri lebih terjamin kualitasnya.

Gambar 7.1

Hasil Panen Kampung Edukasi Warga



Sumber : Dokumentasi Warga

Hasil panen sayur ini paling tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan harian warga sekitar khususnya Kampung Edukasi Sampah. Adapun harapan apabila hasil panen sayur berlimpah melebihi kebutuhan pangan masyarakat, diharapkan juga dapat menjadi penambahan ekonomi warga dengan menjualnya diluar Kampung Edukasi Sampah ini.

Pada masa pandemi ini, tentunya proses yang akan difokuskan adalah terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga sekitar. Berikut juga merupakan hasil panen sayur setiap rumah tangga, yang mana juga ikut dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan masing-masing sesuai dengan keinginannya. Seperti yang dilakukan oleh Bu Hatik (53), dimana setiap hari beliau mampu menekan pengeluaran belanja pangan khusus sayur dan beberapa bumbu dapur harian. Beliau akan memanen hasil tanaman yang ada di halaman depan rumahnya ataupun menerapkan sistem bertukar dengan tetangga sebelah apabila beliau membutuhkan sayuran atau buah yang tidak dimilikinya tetapi tetangganya punya.

Gambar 7.2

Hasil Panen Sayur Keluarga



Sumber : Dokumentasi Warga

b. Terjalannya Hubungan Antara Warga Semakin Erat

Hubungan antara warga yang sebelumnya sudah terjalin dengan baik, setelah adanya kegiatan proses pemberdayaan ini semakin menguatkan komunitas dengan erat kembali. Meskipun ditengah pandemi ini membuat kegiatan bersama belum bisa dilakukan, tetapi melalui forum FGD yang menjadi bagian dari proses aksi pemberdayaan membuat warga saling terhubung kembali walaupun hanya melalui daring.

Tetapi dengan berdiskusi, bertukar pikiran dan pendapat juga menjadi pondasi kuat untuk menjalin rasa kekeluargaan yang tinggi. Tentunya terlihat serta berdampak kepada hubungan antar warga ditengah kesibukannya masih bisa meluangkan waktu untuk hal tersebut. Gambar dibawah ini merupakan kegiatan warga yang mulai aktif kembali salah satunya adalah mengumpulkan hasil sampah organik maupun an-organik di bank sampah telulikur.

Gambar 7.3
Aktivitas Warga Kampung Edukasi Sampah



Sumber : Dokumentasi Warga Kampung Edukasi Sampah

2. Dampak Hasil Pendampingan Bagi Peneliti

a. Menambah Wawasan Serta Ilmu Baru di Bidang Pertanian dan Pengelolaan Sampah

Selain membawa perubahan atau dampak kepada masyarakat, tentunya proses hasil pendampingan juga membawa dampak besar bagi peneliti. Dimana peneliti yang semenjak dari awal tidak mempunyai latar belakang pertanian maupun dalam hal pengelolaan sampah, menjadikan proses pendampingan ini sebagai belajar mengenai hal baru yakni tentang membangun ketahanan pangan dengan menanam sayuran pangan serta belajar mengenai pengelolaan sampah.

Dua hal ini tentunya menjadi pembelajaran penting bagi peneliti sehingga menambah wawasan serta ilmu baru yang juga didapatkan dari warga mengenai kisah-kisah sukses dan pengalaman berharganya.

Gambar 7.4

Belajar Ilmu Baru dan Menjaln Mitra



Sumber : Dokumentasi Warga

Dalam hal ini tentunya peneliti lebih mengetahui bagaimana cara agar dapat mengelola limbah sampah rumah tangga menjadi kompos, bagaimana cara menanam sayuran dengan berbagai teknik salah satunya yaitu hidroponik dan lain sebagainya. Pengalaman berharga ini tentunya tidak akan peneliti dapatkan selama dibangku kuliah, tetapi ilmu baru, bertemu dengan orang-orang baru inilah yang mengajarkan kepada peneliti ketika sedang dilapangan. Kegiatan ini menjadi salah satu ilmu dan pengalaman baru yang mungkin belum pernah peneliti dapatkan sebelumnya.

b. Mencoba Belajar Menerapkan Kegiatan Menanam Sayuran Pangan di Rumah dan Mengolah Sampah Dapur

Selain menambah ilmu dan wawasan baru, juga membuat peneliti tertarik untuk menerapkannya di kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Tetapi setelah adanya proses pengorganisasian ini, peneliti mulai menerapkan melakukan pemilahan sampah organik

dan an-organik serta menerapkan pola hidup minimalis sampah. Jika sebelumnya lebih banyak menggunakan sampah plastik sekali pakai, maka selanjutnya adalah mengurangi hal tersebut dengan selalu membawa tas belanja kemanapun, membawa botol minum sendiri dari rumah dan hal kecil lainnya untuk dapat mengurangi sampah plastik sekali pakai.

Gambar 7.5
Hasil Panen Peneliti Di Rumah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain itu juga awalnya peneliti tidak pernah berkebun sama sekali ataupun menanam tanaman sayur, tetapi semenjak melakukan pendampingan, membawa dampak yakni tertarik untuk mencoba memulai menanam sayuran sendiri dirumah dengan memanfaatkan lahan yang ada. Belajar memulai semuanya dari benih hingga bibit dan menunggu hasil panen yang tentunya tidaklah mudah.

Satu minggu setelah aksi bersama warga, peneliti juga belajar melakukan pembibitan tanaman sayur seperti cabe, tomat, kangkung serta pakcoy sendiri dirumah. Tetapi dengan cara inilah, peneliti lebih mampu memahami bahwa proses pengorganisasian tidak hanya melakukan pendampingan saja, tetapi juga mau belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Hasil Pendampingan Bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

a. Membangun Mitra atau Hubungan Kerjasama dengan *Stakeholder* dalam Proses Pengorganisasian

Dampak bagi prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Ketika dilapangan melakukan proses pendampingan kepada masyarakat, maka pendekatan yang dilakukan selain dengan berbasis aset ataupun potensi yang dimiliki oleh masyarakat juga tidak kalah pentingnya adalah perlunya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Kenyataannya juga perlu pihak-pihak terkait untuk ikut dalam proses tersebut sebagai pihak yang mampu mendorong dan memberikan motivasi sesuai dengan bidang dan program impian masyarakat.

Proses pengorganisasian dapat berjalan dengan baik, maka diperlukannya membangun jaringan mitra atau hubungan kerjasama dengan berbagai pihak sehingga dapat membantu dan mempermudah pendampingan dimasyarakat. Ketika dapat menjalin kerjasama dengan banyak pihak, tentunya proses pemberdayaan akan semakin lebih mudah dijalani dan tingkat keberhasilannya tentu lebih tinggi. Perlunya pendampingan dalam aksi pengorganisasian dari pihak terkait yang lebih memahami situasi dan kondisi terkait dilapangan sangatlah diperlukan. Karena pada dasarnya peneliti tentunya tidak bisa melakukan proses pengorganisasian dengan baik apabila hanya dilakukan oleh seorang diri. Oleh sebab itulah, perlunya menjalin mitra yang berkaitan langsung dengan tema aksi yang akan dilakukan peneliti dalam hal ketahanan pangan.

B. Perubahan Terhadap Lingkungan

Peningkatan penyebaran pandemi Covid-19 ini tidak bisa diduga kapan akan berakhir, tidak menuntut kemungkinan selain sektor kesehatan yang paling terdampak akibat wabah ini. Sektor pertanian sebagai penopang kehidupan masyarakat juga terdampak dan tidak boleh sampai terabaikan. Pemanfaatan pekarangan sebagai ketahanan pangan tidak membutuhkan lahan yang luas, meskipun daerah perkotaan yang terkendala dengan lahan sempit pun bisa dimaksimalkan untuk dapat membangun ketahanan pangan tersebut.

Pendekatan yang bisa digunakan pada masyarakat perkotaan adalah dalam hal menanam bisa melalui *Urban Farming*. Diantaranya pemanfaatan lahan sempit dengan menanam melalui sistem vertikal, menggunakan polybag dan lain sebagainya. Perubahan yang terlihat adalah dengan adanya tanaman sayur milik warga disekitar rumah maupun lahan kosong bersama sebagai upaya bentuk ketahanan pangan keluarga.

Gambar 7.6
Kebutuhan Pangan Sayur Keluarga



Sumber : Dokumentasi Warga

Sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh Kampung Edukasi Sampah dalam hal menangani pengurangan limbah sampah rumah tangga. Hal ini juga mempengaruhi keterampilan dalam mengelola limbah sampah organik rumah tangga menjadi pupuk organik ini dapat memudahkan dan menjadi dukungan pada pembuatan ketahanan pangan skala keluarga.

Dimana pupuk kompos hasil buatan warga yang biasanya hanya dibuat untuk sekedar mengikuti lomba atau dijual saja ini, tentunya bermanfaat sebagai salah satu media tanam dalam melakukan penanaman konvensional dalam polybag yang masih membutuhkan kompos serta pupuk organik cair. Melalui pemanfaatan lahan kosong dan pupuk serta kompos organik milik warga dari hasil pengelolaan limbah sampah keluarga ini dapat bermanfaat pada pengelolaan taman TOGA yang sempit terbengkalai. Manfaat dari asset yang sudah dimiliki oleh warga ini juga dapat meningkat dari adanya aksi pengorganisasian.

Jika biasanya lahan kosong sempit yang dimiliki oleh warga belum dimanfaatkan dengan baik, setelah adanya proses pengorganisasian, warga mulai memanfaatkan lahan terbatas yang ada dengan berkebun ataupun menanam sayuran pangan. Pemanfaatan lahan terbatas dengan menanam ini mulai terlihat dari halaman depan rumah, bahkan hingga penggunaan lahan atap balkon milik mereka, sebisa mungkin dimanfaatkan sebagai tempat menanam. Salah satunya warga, beliau memanfaatkan lahan atap balkon yang menjadi tempat menjemur juga sebagai tempat untuk menanam sayuran yang cenderung disukai oleh keluarganya seperti kangkung, pakcoy, kacang panjang hingga terong dan cabe.

Memilih untuk menggunakan media tanam konvensional, untuk bisa mensiasati tempat yang terbatas, Pak Edi mencoba menggunakan polybag sebagai tempat untuk menanamnya dengan model vertikal maupun dalam rak atau pot yang bertingkat. Penggunaan lahan atap atau taman atas di perkotaan menjadi salah satu cara dalam melakukan *urban farming*. Taman atap (*roof garden*) merupakan salah satu cara yang paling cocok diterapkan pada masyarakat perkotaan dimana fasilitas pembangunan mereka mengarah secara vertikal, dengan gedung yang cenderung bertingkat karena keterbatasan lahan.

Semula taman atap lebih didominasi oleh jenis tanaman hias milik warga, kemudian terjadi perubahan yang berkembang pada tambulanpot hingga jenis tanaman sayuran. Model yang diterapkan pada taman atap ini juga yang disesuaikan dengan kebutuhan serta keinginan warga dalam memanfaatkan lahan tersebut terhadap kenyamanan lingkungan hidupnya.

C. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Proses aksi yang telah dilakukan oleh warga ini tentunya untuk meningkatkan kemandirian pangan keluarga pada masa pandemi covid-19. Melalui pemanfaatan lahan terbatas dan kemampuan warga dalam mengelola sampah organik menjadi kompos dan pupuk organik inilah menjadi salah satu upaya dalam mendukung ketahanan pangan keluarga.

Selanjutnya, peneliti mencoba mengajak warga untuk lebih mengembangkan asset yang dimiliki dengan menggunakan teknik *Asset Based Community Development* (ABCD) yang melakukan tahapan 5D. Sirkulasi keuangan ini digunakan oleh peneliti untuk dapat menyadari tingkat keuangan (laba dan rugi aset) milik masyarakat sendiri. Alur sirkulasi ini nantinya dapat digunakan untuk menyadari sejauh mana tingkat kemandirian masyarakat. Berikut ini merupakan rata-rata pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap minggunya oleh tiap keluarga untuk belanja pangan sayur, disini peneliti melakukan proses wawancara dengan sebanyak 35 warga, dan ini merupakan hasil rata – rata pengeluaran mereka setiap minggunya.

Kebutuhan pangan konsumsi sayuran terutama lebih meningkat pada masa pandemi ini dibandingkan hari biasanya. Apabila pada hari biasanya hanya membutuhkan sekali makan sayur dalam sehari, untuk menjaga imun dan kesehatan tubuh pada masa pandemi ini, beliau menambahkan jumlah konsumsi porsi sayur yang dimasak untuk keluarganya lebih banyak.

Adanya teknik *leacky bucket* atau yang dikenal dengan istilah ember bocor ini dapat digunakan oleh komunitas ataupun masyarakat untuk mempermudah menganalisis, mengenali dan mengidentifikasi keluar masuknya ekonomi lokal yang mereka miliki. Tingkat kebergantungan dari pihak lain yang tinggi, maka akan meningkat juga asset uang yang lari ke luar, begitupun sebaliknya.⁵⁴

Salah satu proses keluar masuknya keuangan milik warga dalam belanja pangan dapat dijadikan analisa yang hasilnya nanti akan dibandingkan dengan sesudah terjadinya proses pengorganisasian. Berikut ini merupakan anggaran perhitungan modal yang diperlukan untuk melakukan kegiatan *urban farming*. Adapun modal awal keseluruhan ini diambil dari tabungan jimpitan ataupun celengan receh disetiap rumah warga. Jimpitan diadakan rutin setiap 1 kali perminggu pada hari Jum'at wajib dan jumlahnya seikhlasnya, mulai dari Rp 2000 – Rp 20.000. Sehingga setiap minggu mendapatkan kurang lebih Rp 200.000. Berikut ini merupakan hasil dari perhitungan modal yang dibutuhkan dibawah ini :

Tabel 7.3
Perhitungan Modal

No.	Satuan	Barang	Harga	Jumlah
1.	50 Pcs	Polybag	Rp 300	Rp 15.000
2.	10 Pcs	Benih Sayur	Rp 6.500	Rp 65.000
3.	6 Pcs	Nutrisi AB MIX	Rp 45.000	Rp 270.000
4.	5 Kg	Pupuk / Kompos	Gratis (Buat Sendiri)	-
5.	10 Pcs	Bibit Sayur	Rp 5.000	Rp 50.000

⁵⁴ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*, Hal. 65.

6.	2 Pcs	Drum Plastik 60-80 L	Bekas	-
7.	60 Pcs	Bibit Ikan Lele	Rp 800	Rp 48.000
8.	4 Pcs	Pakan Ikan Lele	Rp 12.000	Rp 48.000
9.	2 Pcs	Sekam Mentah dan Bakar	Rp 5.000	Rp 10.000
10.	2 Tabung	Pipa Instalasi Hidroponik	Rp 66.000	Rp 132.000
Pengeluaran			-	Rp 638.000

Sumber : Hasil FGD dengan Warga

Beberapa barang yang dibutuhkan berasal dari hasil kemampuan warga seperti kompos dan pupuk cair 167lastic dari pengelolaan limbah sampah 167 plastik rumah tangga sebagai bahan penunjang menanam tanaman konvensional. Dan drum 167lastic bekas sisa penjualan tong komposter aerob yang sudah tidak dipakai. Pipa instalasi hidroponik 1 kali tanam bisa 450 lubang, dengan jenis sayuran yang berbeda. Selanjutnya merupakan hasil pangan pasca aksi diantaranya :

Tabel 7.4
Jumlah Pangan Pasca Aksi

Jenis	Macam	Media Tanam	Masa Tanam (Hari)	Jumlah Panen
Sayur	1. Kangkung	Polybag	25-30 (2-3x)	60 Ikat/Panen

	2. Pakcoy	Hidroponik	40–50 (2-3x)	50 Ikat/Panen
	3. Selada Keriting	Hidroponik	40–50	50 Ikat/Panen
	4. Bayam Hijau	Hidroponik	25–30	60 Ikat/Panen
	5. Cabe	Polybag	95–110	45-60 Buah/Panen
	6. Tomat	Polybag	Beli	20-35 Buah/Panen
	7. Daun Bawang	Polybag	60-75	20-35 Ikat/Panen
TOG A	1. Sereh	Polybag	Beli	5-10 /Panen
	2. Daun Pandan	Tanah Kosong	45-60	30-50/Panen
	3. Daun Salam	Tanah Kosong	Beli	>80/Panen
	4. Daun Jeruk	Tanah Kosong	Beli	>80/Panen
Ikan	Lele	Tong Plastik 60 – 90 Cm	Bibit (7-10 cm) 95-150	15 Ekor/Panen

Sumber : Hasil FGD dengan Warga

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi program menjadi salah satu kegiatan yang sangat diperlukan dalam proses pengorganisasian masyarakat. Hal ini tentunya bertujuan untuk dapat melihat sejauh mana keberhasilan maupun pencapaian suatu proses kegiatan yang sudah dilakukan. Dan apa saja kegagalan maupun hambatan selama pelaksanaan proses aksi suatu program pengorganisasian. Proses evaluasi program ini diharapkan dapat memberikan solusi ataupun jawab terkait dengan permasalahan yang terjadi serta dapat menindaklanjuti untuk perbaikan proses kedepannya. Evaluasi program kali ini akan dilakukan peneliti dan juga warga sebagai kader lingkungan kampung edukasi sampah yang sebagian dilakukan secara offline maupun online karena menghindari banyaknya kerumunan pada masa pandemi covid-19 ini.

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mempertanyakan apa saja kendala ataupun kesulitan yang dihadapi oleh warga dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil terbanyak dari proses FGD inilah ditemukan beberapa kendala mulai dari permasalahan waktu pada saat proses aksi karena adanya pembatasan kerumunan serta waktunya yang tidak tepat bagi sebagian warga yang harus bekerja pada hari tersebut. Perbedaan aktivitas ini yang tentunya mempengaruhi proses berjalannya kegiatan. Setelah menanyakan kendala ataupun kesulitan yang dialami oleh warga, selanjutnya adalah menanyakan mengenai masukan ataupun kritikan selama berjalannya proses kegiatan pengorganisasian yang telah selesai.

Perubahan yang ada pada warga inilah telah muncul semenjak tahap *discovery*, keadaan dimana warga mulai bisa menemukan kembali kesuksesan yang pernah diraih. Serta mendorong kesuksesan tersebut untuk meraih impian baru bersama yang telah dirancang.

Tabel 8.1

Perubahan Sebelum dan Sesudah Pengorganisasian

No.	Sebelum	Sesudah
1.	Kesadaran warga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehat dan berkualitas secara mandiri pada masa pandemi masih terbatas	Tingkat kesadaran dan partisipasi warga terhadap ketersediaan pangan secara mandiri pada masa pandemi covid-19 semakin meningkat
2.	Warga belum begitu memanfaatkan asset lahan terbatas serta pengelolaan limbah sampah sebagai pendukung potensi baru	Warga sudah paham dalam memanfaatkan asset lahan terbatas sebagai kebun pangan mereka yang juga didukung langsung melalui media tanam hasil asset mereka
3.	Hanya sebagian warga yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menerapkan <i>urban farming</i>	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dasar warga dalam upaya penerapan <i>urban farming</i> dikampung mereka pada kondisi covid-19 ini

Sumber : Diolah dari Proses FGD bersama Warga Kampung Edukasi Sampah

B. Refleksi Keberlanjutan

a. Refleksi Secara Teoritis

Melakukan refleksi dari proses pengorganisasian yang telah dilakukan bersama warga kampung edukasi sampah sebagai tempat memulai program aksi perubahan sangatlah diperlukan. Pemikiran serta belajar hal – hal baru yang mungkin belum pernah peneliti temukan sebelumnya menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi peneliti. Dengan memanfaatkan asset serta kemampuan yang sudah dimiliki oleh warga tentunya akan mempermudah proses pengorganisasian menuju harapan dan impian yang telah dibangun bersama. Bukanlah hal yang mudah dapat diterima dan menyatukan beragam pemikiran yang inovatif, serta kreatif dari berbagai latar belakang yang berbeda menjadi satu tujuan sama.

b. Refleksi Secara Metodologis

Peneliti tentunya datang bukan sebagai orang yang mengetahui segalanya, tetapi juga datang sebagai orang yang juga ingin saling belajar bersama warga untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena itulah peneliti juga memerlukan pihak terkait atau stakeholder yang mempunyai latar belakang terkait dengan tema *urban farming* agar proses ini dapat berjalan dengan baik. Peneliti menggunakan pendekatan melalui metodologi ABCD (*Asset Based Community Development*) yang hanya akan berfokus pada potensi serta asset yang sudah dimiliki oleh warga.

Pendekatan menggunakan metode ini dirasa sangat cocok bagi peneliti, karena melihat adanya asset baik dari sumber daya manusia hingga asset alam yang dimiliki tentunya akan mendukung berjalannya program dengan baik. Hal ini mulai terlihat dari warga yang sudah bisa mengelola sampah rumah tangga mereka masing-masing baik itu sampah organik maupun an-organik menjadi berbagai hal yang bermanfaat seperti dijual kembali ke loak, hingga pembuatan kompos dan pupuk cair organik pun sudah pernah dilakukan selama ini.

Aset serta kemampuan inilah nantinya dapat mendukung dalam membangun ketahanan pangan keluarga menggunakan pendekatan *urban farming*. Warga juga sejauh ini dapat mengimplementasikan segala rencana awal program kerja, membagi strategi serta peran yang baik antara satu warga dengan yang lainnya. Peningkatan kemampuan dan skill yang dimiliki warga ini dapat menjadi salah satu bukti, bahwa warga mampu dan mau untuk melakukan sebuah perubahan yang lebih baik lagi. Berbagai bentuk kreativitas, hingga semangat terlihat dari antusias warga dalam proses pengorganisasian selama kegiatan berlangsung. Tentunya masih banyak hal yang harus dipenuhi oleh warga untuk menuju kebutuhan pangan keluarga secara mandiri tanpa adanya ketergantungan dari pihak luar.

Oleh karena itulah, perlunya dukungan yang penuh dari pemerintah setempat dalam hal mensupport warganya untuk dapat membangun ketahanan pangan keluarga melalui *urban farming*. Keberadaan mengenai dinas pertanian di kota sejauh ini belum terlalu begitu optimal dalam memperhatikan kegiatan seperti *urban farming*. Belum begitu banyak program maupun rencana strategis dari pemerintah terkait usaha pada pengembangan *urban farming*. Hal ini disebabkan karena sejauh ini fokus produksi pangan ataupun pengembangan pertanian tidak di pusat kota melainkan di pedesaan.

Banyak tantangan baru yang dihadapi peneliti dengan latar belakang warga perkotaan yang cenderung sebagian besar tentunya berbeda dengan masyarakat desa. Tetapi peneliti mengucapkan terimakasih kepada warga yang sudah mau menerima dengan baik dan ikut berpartisipasi ditengah kesibukan mereka dan pada kondisi pandemi ini.

C. Refleksi Program Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Perspektif Islam

Pada refleksi kali ini, peneliti mencoba melihatnya dari perspektif islam seperti yang ada dalam Al – qur’an sendiri mengenai bahan makanan yang dikelompokkan menjadi 2 bagian, yakni bahan makanan yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan atau nabati serta dari hewani. Ayat ini menegaskan bahwa anjuran makan dan minum itu mempunyai tujuan agar dapat menjaga kelangsungan hidup, bukan kebutuhan hidup untuk makan. Sehingga dapat meningkatkan keadaan yang seimbang antara metabolisme di dalam tubuh, termasuk pada kondisi fisik yang terbentuk di dalam tubuh sehingga diperlukan upaya agar dapat menjaga kehidupan.

Pemenuhan kebutuhan pangan terutama konsumsi sayuran menjadi salah satu hal yang paling penting dan harus segera diperhatikan oleh masyarakat. Refleksi dari ayat diatas diantaranya adalah kita sebagai manusia tentunya harus bisa memilah makanan apa saja yang akan kita makan dan masuk dalam tubuh kita. Sebaik mungkin, makanan tersebut harus memenuhi kebutuhan tubuh meliputi karbohidrat, lemak dan protein yang sesuai dengan kebutuhan tubuh tanpa berlebihan.

Dan ayat ini juga menekankan bahwa kegiatan yang dilakukan sesudah makan itu hendaklah yang bernilai kebajikan (amal shaleh). Oleh karena itulah, upaya untuk dapat membangun ketahanan pangan yang dilakukan pada program aksi pengorganisasian warga Kampung Edukasi Sampah ini, sejalan dengan apa yang sudah diperintahkan dalam Al-Qur’an untuk sebisa mungkin dapat mengatur keseimbangan makanan yang mereka konsumsi sendiri.

Q.S An – Naba [78] : 15 – 16

لنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ۖ وَجَنَّتِ الْقَا۟فِطُ

Arti : “(15)agar Kami menumbuhkan dengannya biji-bijian, tanam-tanaman, (16) dan kebun-kebun yang rindang.”⁵⁵

Dengan cara ini, Kita menanam tanaman biji-bijian untuk manusia serta hewan, menanam sayuran yang dapat dikonsumsi dalam kondisi belum matang, dan Kami juga menumbuhkan kebun yang dapat mengeluarkan berbagai jenis buah yang bervariasi atas harum dan juga rasanya, berkualitas tinggi, serta mengandung manfaat yang berkah ini. Proses pengorganisasian yang telah dilakukan peneliti bersama warga Kampung Edukasi Sampah dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang memfokuskan pada aset dan potensi juga merupakan salah satu upaya dakwah bil hal yang dapat dilakukan bersama untuk mencapai salah satu upaya bahagia di dunia. Dalam proses inilah, masyarakat mampu melakukan sebuah perubahan kearah yang lebih baik dengan memanfaatkan potensi serta aset yang dimilikinya untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan terutama sayur mayur pada masa pandemi ini secara mandiri.

Tentunya proses pengorganisasian ini dapat dijadikan sebagai upaya dalam menggerakkan dakwah bil hal pada masyarakat mulai dari membangun kesadaran mengenai aset serta potensi yang dimiliki hingga mampu memanfaatkan atau meningkatkan potensi tersebut demi kebutuhan hidup melalui aksi tindakan secara nyata.

Karena sejatinya setiap manusia apabila saling bergotong royong membantu satu sama lain dengan potensi ataupun aset yang dimiliki walau berbeda-beda tentu akan menjadi suatu kolaborasi yang baik dalam sebuah masyarakat dan menjadi salah satu keberhasilan proses pengorganisasian masyarakat itu sendiri.

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma art,2015), hlm 582.

Setiap makhluk hidup yang telah diciptakan pasti mempunyai manfaat bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain. Manusia yang bijak adalah yang dapat menemukan kemampuan serta potensi yang telah mereka punya, sehingga tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di bumi ini yang tidak bermanfaat bagi satu sama lain. (Intisari QS. Ali Imron:191). Dimana pada kutipan ayat diatas dapat menjadi kekuatan bahwa setiap ciptaan Tuhan akan selalu ada manfaatnya.

Maka dakwah bil hal sendiri mengacu kepada adanya sejahtera dunia dan akherat. Bagian dari adanya sejahtera didalam dunia sendiri salah satunya adalah dengan terpenuhinya kebutuhan pangan secara mandiri dan lokal. Melalui pemanfaatan potensi serta aset yang mereka miliki, ini merupakan upaya untuk dapat menunjang kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pendampingan yang telah dilakukan di Kampung Edukasi Sampah, Kelurahan Sekardangan, Kabupaten Sidoarjo diuraikan pada bab-bab diatas sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Kondisi ketahanan pangan keluarga pada masa pandemi di Kampung Edukasi Sampah sendiri terlihat masih menggantungkan dari pihak luar. Berada di tengah perkotaan, tentunya akses dalam memenuhi kebutuhan pangannya selama ini masih mengandalkan dari desa karena keterbatasan lahan pertanian serta didasari beberapa perbedaan yang mendominasi. Strategi pendampingan masyarakat yang dilakukan untuk dapat meningkatkan ketahanan pangan pada masa pandemi di Kampung Edukasi Sampah, tentunya dengan melakukan pendekatan metode ABCD (*Asset Based Community Development*), yang mendorong masyarakat menemukanli asset dan potensi serta mengembangkannya. Dalam hal ini, warga memanfaatkan lahan pekarangan terbatas dan kemampuan dalam mengelola sampah organik maupun an-organik menjadi pendukung dalam membangun ketahanan pangan terutama pemenuhan kebutuhan sayuran bagi masyarakat. Menggunakan penerapan *urban farming* yang mampu dilakukan dengan keterbatasan lahan dipertkotaan. Penerapan komplemen atau teknik pada *urban farming* meliputi budidaya tanaman pangan di lahan kosong perkotaan, bercocok tanam buah dalam pot, bertanam sayur dalam pot, budidaya tanaman secara *hydroponic*, menerapkan pola vertikultur, pertanian organik, taman atap di perkotaan, *aquaponic*/budikdamper, pemanfaatan limbah perkotaan dalam *urban farming*.

2. Hasil perubahan dari proses pendampingan masyarakat ini terlihat dari meningkatnya kesadaran dan partisipasi warga dalam membangun ketahanan pangannya terutama menjamin kebutuhan sayur secara mandiri, mampu menerapkan dan memahami mengenai *urban farming* dalam upaya peningkatan ketahanan pangan lokal seperti melakukan budidaya ikan dalam ember, menanam tanaman sayuran dengan berbagai macam metode. Sehingga masyarakat juga dapat memenuhi kebutuhan pangan konsumsi sayur mayur pada masa pandemi secara mandiri dan bisa mengurangi jumlah pengeluaran belanja pangan bulanan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan pengalaman peneliti dalam proses pengorganisasian, maka muncul beberapa rekomendasi dan saran yang mana dapat dijadikan menjadi acuan dalam berbagai kegiatan mendatang untuk kedepannya sebagai berikut ini :

1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Berpartisipasi dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga.

Kesadaran masyarakat dalam membangun kegiatan *urban farming* ini menjadi salah satu menjaga agar ketahanan pangan secara mandiri dapat berkelanjutan. Oleh karena itulah diperlukannya pendidikan lebih lanjut melalui kegiatan seminar, media sosial maupun internet, pameran serta bentuk apresiasi terhadap produk *urban farming*, dan mengadakan lomba aneka model *urban farming*.

2. Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pelaku *Urban Farming*.

Pekerjaan yang bervariasi pada masyarakat perkotaan yang bukanlah sebagai petani dan sebagian yang mempunyai latar belakang pertanian, maka diperlukan pelatihan dan penyuluhan lebih lanjut untuk mendukung semangat mereka dalam hal *urban farming*.

3. Penyediaan Sarana Produksi

Ketersediaan sarana pertanian bagi masyarakat perkotaan secara tepat waktu menjadi penting agar jadwal penanaman tidak terganggu. Oleh karena itulah diperluakannya penyediaan sarana produksi yang mudah didapatkan dalam kemasan ekonomis juga.

4. Kebutuhan Pengetahuan Teknologi Pengolahan Hasil *Urban Farming*

Pengelolaan hasil sayuran yang melimpah agar menjadi produk yang lebih awet juga dibutuhkan pengetahuan bagaimana cara penyimpanan maupun mengelolanya dengan baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Proses pendampingan dalam masyarakat tentunya tidak semuanya dapat berjalan dengan baik sesuai rencana awal peneliti, dikarenakan berbagai hal dan sebab akibat pasti akan ada kekurangan serta rintangan yang mana akan dihadapi. Tentunya ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti sebagai upaya melakukan proses pengorganisasian yang hanya dilakukan oleh seorang diri, diantaranya yaitu :

1. Proses Aksi Pendampingan Pada Masa Pandemi

a. Pembatasan Kerumuman (Kondisi Covid-19)

Semenjak pemberlakuan pembatasan wilayah terdampak covid-19 pada awal pandemi menjadi salah satu keterbatasan peneliti dalam mengatasinya. Kondisi Kampung Edukasi Sampah yang berada di Kabupaten Sidoarjo sendiri menjadi salah satu kampung siaga covid-19 yang memberlakukan pembatasan seluruh kegiatan yang ada di Kelurahan Sekardangan sebagai upaya dari pencegahan penularan virus. Hal ini yang membuat peneliti tidak bisa melakukan kegiatan FGD serta aksi dalam jumlah banyak bersama warga sekitar. Kegiatan pun dilakukan secara online dan luring dengan jumlah terbatas dan harus dilakukan secara satu persatu mendatangi rumah warga.

b. Keterbatasan Aspek Kebutuhan Fisik

Perkembangan tata kota serta pemukiman ini mengakibatkan lahan *urban farming* yang dapat digunakan seringkali hanya bersifat temporer serta terbatasnya ketersediaan buku petunjuk pedoman praktis aplikasi pertanian kota (*urban farming*).

c. Keterbatasan Aspek Sosial dan Ekonomi

Keragaman profesi masyarakat kota yang tinggi, menjadi salah satu alasan tidak adanya waktu luang bagi warga untuk mengurus kegiatan *urban farming*. Sehingga kesadaran akan memenuhi sayuran sehat secara mandiri masih terbatas.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S., *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta : Bpfe, 2003.
- Afandi, A., *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Afandi, A., *Metode Penelitian Kritis*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Asep, U. S., *Al-qur'an dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam* (IKAPI (ed.)). Lentera Hati, 2012.
- Dureau, C., *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*. 216, 2013.
- Dwi, P. D., *Ketahanan Pangan Rumahtangga dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan* (Jiwa Atmaja (ed.)). Udayana University Press, 2011.
- Hirawan, B. F, dan . Verlita, A. A. Kebijakan Pangan Di Masa Pandemi COVID-19. *CSIS Commentaries DMRU-048-ID*, 2020.
- Huraerah, A., *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Johantan, dan Roem T. *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Insist Press, 2004.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta: Dharma art, 2015.

- Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar Thaiyab lin Nashr wa Attauzi, 1426 H).
- Mustofa, L. M., *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*. UIN Maliki Press, 2012.
- Millen, A., *Pengantar Dasar Pengembangan Kapasitas*. Pondok Pustaka, 2004.
- Musthafa, A. A. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi*. 26.
- Nadhir, S., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development*. Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.
- Ni, Suyastiri, M. Y. P. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 51, 2018.
- Nurdiyanah, dkk. *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. (Nur Khairunnisa (ed.); p. 54), 2006.
- Perananda, *Japan's Urban Agriculture: Cultivating Sustainability and Well-being*. <https://unu.edu/publications/articles/japan-s-urban-agriculture-what-does-the-future-hold.html>, 2011.
- Ratnasari, D., *Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang*. 1, 3, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2010.
- Syekh Ali Mahfud, *Hidayatul Mursyidin*, ..., hlm.17.

- Sarwadi, A. I., *Lanskap Pekarangan Produktif di Pemukiman Perkotaan dalam Mewujudkan Lingkungan Binaan Berkelanjutan*, 2015.
- Sean, F. R. L., Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. *Administrasi Publik (JAP)*, 2(1), 149, 2019.
- Shihab, Q. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. XIII*, 2002.
- Sitawati, Dkk. *Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan* (Agus Suryanto (ed.)). UB Press, 2019.
- Suharto, E., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : PT Rfika Aditama, 2014.
- Teguh, A. Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Dakwah Dan Sosial*, 2(1), 2019.
- Tim Dosen Faperta UGM. *Pembangunan Pertanian Membangun Kemandirian Pangan dalam Masa Bencana dan Pandemi* (Yuwono Triwibowo (ed.)). Lily Publisher, 2020.
- Valley, & Wittmand, et al. Beyond Feeding The City : the Multifunctionality of Urban Farming in Vancouver, BC. *Culture and Society*, 36–44, 2019.
- Wahyudin, S. *Capacity Building, Persiapan dan Perencanaan*. Catholic Relief Service, 2002.
- Widyawati, N., *Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota* (Sigit Sugiyanto (ed.)). Lily Publisher, 2013.